

**PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MEMBINA
JIWA KEPEMIMPINAN SISWA KELAS VII DI MTS
NEGERI 3 PADANGSIDIMPUAN**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

INDAH TOYIBA

NIM. 2220100053

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY

PADANGSIDIMPUAN

2026

**PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MEMBINA
JIWA KEPEMIMPINAN SISWA KELAS VII
DI MTS NEGERI 3 PADANGSIDIMPUAN**



Skripsi

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh

INDAH TOYIBA

NIM. 2220100053

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY

PADANGSIDIMPUAN

2026

**PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MEMBINA
JIWA KEPEMIMPINAN SISWA KELAS VII
DI MTS NEGERI 3 PADANGSIDIMPUAN**



Skripsi

*Diajukan sebagai Syarat
memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**INDAH TOYIBA
NIM. 2220100053**

Pembimbing I

Dr. Abdusima Nasution, M. A.
NIP. 197409212005011002

Pembimbing II

Dr. Muhammad Roihan Daulay, M. A.
NIP. 198309272023211007

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2026

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi
a.n. Indah Toyiba
Lampiran : -

Padangsidimpuan, Mei 2026
Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan UIN Syekh Ali Hasan
Ahmad Addary Padangsidimpuan
di-
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

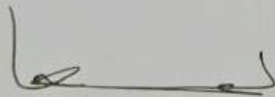
Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi a.n Indah Toyiba yang berjudul **“Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Jiwa Kepemimpinan Siswa Kelas VII di MTs Negeri 3 Padangsidimpuan”**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar sarjana pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut dapat menjalani sidang munaqosyah untuk mempertanggung jawabkan skripsi ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

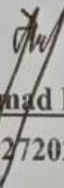
Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

PEMBIMBING I,



Dr. Abdusima Nasution, M.A
NIP. 197409212005011002

PEMBIMBING II,



Dr. Muhammad Roihan Daulay, M.A.
NIP. 198309272023211007

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Indah Toyiba
NIM : 2220100053
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Jiwa Kepemimpinan Siswa Kelas VII di MTs Negeri 3 Padangsidempuan

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak syah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Pasal 14 Ayat 12 Tahun 2023.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 Ayat 2 Tahun 2023 tentang Kode Etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, Mei 2026

Saya yang Menyatakan,



Indah Toyiba

NIM. 2220100053

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademika Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Indah Toyiba
NIM : 2220100053
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non Exclusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul "Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Jiwa Kepemimpinan Siswa Kelas VII di MTs Negeri 3 Padangsidempuan" Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan

Pada Tanggal : Mei 2026

Saya yang Menyatakan,



Indah Toyiba
NIM. 2220100053



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Indah Toyiba
NIM : 2220100053
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Jiwa Kepemimpinan Siswa Kelas VII di MTs Negeri 3 Padangsidimpuan

Ketua

Dr. Magdalena, M.Ag.
NIP. 19740319 200003 2 001

Sekretaris

Dr. Muhammad Roihan Daulay, M.A.
NIP. 19830927 202321 1 007

Anggota

Dr. Magdalena, M.Ag.
NIP. 19740319 200003 2 001

Dr. Muhammad Roihan Daulay, M.A.
NIP. 19830927 202321 1 007

Drs. Samsuddin, M.Ag.
NIP. 19640203 199403 1 001

Dr. Lis Yulianti Syafrida Siregar, S.Psi, M.A.
NIP. 19801224 200604 2 001

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Ruang Ujian Munaqasyah Prodi PAI
Tanggal : 25 Mei 2026
Pukul : 09:00 WIB s/d 11:00 WIB
Hasil/Nilai : Lulus / 83,75 (A)
Indeks Prestasi Kumulatif : Cumlaude/ Pujian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang Kota Padang Sidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximili (0634) 24022

PENGESAHAN

**JUDUL SKRIPSI : Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Jiwa
Kepemimpinan Siswa Kelas VII di MTs Negeri 3
Padangsidempuan**

NAMA : Indah Toyiba

NIM : 2220100053

Telah dapat diterima untuk memenuhi
syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Padangsidempuan, Mei 2026

Dekan,



Dr. Hamka, M.Hum

NIP 198408152009121005

ABSTRAK

Nama : Indah Toyiba
Nim : 2220100053
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Jiwa
Kepemimpinan Siswa Kelas VII di MTs Negeri 3
Padangsidempuan

Latar belakang masalah dalam penelitian ini didasarkan pada fenomena perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi yang membawa perubahan dalam dunia pendidikan, sehingga pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter, salah satunya adalah jiwa kepemimpinan siswa. Namun, realitas menunjukkan bahwa jiwa kepemimpinan siswa, khususnya di tingkat MTs, masih belum berkembang secara optimal, seperti kurangnya kepercayaan diri, kemampuan mengambil keputusan, serta tanggung jawab dalam pembelajaran. Berdasarkan kondisi tersebut, peran guru Akidah Akhlak menjadi sangat penting dalam membina jiwa kepemimpinan siswa melalui penanaman nilai-nilai akidah dan akhlak. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana peran guru Akidah Akhlak dalam membina jiwa kepemimpinan siswa kelas VII di MTs Negeri 3 Padangsidempuan, bagaimana strategi yang digunakan, serta bagaimana dampak dari pembinaan tersebut terhadap siswa. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara mendalam mengenai peran, strategi, dan dampak pembinaan jiwa kepemimpinan siswa oleh guru Akidah Akhlak. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi guru Akidah Akhlak, siswa dan siswi kelas VII, serta pihak terkait di MTs Negeri 3 Padangsidempuan. Berdasarkan hasil temuan penelitian menyatakan bahwasanya peran guru Akidah Akhlak tidak hanya sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, motivator, teladan, dan fasilitator dalam membina jiwa kepemimpinan siswa. Strategi yang digunakan meliputi keteladanan, pembiasaan, pemberian hukuman yang bersifat edukatif, serta pemberian nasihat, motivasi, dan bimbingan. Penerapan strategi tersebut memberikan dampak positif terhadap perkembangan siswa, seperti meningkatnya kepercayaan diri, kemandirian, tanggung jawab, kemampuan komunikasi, serta kemampuan memengaruhi orang lain secara positif. Dengan demikian, pembinaan yang dilakukan guru akidah akhlak mampu mendorong berkembangnya jiwa kepemimpinan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: *Peran Guru, Akidah Akhlak, Jiwa Kepemimpinan, Siswa*

ABSTRACT

Name : Indah Toyiba
Student ID : 2220100053
Study Program : Islamic Religious Education
Thesis Title : *The Role of Aqidah Akhlak Teachers in Developing Leadership Character of Seventh Grade Students at MTs Negeri 3 Padangsidempuan*

The background of this study is based on the phenomenon of globalization and rapid technological advancement, which have brought significant changes to the field of education. As a result, education is no longer solely focused on cognitive aspects but also emphasizes character building, one of which is students' leadership character. However, in reality, students' leadership character, especially at the MTs level, has not yet developed optimally, as reflected in the lack of self-confidence, decision-making skills, and responsibility in learning activities. Based on this condition, the role of Aqidah Akhlak teachers becomes very important in fostering students' leadership character through the internalization of aqidah and moral values. The research questions in this study focus on the role of Aqidah Akhlak teachers in fostering the leadership character of seventh-grade students at MTs Negeri 3 Padangsidempuan, the strategies employed, and the impact of such guidance on students. This study aims to provide an in-depth description of the role, strategies, and impacts of fostering students' leadership character by Aqidah Akhlak teachers. This research employs a qualitative approach using a case study method. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The research subjects include Aqidah Akhlak teachers, seventh-grade students, and related parties at MTs Negeri 3 Padangsidempuan. The findings indicate that the role of Aqidah Akhlak teachers is not limited to delivering instructional material but also includes functioning as educators, mentors, motivators, role models, and facilitators in fostering students' leadership character. The strategies implemented include exemplary behavior, habituation, educational punishment, as well as advice, motivation, and guidance. The application of these strategies has a positive impact on students' development, such as increased self-confidence, independence, responsibility, communication skills, and the ability to positively influence others. Thus, the efforts made by Aqidah Akhlak teachers are able to promote the development of students' leadership character in their daily lives.

Keywords: *Teacher's Role, Akidah Akhlak, Leadership Character, Students*

الملخص

الاسم : إنداه طيبة

رقم القيد : ٢٢٢٠١٠٠٠٥٣ :

برنامج الدراسة : التربية الدينية الإسلامية

عنوان الرسالة : دور معلم العقيدة والأخلاق في تنمية الشخصية القيادية لدى طلاب الصف السابع في

المدرسة المتوسطة الإسلامية الحكومية الثالثة بادانج سيديمبوان

تستند خلفية هذه الدراسة إلى ظاهرة تطور العولمة والتقدم التكنولوجي الذي أحدث تغييرات في مجال التعليم، بحيث لم يعد التعليم يقتصر على الجوانب المعرفية فحسب، بل يشمل أيضاً بناء الشخصية، ومن بينها تنمية الروح القيادية لدى الطلاب. ومع ذلك، تُظهر الواقع أن الروح القيادية لدى الطلاب، خاصة في مرحلة المدرسة المتوسطة الإسلامية لم تتطور بشكل أمثل، ويتجلى ذلك في ضعف الثقة بالنفس، وقلة القدرة على اتخاذ القرار، وضعف (MTs) تحمّل المسؤولية في عملية التعلم. وبناءً على هذه الحالة، يصبح دور معلم العقيدة والأخلاق مهمًا جدًا في تنمية الروح القيادية لدى الطلاب من خلال غرس قيم العقيدة والأخلاق. أما إشكالية الدراسة فتتمثل في كيفية دور معلم العقيدة والأخلاق في تنمية الروح القيادية لدى طلاب الصف السابع في المدرسة المتوسطة الإسلامية الحكومية الثالثة بادانج سيديمبوان، وما الاستراتيجيات المستخدمة في ذلك، وما أثر هذه العملية على الطلاب. وتهدف هذه الدراسة إلى تقديم صورة شاملة ومعقدة حول دور المعلم، والاستراتيجيات المتبعة، والآثار الناتجة عن تنمية الروح القيادية لدى الطلاب. تنتمي هذه الدراسة إلى المنهج النوعي باستخدام أسلوب دراسة الحالة، وتم جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلة والتوثيق، وتشمل عينة الدراسة معلم العقيدة والأخلاق، وطلاب وطالبات الصف السابع، والجهات ذات الصلة في المدرسة المتوسطة الإسلامية الحكومية الثالثة بادانج سيديمبوان. وتشير نتائج الدراسة إلى أن دور معلم العقيدة والأخلاق لا يقتصر على نقل المادة التعليمية، بل يشمل أيضاً كونه مرشدًا ومحفزًا وقدوةً وميسرًا في تنمية الروح القيادية لدى الطلاب، وتشمل الاستراتيجيات المستخدمة القدوة الحسنة والتعويد، وتطبيق العقوبات التربوية، إضافة إلى تقديم النصائح والتحفيز والإرشاد. كما أظهرت نتائج الدراسة أن تطبيق هذه الاستراتيجيات له أثر إيجابي في تنمية الطلاب، مثل زيادة الثقة بالنفس، والاستقلالية، وتحمل المسؤولية وتحسين مهارات التواصل، والقدرة على التأثير الإيجابي في الآخرين، وبذلك فإن الجهود التي يبذلها معلم العقيدة والأخلاق تسهم في تعزيز وتنمية الروح القيادية لدى الطلاب في حياتهم اليومية.

الكلمات المفتاحية: دور المعلم، العقيدة والأخلاق، الشخصية القيادية، الطلاب

KATA PENGANTAR

Alḥamdulillāhi rabbil ‘ālamīn, segala puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena atas limpahan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “*Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Jiwa Kepemimpinan Siswa Kelas VII di MTs Negeri 3 Padangsidempuan*”. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Skripsi ini membahas tentang **“Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Jiwa Kepemimpinan Siswa Kelas VII di MTs Negeri 3 Padangsidempuan.”**

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pendidikan (S. Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam di UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan, bantuan, motivasi, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis dengan tulus menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M. Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang telah memberikan kesempatan untuk menimba ilmu di perguruan tinggi ini dan kebijakan selama menempuh studi serta Prof. Dr. H. Arbanur Rasyid, M.A. wakil rektor bidang akademik dan kelembagaan, Prof. Dr. Darwis Harahap, S.H.I., M.Si. wakil

rektor bidang administrasi umum, dan Ikhwanuddin Harahap, M. Ag., wakil rektor bidang kemahasiswaan, alumni, dan kerja sama.

2. Dr. Hamka, M.Hum., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Dr. Akhiril Pane, S.Ag., M.Pd., Wakil dekan bidang akademik dan kelembagaan, Dr. Suparni, S.Si., M.Pd., Wakil dekan bidang administrasi umum perencanaan dan keuangan, Dr. Muhlison, M.Ag., Wakil dekan bidang kemahasiswaan, alumni, dan Kerjasama atas segala fasilitas dan kebijakan selama menempuh studi. Nursri Hayati, M.A., ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang selalu memberikan arahan dan dukungan.
3. Dr. Abdusima Nasution, M. A. selaku pembimbing I yang telah membimbing dan memotivasi dalam penulisan proposal ini dan Dr. Muhammad Roihan Daulay, M. A., selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya dalam penulisan proposal ini.
4. Seluruh dosen dan staf administrasi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan yang telah memberikan ilmu dan pelayanan selama penulis menempuh studi.
5. Yusri Fahmi, S. Ag., S. M. Hum., Kepala UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan beserta seluruh pegawai perpustakaan.
6. Teristimewa kepada ayah tercinta Slamet Budi Yanto dan Ibunda Dahrani Hasibuan yang selalu mendoakan, memberikan kasih sayang yang melimpah, dan yang selalu memberikan motivasi dan dorongan di saat keterpurukan. Yang tak pernah lelah dalam memberikan motivasinya. Yang selalu menguatkan dan

memberikan nasehat- nasehatnya. Dan ucapan terima kasih atas kerja keras dan pengorbanan ayah dan bunda.

7. Untuk Saudari tercinta Shofiana Putri merupakan satu-satunya kakak yang selalu mendukung proses saya dalam menyelesaikan pendidikan saya. Terima kasih atas dukungan dan pengorbananmu, terima kasih atas segala dukungan yang engkau berikan dan doa saya akan selalu menyertaimu, semoga engkau selalu bahagia dan semoga kita tetap bersama-sama dan saling mendukung dalam hal kebaikan. Nasehat dan petuah yang engkau berikan akan selalu saya ingat dan laksanakan.
8. Terima kasih untuk diri saya sendiri yang telah menikmati proses, berani bertahan, menghadapi segala keluh kesah diri sendiri dan terus semangat atas pendidikan saya. Terima kasih untuk diri sendiri atas perjuangan yang telah saya tempuh selama 3, 5 tahun ini, dan saya tidak akan pernah lupa dengan petuah dan nasehat yang diberikan oleh orang-orang disekitar saya dan saya akan terus kejar impian yang saya do'akan terus menerus dan orangtua saya.
9. Untuk Adik tercinta saya Hikmah Suci Widiya, terima kasih atas dukungan dan telah menjadi adik sekaligus sahabat terbaik. Telah menjadi pendamping di kala sedih dan bahagia penulis, terima kasih telah memberi *positive statement* dalam mengarungi pendidikan ini.
10. Dan terima kasih kepada teman saya Yuli Nur Afriani yang telah menjadi teman selama perkuliahan ini. Terimakasih telah mendukung, menemani, dan memberikan motivasi kepada penulis.

11. Dan terima kasih kepada teman-teman di kelas PAI 2 yang juga telah mendukung dan memberikan motivasi untuk tetap semangat dalam melanjutkan pendidikan.
12. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah banyak membantu dalam penulisan proposal ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis dengan rendah hati menerima kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan karya ilmiah ini. Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya, serta bagi para pembaca dan pengembangan pendidikan agama Islam pada umumnya.

Padangsidempuan, 16 April 2026

Indah Toyiba
NIM. 2220100053

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Konsonan

Fonem konsonan Bahasa Arab yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan Sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan Transliterasinya dengan huruf lain:




Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	s`a	s`	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	z`al	z`	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	ṣad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	˙˙	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En

و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..’..	Apostrof



B. Vokal

Vokal Bahasa Arab seperti vocal Bahasa Indonesia, terdiri dari vokal Tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.


1. Vokal tunggal adalah vokal tunggal Bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	fathah	A	A
	Kasrah	I	I
	ḍommah	U	U

2. Vokal rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
	fathah dan ya	Ai	a dan i
	fathah dan wau	Au	a dan u

Maddah adalah vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda.

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis atas

...يَٓ,,	Kasrah dan ya	i	i dan garis dibawah
....وْ	ḍommah dan wau	u	u dan garis di atas

C. Ta Mar butah

Transliterasi untuk *tamar butah* ada dua:

- Ta Marbutah* hidup yaitu *Ta Marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan ḍommah, transliterasinya adalah /t/.
- Ta Marbutah* mati yaitu *Ta Marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *Ta Marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *Ta Marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

D. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ٱ. Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

- Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiah* adalah kata sandang yang

diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

F. Hamzah

Dinyatakan didepan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

G. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun *huruf*, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

H. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang

ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

I. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

Sumber: Tim Puslitbang Lektur Keagamaan. 2003. *Pedoman Transliterasi Arab-Latin, Cetakan Kelima*, Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama.

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN	
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	viii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	6
C. Batasan Istilah	6
D. Perumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	12
G. Sistematika Pembahasan	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	16
A. Kajian Teori	16
1. Akidah Akhlak	16
a. Pengertian Akidah Akhlak	16
b. Tujuan Mempelajari Akidah Akhlak	19
c. Ruang Lingkup Pembelajaran Akidah Akhlak	22
2. Guru	25
a. Pengertian Guru	25
b. Tugas dan Tanggung Jawab Guru.....	27
c. Strategi Guru dalam Mengajar	29
d. Peran Guru dan Dampaknya	35
3. Jiwa Kepemimpinan	42
a. Pengertian Jiwa Kepemimpinan.....	42
b. Komponen Utama dalam Jiwa Kepemimpinan.....	46
B. Penelitian Terdahulu	50
C. Kerangka Berfikir.....	54
BAB III METODOLOGI	56
A. Waktu dan Lokasi Penelitian	56
B. Jenis Penelitian.....	56
C. Sumber Data.....	57
D. Teknik Pengumpulan Data	59

E. Teknik Pengecekan Keabsahan Data	62
F. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data	67
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	67
A. Temuan Umum.....	67
1. Letak Geografis MTs Negeri 3 Padangsidempuan	67
2. Sejarah Singkat MTs Negeri 3 Padangsidempuan.....	67
3. Tujuan, Visi, dan Misi MTs Negeri 3 Padangsidempuan.....	71
4. Keadaan Sarana dan Prasarana.....	72
5. Keadaan Pendidik di MTs Negeri 3 Padangsidempuan.....	73
6. Jumlah siswa/siswi MTs Negeri 3 Padangsidempuan	74
B. Temuan Khusus.....	74
C. Hasil Temuan	92
1. Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Jiwa Kepemimpinan Siswa Kelas VII di MTs Negeri 3 Padangsidempuan.....	92
2. Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Membina Jiwa Kepemimpinan Siswa Kelas VII di MTs Negeri 3 Padangsidempuan.....	98
3. Dampak Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Jiwa Kepemimpinan Siswa Kelas VII di MTs Negeri 3 Padangsidempuan	99
D. Pembahasan Hasil Penelitian	102
E. Keterbatasan Penelitian	114
BAB V PENUTUP.....	116
A. Kesimpulan	116
B. Implikasi Hasil Penelitian	117
C. Saran.....	118
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Relevan.....	52
Tabel 2.1 Sarana dan Prasarana MTs Negeri 3 Padangsidempuan.....	72
Tabel 2.2 Keadaan Tenaga Pendidik.....	73
Tabel 2.3 Data Siswa/Siswi MTs Negeri 3 Padangsidempuan.....	74

DAFTAR GAMBAR

Daftar Gambar 1. 1 Skema Kerangka Berfikir.....	55
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Pedoman Observasi
Lampiran II Pedoman Wawancara
Lampiran III Hasil Wawancara
Lampiran IV Hasil Observasi
Dokumentasi
Daftar Riwayat Hidup
Surat Izin Riset
Surat Balasan Riset

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi, kemajuan zaman yang sangat pesat ini membuat banyak perubahan terhadap kehidupan manusia sehingga banyak manusia yang memilih gaya hidup menengah keatas, kemajuan informasi teknologi seakan tidak pernah ada habisnya pada saat sekarang ini dan banyak manusia yang terjebak akan hal itu.¹ Modernisasi ini membuat pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif saja, tetapi juga pada pengembangan karakter dan potensi diri siswa. Pendidikan merupakan aspek terpenting dalam memajukan suatu negara.

Pendidikan adalah proses perbuatan yang bertujuan untuk memperoleh suatu pengetahuan.² Pendidikan juga merupakan proses yang secara keseluruhan bermuara kepada kebudayaan.³ Tugas utama pendidikan sesungguhnya adalah mengubah (*transform*) potensi-potensi manusia menjadi kemampuan-kemampuan atau keterampilan-keterampilan yang dapat dimanfaatkan manusia.⁴ Dalam hal ini pendidikan merupakan proses yang bertugas sebagai pembentuk kepribadian, pengembangan diri dan karakter

¹ Ujang Ahmad Husaeri, dkk, "Prestasi Belajar Santri pada Mata Pelajaran Akhlak di Pondok Pesantren Darul Ulum Kampus 2 Bogor Tahun Pelajaran 2021-2022," *Cendikia Muda Islam Jurnal Ilmiah*, Volume 4, No. 1, (2022), hlm. 13–24.

² Saribun, Peran Pendidikan Aqidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Saribun, *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, Volume 2, No. 4, (2024), hlm. 311-322.

³ Abdusima Nasution, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PT. Nas Media Indonesia, 2022), hlm. 35.

⁴ Abdusima Nasution, Sekularitas dan Spiritualitas: Mencari Format Integrasi Ilmu Untuk Konstruksi Kurikulum Pendidikan Islam, *Jurnal Tarbiyah*, Volume 25, No. 1, (2018), hlm. 61-73.

suatu bangsa, oleh karena itu setiap warga negara memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak.⁵ Salah satu aspek penting dalam pengembangan diri adalah jiwa kepemimpinan. Kepemimpinan bukan hanya tentang menduduki posisi tertentu atau memiliki kekuasaan, tetapi lebih kepada kemampuan untuk mempengaruhi, menginspirasi, dan memotivasi orang lain untuk mencapai tujuan bersama.

Kepemimpinan adalah sebuah proses kompleks yang melibatkan kemampuan seseorang atau sekelompok orang untuk memengaruhi, membimbing, dan memotivasi orang lain dalam suatu organisasi atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Kepemimpinan adalah sebuah kekuatan atau kemampuan yang ada di dalam diri seseorang.⁶ Kepemimpinan berupa serangkaian kegiatan penataan tentang kemampuan mempengaruhi perilaku orang lain dalam situasi tertentu agar bersedia bekerjasama untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.⁷

Jiwa kepemimpinan ditanamkan pada setiap diri manusia, khususnya generasi muda baik itu yang menempuh jenjang pendidikan maupun tidak. Jiwa Kepemimpinan setiap orang berbeda-beda tergantung pada usia dan matangnya cara berpikir seseorang dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Jiwa

⁵ Zulkifli, dkk, "Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Membentuk Kepribadian Siswa Kelas VII di MTs Pondok Pesantren Darul Muttaqien 1," *Rausyan Fikr*, Volume 18, No. 1, (2021), hlm. 14-23.

⁶ Ahmad Prayudi, Warsani Purnama Sari, dan Desy Astrid Anindya, *Kepemimpinan*, (Medan: Uma Press, 2022), hlm. 12.

⁷ Budi Haryanto, *Buku Ajar Perilaku Organisasi & Kepemimpinan*, (Jawa Timur: Umsida Press, 2020), hlm. 93.

kepemimpinan pada generasi muda merupakan dasar dalam menegakkan perubahan pada suatu kelompok, komunitas, organisasi, maupun negara.

Namun, realitas yang sering kita saksikan adalah semakin mudarnya jiwa kepemimpinan di kalangan generasi muda, khususnya siswa di tingkat sekolah menengah pertama maupun MTs. Padahal, pada tingkat inilah, jiwa kepemimpinan seseorang itu mulai dibina dan dikembangkan menjadi lebih baik sehingga terbentuk karakter peserta didik. Pembentukan karakter peserta didik menjadi suatu keharusan karena pendidikan tidak hanya menjadi pendidikan cerdas melainkan juga pendidikan untuk membangun jiwa kepemimpinan dalam diri peserta didik.⁸

Peserta didik sering kali dihadapkan dalam beberapa masalah pembelajaran dalam pendidikan, dimana peserta didik kurang mampu memecahkan masalah, dan mengambil keputusan terhadap masalah yang dihadapi, sehingga peserta didik mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan belajar dan hal ini dikarenakan kurangnya pembinaan terhadap jiwa kepemimpinan.

Realitas tersebut mengharuskan dilakukan pembinaan jiwa kepemimpinan bagi siswa khususnya yang masih menempuh jenjang menengah pertama atau MTs, agar di masa depan, saat siswa menempuh jenjang pendidikan berikutnya yaitu sekolah menengah atas atau MA, siswa sudah memiliki dasar tentang kepemimpinan dan mampu

⁸ Abdul Arif, "Konsep Dasar Kepemimpinan Islam dalam Menumbuhkan Jiwa Kepemimpinan pada Siswa di SMP IT Bina Benuanta Tanjung Selor," *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 2, No. 1, (2025), hlm. 126–137.

mengimplementasikannya dan memiliki rasa tanggung jawab, kemandirian, serta kemampuan mengambil keputusan secara tepat dalam menghadapi berbagai situasi belajar.

Dalam membina jiwa kepemimpinan siswa, guru memiliki peran yang sangat penting, terutama guru akidah akhlak. Hal ini karena guru akidah akhlak merupakan pendidik yang secara langsung membimbing peserta didik dalam memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai akidah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Selain itu, pembelajaran yang diajarkan oleh guru akidah akhlak juga memuat berbagai materi yang secara tidak langsung dapat dalam membina jiwa kepemimpinan siswa. Dalam buku Akidah Akhlak kelas VII, terdapat materi tentang akhlak terpuji seperti disiplin, percaya diri, taat, dan ikhlas yang menjadi dasar dalam pembentukan dan pembinaan jiwa kepemimpinan. Selanjutnya, terdapat pula materi kisah keteladanan para nabi, seperti kisah keteladanan Nabi Sulaiman AS, yang dapat memberikan inspirasi, motivasi, serta teladan bagi siswa dalam bersikap dan bertindak sebagai seorang pemimpin yang bijaksana dan bertanggung jawab.

Peran guru akidah akhlak dalam membina jiwa kepemimpinan siswa sangatlah diperlukan, sebab merupakan kunci utama terhadap kesuksesan pendidikan.⁹ Peran guru akidah akhlak juga sangat berpengaruh terhadap persentase keberhasilan dalam membina jiwa kepemimpinan siswa di suatu

⁹ Waladatuts Tsalitsah Layinatul Aisyiyah, dkk, "Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Mengatasi Bullying di MI S At- Ta'awun Kediri," *Rosyada: Islamic Guidance and Counseling*, Volume 4, No. 2, (2023), hlm. 130-144.

lembaga pendidikan.¹⁰ Oleh karena itu, peneliti memilih guru akidah akhlak sebagai fokus dalam penelitian ini karena guru akidah akhlak dianggap memiliki posisi yang strategis dalam membina dan mengembangkan jiwa kepemimpinan siswa melalui penanaman nilai-nilai moral, akhlak, dan keteladanan Islami.¹¹

Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Sari Ayu Wahyu pada tahun 2023 mengemukakan bahwa bentuk peran guru dalam membina jiwa kepemimpinan siswa adalah guru sebagai motivator.¹² Peran guru sebagai motivator pada dasarnya sudah menjadi bagian yang melekat dalam diri seorang guru dalam proses pembelajaran.

Namun, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada Rabu, 25 Februari 2026, realitas di lapangan menunjukkan bahwa peran guru sebagai motivator saja belum cukup dalam membina jiwa kepemimpinan siswa. Hal ini terlihat dari masih adanya siswa yang kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat, kemampuan komunikasi yang belum optimal, serta kurang mampu memecahkan masalah dan mengambil keputusan terhadap permasalahan yang dihadapi.

Berdasarkan uraian dan studi pendahuluan di atas, dengan ini penulis tertarik untuk meneliti secara mendalam bagaimana peran guru Akidah Akhlak

¹⁰ Naufal Ridotul Irfan dan Dewi Mulyani, "Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Meningkatkan Ketaatan Siswa terhadap Peraturan di MTs N 2 Sumedang," *Bandung Conference Series: Islamic Education*, Volume 3, No. 1, (2023), hlm. 132-139.

¹¹ Mutiah, dkk, "Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Meningkatkan Rasa Hormat dan Sopan Santun Siswa di MTs Al-Hidayah Patumbak," *Hibrul Ulama: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, Volume 6, No. 1 (2023), hlm. 31-40.

¹² Sari Ayu Wahyu, "Peran Guru dalam Menumbuhkan Sikap Kepemimpinan," *Tsaqila Jurnal Pendidikan dan Teknologi [TJPT]*, Volume 3, No. 2, (2023), hlm. 113-121.

tersebut dalam membina jiwa kepemimpinan para siswa khususnya di tingkat MTs. Untuk itu dirumuskan judul **“Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Jiwa Kepemimpinan Siswa Kelas VII di MTs Negeri 3 Padangsidempuan”**, agar diketahui peran dan strategi guru akidah akhlak itu sendiri dalam membina jiwa kepemimpinan pada diri seorang siswa serta dampaknya terhadap siswa dan terhadap lembaga pendidikan khususnya di lembaga pendidikan MTs Negeri 3 Padangsidempuan.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, adapun batasan masalah penelitian ini adalah peran guru akidah akhlak dalam membina jiwa kepemimpinan siswa kelas VII di MTs Negeri 3 Padangsidempuan. Fokus penelitian diarahkan pada aspek pendidikan formal dan pembinaan jiwa kepemimpinan siswa yang ditinjau dari peran guru Akidah Akhlak.

C. Batasan Istilah

1. Guru

Menurut KBBI, guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.¹³ Kata guru dalam bahasa Inggris adalah *teacher* yang diartikan sebagai seseorang yang mengajar. Dalam bahasa Arab, istilah untuk guru dapat ditemukan dengan kata-kata *mu'addib*, *mu'allim*, *ustadz*, dan *mudarris*. Untuk kata *mu'addib* artinya

¹³ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, *Guru*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi), diakses pukul 20.45 WIB, 17 Desember 2025.

adalah guru dalam lembaga pendidikan. Kata *mudarris* berarti pengajar atau pendidik, dan kata *mu'allim* berarti pemandu atau pelatih.¹⁴

Secara istilah, guru adalah seorang pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, serta melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau, di musala, di rumah, dan lain sebagainya.¹⁵

Tugas utama seorang guru adalah mengarahkan dan membimbing agar siswa mampu tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi yang terdapat dalam dirinya.¹⁶ Dalam ranah profesional, guru harus dapat merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang efektif, sedangkan dalam bidang kemanusiaan guru bertindak sebagai orang tua kedua bagi siswa.¹⁷

Adapun maksud guru dalam penelitian ini adalah guru akidah akhlak yang mengajar di kelas VII MTs Negeri 3 Padangsidempuan yang berperan sebagai pendidik profesional, mentor, fasilitator, penilai, agen perubahan, pembelajar sepanjang hayat serta pembimbing. Melalui peran tersebut, guru akidah akhlak tidak hanya bertanggung jawab dalam menyampaikan ilmu

¹⁴ Ifnaldi dan Fidhia Andani, *Etika Dan Profesi Keguruan*, (Bengkulu: CV. Andhra Grafika, 2021), hlm. 1.

¹⁵ Heriyansyah, "Guru Adalah Manajer Sesungguhnya di Sekolah," *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Volume 1, No. 1, (2018), hlm. 116-127.

¹⁶ Zunidar, "Peran Guru dalam Inovasi Pembelajaran," *Nizhamiyah*, Volume IX, No. 2, (2022), hlm. 41-56.

¹⁷ Siti Makrifatus Sholehah, "Tugas, Peran, dan Fungsi Guru dalam Pendidikan," *Edukasi Elita : Jurnal Inovasi Pendidikan*, Volume 2, No. 3, (2025), hlm. 279-292.

pengetahuan, tetapi juga berperan penting dalam membina jiwa kepemimpinan peserta didik agar tumbuh menjadi insan kamil yang berakhlak, mandiri, dan bermanfaat bagi sesama, terkhusus pada siswa kelas VII di MTs Negeri 3 Padangsidempuan.

2. Akidah Akhlak

Menurut KBBI, akidah berarti kepercayaan dasar dan keyakinan pokok. Adapun akhlak berarti budi pekerti, perangai, dan kelakuan.¹⁸ Secara istilah, akidah adalah kepercayaan yang bersih dari kebimbangan dan keraguan di mana hati membenarkannya sehingga timbullah ketenangan jiwa. Sedangkan akhlak adalah perangai yang menetap pada diri seseorang dan merupakan sumber munculnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara spontan tanpa adanya pemaksaan.¹⁹

Akidah akhlak adalah suatu ilmu yang membahas tentang keyakinan (*'aqaid*) yang kokoh kepada Allah serta nilai-nilai akhlak yang menjadi tolok ukur dalam membedakan antara yang baik dan yang buruk, terpuji dan tercela, mengajarkan pergaulan antara sesama manusia, antara manusia dengan alam sekitar, terutama dalam membina hubungan antara khaliq dengan makhluk.²⁰

¹⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, *Akidah dan Akhlak*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi), diakses pukul 22.32 WIB, 17 Desember 2025.

¹⁹ Dedi Wahyudi, *Pengantar Akidah Akhlak dan Pembelajarannya*, (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2022), hlm. 1-3.

²⁰ Adlan Sanur Tarihoran, *Akhlak di tinjau dari Berbagai Aspek*, (Bukittinggi: IAIN Bukittinggi Press, 2022), hlm. 4.

Akidah akhlak juga merupakan ajaran Islam yang mengatur keyakinan keimanan (akidah) serta perilaku dan sikap manusia (akhlak) dalam kehidupan sehari-hari, yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman dalam membentuk pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab.

Aqidah dan akhlak sangat erat kaitannya. Aqidah yang kuat dan benar tercermin dari akhlak terpuji yang dimiliki, dan sebaliknya. Dalam konsepsi Islam, akidah akhlak tidak hanya sebagai media yang mencakup hubungan manusia dengan Allah swt, tetapi juga mencakup hubungan manusia dengan sesamanya ataupun dengan alam sekitarnya karena sejatinya Islam adalah Rahmatan lil 'alamin. Jika hubungan-hubungan tersebut dapat diterapkan secara selaras, maka itulah yang dimaksud dengan implementasi sejati akidah akhlak dalam kehidupan yang membuat bahagia dunia dan akhirat.

Akidah akhlak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mata pelajaran akidah akhlak yang menjadi landasan dalam membentuk sikap, perilaku, dan tanggung jawab peserta didik sesuai dengan ajaran Islam. Pembiasaan sikap tersebut berkaitan erat dengan pembinaan jiwa kepemimpinan khususnya bagi siswa kelas VII di MTs Negeri 3 Padangsidempuan, karena kepemimpinan dalam perspektif Islam bertumpu pada akidah yang kuat, akhlak yang baik, keteladanan, serta kemampuan untuk mengarahkan diri dan orang lain dalam hal positif.

3. Jiwa Kepemimpinan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kepemimpinan berasal dari kata dasar "pimpin", yang memiliki arti menuntun, membimbing, dan mengatur dengan imbuhan ke-an yang menunjukkan proses atau hal.²¹ Secara istilah, kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk mengarahkan, menggerakkan, dan mempengaruhi orang lain secara efektif dan efisien agar bersama-sama mencapai tujuan tertentu.²²

Kepemimpinan tidak hanya berkaitan dengan kekuasaan atau jabatan, tetapi juga menuntut sikap keteladanan, integritas, serta tanggung jawab moral dalam setiap tindakan. Dengan itu, kepemimpinan juga bukanlah hak milik yang boleh dinikmati dengan cara sesuka hati orang yang memegangnya.²³

Jiwa kepemimpinan berarti sikap batin dalam memengaruhi orang lain. Jiwa kepemimpinan adalah sikap dan kemampuan yang tertanam dalam diri seseorang untuk mempengaruhi, mengarahkan, dan menginspirasi orang lain secara positif melalui keteladanan, tanggung

²¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, *Kepemimpinan*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi), diakses pukul 21.35 WIB, 17 Desember 2025.

²² Farihin, "Perspektif Islam dalam Kepemimpinan: Sebuah Studi di Lembaga Pendidikan Islam," *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Volume 4, No. 2, (2023), hlm. 252-260.

²³ Yudhita Omayra, "Paradigma Kepemimpinan Islam," *Jurnal Bina Ummat*, Volume 4, No. 1, (2021), hlm. 13-26.

jawab, pembentukan akhlak dan kesadaran moral dalam mencapai tujuan bersama.²⁴

Seorang pemimpin harus memiliki jiwa kepemimpinan, dan mampu membangun suasana yang kondusif, menumbuhkan rasa percaya diri, serta menyusun dan melaksanakan rencana yang telah ditetapkan agar bisa mencapai tujuan bersama. Berdasarkan pemahaman tersebut, jiwa kepemimpinan dalam penelitian ini dimaknai sebagai sikap dan kemampuan siswa kelas VII dalam memengaruhi, mengarahkan, dan menginspirasi sesama secara positif dalam proses pembelajaran dan kehidupan sekolah di MTs Negeri 3 Padangsidimpuan.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah pokok pada penelitian ini adalah “Bagaimanakah Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Jiwa Kepemimpinan Siswa Kelas VII di MTs Negeri 3 Padangsidimpuan” dan kemudian diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah peran guru Akidah Akhlak dalam membina jiwa kepemimpinan siswa kelas VII di MTs Negeri 3 Padangsidimpuan?
2. Apa strategi yang digunakan oleh Guru Akidah Akhlak dalam Membina Jiwa Kepemimpinan Siswa Kelas VII di MTs Negeri 3 Padangsidimpuan?
3. Bagaimanakah dampak dari peran guru Akidah Akhlak dalam membina jiwa kepemimpinan siswa kelas VII di MTs Negeri 3 Padangsidimpuan?

²⁴ Alfi Alfarizhi Hidayat, dkk, “Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam (Pengertian, Karakteristik Kepemimpinan Rasulullah, Karakteristik Kepemimpinan Islam dan Keberhasilannya),” *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika*, Volume 1, No. 4, (2024), hlm. 173-185.

E. Tujuan Penelitian

Dengan perumusan masalah yang telah ditentukan maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui peran guru Akidah Akhlak dalam membina jiwa kepemimpinan siswa kelas VII di MTs Negeri 3 Padangsidempuan.
2. Memahami strategi yang digunakan oleh Guru Akidah Akhlak dalam Membina Jiwa Kepemimpinan Siswa Kelas VII di MTs Negeri 3 Padangsidempuan.
3. Memahami dampak dari peran guru akidah akhlak dalam membina jiwa kepemimpinan siswa kelas VII di MTs Negeri 3 Padangsidempuan.

F. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat pada penelitian ini terbagi menjadi dua yakni manfaat teoretis dan manfaat praktis. Kedua manfaat ini diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Manfaat secara teoritis, penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut:

- a. Penelitian ini berguna sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.) dalam Pendidikan Agama Islam di UIN Syahada Padangsidempuan.
- b. Untuk memperkaya, memperluas serta memperdalam khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan terutama mengenai karakter dan jiwa kepemimpinan.

- c. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori pendidikan karakter, khususnya yang berkaitan dengan peran guru akidah akhlak dalam membina jiwa kepemimpinan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis, penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti, yaitu untuk memperluas dan melatih peneliti dalam pembuatan karya ilmiah serta menjadi bahan dalam menerapkan hasil penelitian ini di dunia pendidikan kelak saat peneliti menjadi seorang guru.
- b. Bagi guru akidah akhlak, yaitu untuk memperluas pengetahuan mengenai strategi yang digunakan dalam membina jiwa kepemimpinan siswa serta dapat memberikan masukan konkret bagi guru akidah akhlak tentang metode dan strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam membina jiwa kepemimpinan siswa.
- c. Bagi masyarakat, penelitian ini membantu menumbuhkan generasi muda yang berakhlak mulia dengan membekali siswa keterampilan kepemimpinan sejak dini. Penelitian ini membantu meningkatkan kualitas sumber daya manusia di masa depan.
- d. Bagi sekolah (MTs Negeri 3 Padangsidempuan), ini adalah dasar untuk mengembangkan program kepemimpinan yang terintegrasi di sekolah, yang melibatkan guru dari berbagai mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler.

- e. Bagi siswa, hal ini adalah untuk lebih memahami potensi kepemimpinan yang ada dalam diri mereka dan bagaimana mengembangkan potensi tersebut melalui pembelajaran Akidah Akhlak.
- f. Bagi peneliti lain, hal ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian serupa dengan fokus yang berbeda, lokasi yang berbeda, atau metode yang berbeda.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih mengetahui pemahaman proposal ini, penulis mengklasifikasikan penelitian ini ke dalam beberapa bab, yaitu sebagai berikut.

Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, identifikasi masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan tinjauan pustaka yang terdiri atas landasan teori yang membahas tentang akidah akhlak, guru, jiwa kepemimpinan, dan penelitian yang relevan serta kerangka berpikir.

Bab III merupakan metodologi penelitian yang berisikan waktu dan lokasi penelitian, jenis penelitian dan subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengecekan data, teknik pengelolaan data, teknik pengelolaan dan analisis data.

Bab IV merupakan hasil penelitian yang berisikan temuan umum dan temuan khusus. Temuan umum yaitu letak geografis MTs Negeri 3 Padangsidimpuan, sejarah singkat MTs Negeri 3 Padangsidimpuan, tujuan, visi,

dan misi MTs Negeri 3 Padangsidempuan, keadaan sarana dan prasarana MTs Negeri 3 Padangsidempuan, keadaan pendidik di MTs Negeri 3 Padangsidempuan, jumlah siswa/siswi MTs Negeri 3 Padangsidempuan. Temuan khusus yaitu peran guru akidah akhlak dalam membina jiwa kepemimpinan siswa di MTs Negeri 3 Padangsidempuan, strategi guru akidah akhlak dalam membina jiwa kepemimpinan siswa di MTs Negeri 3 Padangsidempuan, dan dampak dari peran guru akidah akhlak dalam membina jiwa kepemimpinan siswa di MTs Negeri 3 Padangsidempuan.

Bab V merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dan saran yang diberikan kepada penulis oleh pembaca.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Akidah Akhlak

a. Pengertian Akidah Akhlak

Secara etimologis (bahasa), kata akidah berakar dari ‘*aqada*-*ya*’ *qidu* - ‘*aqidatan*. *Aqdan* berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Akidah akhlak adalah suatu konsep dalam ajaran Islam yang merupakan gabungan dari dua aspek pokok, yaitu akidah dan akhlak. Relevansi antara arti kata ‘*aqdan* dan *aqidah* adalah bahwa suatu keyakinan itu tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian. Pengertian akidah menurut Hasan Al-Banna adalah sebagai berikut:

الْعَقَائِدُ جَمْعُ عَقِيدَةٍ هِيَ أُمُورٌ يَجِبُ أَنْ يُؤْمِنَ بِهَا الْقَلْبُ، فَتَطْمَئِنُّ بِهَا
النَّفْسُ وَتَكُونَ يَقِينًا لَا يَشُوبُهُ شَكٌّ قَطُّ

Artinya: ‘Aqaid (bentuk jama’ dari aqidah) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini keberadaannya oleh hati (mu), mendatangkan ketenteraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikit pun dengan keragu-raguan.²⁵

Akidah juga berarti keyakinan atau kepercayaan yang sangat mendalam dan teguh dalam hati seorang Muslim tanpa keraguan atau kebimbangan. Secara terminologi, akidah adalah keyakinan kepada dzat

²⁵ Achmad Gholib, *Akidah Akhlak dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: CV. Diaz Pratama Mulia, 2016), hlm. 3-4.

Allah yang Maha Esa, malaikat, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, serta takdir baik dan buruk. Ini adalah landasan atau dasar kepercayaan yang wajib diyakini oleh setiap Muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat dan membentuk ketenangan jiwa serta mencerminkan akhlak yang mulia.²⁶

Adapun akhlak, secara etimologis, kata "akhlak" berasal dari kata bahasa Arab "*khalaqa*" (خَلَقَ) yang memiliki arti menciptakan, menjadikan, atau membuat. Kata "akhlak" merupakan bentuk jamak dari kata "*khuluqun*" (خُلُقٌ), yang berarti tabiat, watak, atau budi pekerti.²⁷

Akhlak adalah sifat atau perangai yang tertanam dalam jiwa seseorang dan tercermin dalam tingkah laku serta perbuatan yang muncul secara spontan. Akhlak merupakan sikap hidup dan kepribadian yang memandu bagaimana seseorang berinteraksi dengan Allah, sesama manusia, alam, dan dirinya sendiri.

Dalam *Tahdzib al-Akhlak*, Miskawaih mendefinisikan akhlak secara istilah sebagai berikut:

أَخْلُقُ هُوَ حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ هَهَا إِلَى أَفْعَالِهَا بِدُونِ فِكْرٍ وَلَا رَوِيَّةٍ

Artinya: "akhlak adalah sebuah sikap mental yang mempunyai daya dorong untuk berbuat tanpa dipikir panjang dan tanpa ditimbang-timbang."²⁸

²⁶ Gina Wara Wulan Sari dan Fiqra Muhamad Nazibi, "Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 1, No. 2, (2022), hlm. 38-46.

²⁷ Nurainiah, *Pembelajaran Akidah Akhlak*, (Aceh: Anggota IKAPI, 2022), hlm. 37.

²⁸ Supriyanto, *Filsafat Akhlak Ibnu Maskawaih*, (Purwokerto, CV. Rizquna, 2022). hlm.

Pengertian ini merujuk pada sikap yang secara otomatis menyatu dalam tindakan dan tidak melibatkan proses berpikir. Oleh karena itu disebut sebagai sikap mental. Contohnya adalah ketika kita bertemu dengan pengamen di jalan, keputusan untuk memberi atau tidak memberi uang secara langsung akan muncul dalam tindakan. Jika perilaku yang muncul adalah memberi, maka ia telah bersikap dermawan.

Sampai pada titik ini, pengklasifikasian apakah termasuk akhlak baik atau buruk tidak dapat dimonopoli oleh satu pihak tertentu karena jika kita masuk dalam kompleksitas baik dan buruk, maka kita sudah masuk dalam ranah etika dan moral. Kita tidak sedang membahas etika dan moral sehingga cukup digambarkan perilaku yang termasuk dalam akhlak, terlepas dari baik atau buruk.

Akidah dan akhlak dalam Islam saling berhubungan satu sama lain, karena akidah adalah pokok keimanan yang menjadi fondasi keyakinan hati seorang Muslim, sedangkan akhlak adalah manifestasi dari keyakinan tersebut dalam bentuk sikap dan perilaku yang baik dan terpuji. Keduanya merupakan aspek fundamental yang membentuk identitas seorang Muslim, yang tidak bisa dipisahkan, karena akidah tanpa akhlak tidak lengkap, dan akhlak tanpa akidah tidak berakar kuat.

Dengan demikian, akidah akhlak adalah salah satu pedoman hidup yang komprehensif, mencakup keimanan, moral, dan interaksi sosial, sehingga seorang Muslim dapat menjaga hubungan dengan sang

Khāliq, berbuat baik kepada sesama dan menjaga keharmonisan dengan lingkungan sekitar. Dengan keyakinan yang kuat dan benar (akidah), seorang Muslim akan termotivasi dan terpandu untuk menunjukkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tujuan Mempelajari Akidah Akhlak

Aqidah dan akhlak sangat erat kaitannya. Aqidah yang kuat dan benar tercermin dari akhlak terpuji yang ia miliki, dan sebaliknya. Dalam konsepsi Islam, akidah akhlak tidak hanya sebagai media yang mencakup hubungan manusia dengan Allah swt, tetapi juga mencakup hubungan manusia dengan sesamanya ataupun dengan alam sekitarnya karena sejatinya Islam adalah Rahmatan lil ‘ālamīn. Jika hubungan-hubungan tersebut dapat diterapkan secara selaras, maka itulah yang dimaksud dengan implementasi sejati akidah akhlak dalam kehidupan yang membuat bahagia dunia dan akhirat.²⁹ Tujuan mempelajari akidah akhlak yaitu:

1. Memupuk dan mengembangkan dasar ketuhanan sejak lahir. Manusia adalah makhluk yang berketuhanan. Sejak dilahirkan, manusia terdorong untuk mengakui adanya Tuhan. Firman Allah Swt dalam QS. al-A’rāf (7): 172.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ
أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا
كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

²⁹ Nuryah, *Pengantar Akidah Akhlak dan Pembelajarannya*, (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017), hlm 3-4.

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, “Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini.” (QS. Al-A’rāf ayat 172).³⁰

Dalam Tafsir Ibnu Katsir, ayat ini menjelaskan tentang perjanjian awal (*mitsaq*) antara Allah dan seluruh keturunan manusia yang diambil sejak sebelum mereka lahir ke dunia, dan juga nasib yang dialami oleh umat-umat terdahulu serta azab yang Allah timpakan kepada mereka karena mereka tidak mampu menjaga fitrah yang telah Allah berikan.³¹

Ibnu Katsir menafsirkan bahwa ketika Allah menciptakan Nabi Adam ‘alaihissalām, Allah mengeluarkan seluruh keturunan Adam dari sulbinya, generasi demi generasi hingga hari kiamat. Mereka semua dihadapkan kepada Allah. Ayat ini juga menjelaskan bahwa manusia sejak lahir sudah mengakui adanya tuhan sesuai fitrah yang Allah berikan kepada manusia dan akan terwujud dalam bentuk akhlak.

2. Akidah akhlak bertujuan pula membentuk pribadi muslim yang luhur dan mulia.
3. Menghindari diri dari pengaruh akal pikiran yang menyesatkan.

³⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan)*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019), hlm. 173.

³¹ Ismail bin Umar bin Katsir ad-Dimasyqi, *Terjemahan Tafsir Al-Qur’an Al-‘Azhim Juz 8*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i, 2020), hlm. 418.

Selain itu, tujuan mempelajari akidah akhlak sangat mendasar dalam pembentukan keimanan, moral, dan karakter seorang Muslim. Secara rinci, tujuan mempelajari akidah akhlak meliputi beberapa aspek penting sebagai berikut:

1. Menumbuhkan Keimanan dan Keyakinan yang Benar

Pembelajaran akidah akhlak bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keyakinan yang benar terhadap ajaran Islam, sehingga peserta didik mampu menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

2. Membentuk Pribadi Muslim yang Mulia dan Berakhlak Terpuji

Pembelajaran akhlak juga bertujuan membentuk manusia yang memiliki moral mulia, sopan, bijaksana, dan beradab dalam tingkah laku sehari-hari. Ini mencakup pengamalan akhlak terpuji seperti kejujuran, disiplin, rendah hati, kasih sayang, serta penghindaran dari sifat tercela seperti sombong dan kebohongan.

3. Pendidikan Moral dan Karakter

Pembelajaran akidah akhlak bertujuan sebagai pendidikan moral yang mendidik peserta didik untuk menghayati nilai-nilai Islam, membimbing perilaku mereka menuju kebaikan. Dalam menanamkan moral, penting adanya pendidikan karakter. Pendidikan karakter sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk

melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan, sehingga menjadi manusia insan kamil.³²

4. Mempersiapkan Menghadapi Tantangan Zaman

Pembelajaran akidah akhlak mempersiapkan individu untuk menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan zaman dengan fondasi moral yang kuat. Dengan begitu, mereka dapat berkontribusi positif dalam masyarakat dan menjaga keseimbangan antara kemajuan jasmani dan rohani, serta menjalin hubungan harmonis dengan Tuhan, manusia, dan alam.

5. Menghindarkan dari Kesesatan dan Penyimpangan

Memahami akidah yang benar membantu manusia terhindar dari pengaruh akal yang menyesatkan dan praktik kemusyrikan yang merusak. Ini menjadikan akidah Islam sebagai pedoman hidup yang bisa menjaga keutuhan keimanan dan keseimbangan hidup.

c. Ruang Lingkup Pembelajaran Akidah Akhlak

Ruang lingkup akidah akhlak tidak jauh berbeda dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya berkaitan dengan pola interaksi. Ruang lingkup di sini untuk memfokuskan bidang kajian yang akan dipelajari dalam Pembelajaran Akidah Akhlak sesuai dengan tingkat atau jenjang pendidikan.

³² Khairul Bariyah dan Ridhatullah Asysya'bani, "Integrasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran Akidah Akhlak: Studi Pembelajaran Akidah Akhlak di MI Integral Al-Ukhuwwah Banjang," *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Volume 13, No. 2, (2019), hlm. 139-162.

Secara substansial, pembelajaran akidah akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.

Ruang lingkup pembelajaran akidah akhlak mencakup beberapa aspek yang luas dan mendalam, yang bertujuan untuk membentuk pemahaman dan praktik keimanan serta moral keagamaan secara menyeluruh pada peserta didik. Adapun ruang lingkup pembelajaran akidah akhlak dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan negara adalah sebagai berikut:³³

1. Aspek Akidah (Keimanan)
 - a. Pemahaman tentang rukun iman secara lengkap, yaitu iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kiamat, dan Qada dan Qadar. Ini merupakan dasar utama bagi pemahaman Islam yang benar dan menjadi pondasi keyakinan peserta didik.
 - b. Kalimat thayyibah (kalimat tauhid) sebagai materi pembiasaan yang diucapkan dan diyakini setiap hari.

³³ Ahmad Dzaky, dkk, "Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak terhadap Perilaku Siswa di MIN 24 Hulu Sungai Utara," *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, Volume 3, No. 1, (2023), hlm. 12-25.

- c. Pengenalan sifat-sifat Allah yang wajib diyakini, baik yang *ma'āni* (hakiki) maupun yang *ma'nawiyah* (mendasar).
 - d. Pengetahuan tentang konsep Ilahiyat (ketuhanan), *Nubuwwat* (kenabian), *Rūhaniyat* (spiritual), dan aspek-aspek lain dalam akidah yang menjadi tema pokok kajian akidah.
2. Aspek Akhlak (Moral dan Etika)
 - a. Pembiasaan dan pengamalan akhlak karimah (terpuji) dalam kehidupan sehari-hari, seperti disiplin, hidup bersih, sopan santun, rasa syukur, dsb.
 - b. Pendidikan adab Islami yang mencakup adab terhadap diri sendiri (misalnya adab mandi, tidur, makan, berbicara), adab terhadap Allah (ibadah, adab di masjid), dan adab terhadap sesama manusia (orang tua, guru, teman).
 - c. Kisah keteladanan para Nabi dan Rasul, Khulafaurrasyidin, serta para sahabat Nabi.
 3. Aspek Pembelajaran dan Pengembangan
 - a. Melatih rasio peserta didik agar dapat memahami dan menghayati ajaran akidah dan akhlak secara rasional, tidak hanya berdasarkan hafalan tetapi pemahaman yang mendalam.
 - b. Menggugah aspek emosional agar peserta didik merasa terpanggil dan tergerak untuk mengamalkan akidah dan akhlak dengan sepenuh hati.

- c. Memberikan materi yang fungsional dan aplikatif, sehingga peserta didik dapat merasakan manfaat nyata dalam kehidupan sehari-hari dari pembelajaran akidah akhlak.
- d. Menekankan keteladanan baik dari guru maupun lingkungan sebagai cermin nyata dari ajaran yang dipelajari.

Secara keseluruhan, ruang lingkup pembelajaran akidah akhlak adalah menyeluruh, mencakup aspek keyakinan, moral, etika, pendidikan karakter, pengembangan diri, mental, hubungan dengan sesama dan pengembangan spiritual yang menjadi landasan utama dalam membentuk Muslim yang beriman dan berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

2. Guru

a. Pengertian Guru

Guru dalam bahasa Arab biasa disebut *al-Mudarris*, yang diartikan sebagai seseorang yang mengajar atau memberikan pengajaran, atau dapat disebut *ustadz* yang berarti seseorang yang mengajar dalam bidang agama Islam.

Imam Al-Ghazali menggunakan istilah pendidik dengan berbagai sebutan, seperti *al-mu'allimīn* (guru), *al-mudarris* (pengajar), *al-mu'addib* (pendidik), dan *al-wālīd* (*orang tua*). Dalam terjemahan kitab *Ihya' 'Ulumuddin*, beliau menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan

memiliki kedudukan yang sangat utama dalam segala aspek kehidupan dan tidak terlepas dari peran seorang guru atau pendidik.³⁴

Guru (pendidik) adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit seseorang yang telah merelakan dirinya untuk menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua. Guru dalam Islam adalah pemegang jabatan profesional yang membawa peran ganda dalam waktu yang bersamaan, yaitu misi agama dan misi ilmu pengetahuan.³⁵

Guru merupakan orang yang melakukan kegiatan bimbingan dan pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pembelajaran (menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara).³⁶ Guru juga merupakan sosok yang tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan agama kepada siswa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keimanan dan memperkuat akhlak atau perilaku mulia dalam diri peserta didik.³⁷

Dengan demikian, guru adalah orang yang memberikan pemahaman yang komprehensif terkait ilmu pengetahuan secara

³⁴ Ahmad Al Hamid, dkk, Konsep Pendidik dalam Pandangan Imam Al-Ghazali, *Adabuna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, Volume. 2, No. 2, (2023), hlm. 77-86.

³⁵ Saimah, "Kompetensi Kepribadian Guru Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Nurul Ittihad Kuala Jambi Saimah," *Jurnal Pendidikan Guru*, Volume 2, No. 2, (2021), hlm. 25-36.

³⁶ Emilya Ulfah dan Via Irawan, "Peran Guru Akidah Akhlak dalam Mencegah Akhlak Mazmumah Siswa Kelas X MAN 2 Tapin," *Jurnal Darussalam; Jurnal Ilmiah dan Sosial*, Volume 26, No. 01, (2025), hlm. 1-10.

³⁷ Muhammad Hamidi dan Hemawati, "Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di Al Jam'iyatul Washliyah Stabat," *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran (JPPP)*, Volume 5, No. 2, (2024), hlm. 175-183.

menyeluruh kepada peserta didik serta membimbing perkembangan sikap, perilaku, dan kemampuan sosial mereka agar mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar secara bertanggung jawab.

b. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Guru bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa secara sistematis dan terstruktur, sekaligus membimbing proses belajar agar siswa mampu memahami materi, mengembangkan kemampuan berpikir, serta membantu siswa dalam menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

Guru harus mampu merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi proses pembelajaran agar materi dapat dipahami dan diamalkan oleh peserta didik. Selain aspek kognitif, guru juga bertanggung jawab membimbing siswa dalam aspek afektif dan psikomotorik yang terkait dengan moral dan perilaku Islami.

Tugas dan tanggung jawab guru secara umum yaitu: mengajarkan ilmu pengetahuan, menanamkan keimanan dalam jiwa anak, mendidik agar anak taat menjalankan ajaran agama, dan mendidik anak agar berbudi pekerti yang baik.³⁸ Selain itu, tugas guru juga dapat dipahami dalam uraian sebagai berikut:

³⁸ Moh. Zahiq, "Peran Guru Akidah Akhlak Sebagai Upaya Peningkatan Akhlak Siswa," *ILJ: Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam) Prodi*, Volume 1, No. 2, (2023), hlm. 355-374.

1. Sebagai pengajar (instruksional) yaitu merencanakan program pengajaran, melaksanakan program pengajaran yang telah disusun, dan melaksanakan penilaian setelah program itu dilaksanakan.
2. Sebagai pemimpin (manajerial) yaitu memimpin, mengarahkan, mengawasi, mengontrol, dan berpartisipasi dalam program yang dilakukan.

Pada umumnya, guru dalam membentuk tingkah laku (afektif) peserta didik menggunakan langkah-langkah dalam penerapannya, yaitu membentuk kepribadian peserta didik menggunakan metode latihan dan pembiasaan. Penggunaan metode ini mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap suatu kegiatan, kemudian membiasakannya.³⁹

Sebagai pendidik, guru bertanggung jawab menanamkan keimanan yang kuat ke dalam jiwa peserta didik dan mengarahkan mereka untuk menjalankan ajaran agama dengan taat serta menjadi teladan (*role model*) dan mengadopsi akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Ini tidak hanya dilakukan melalui pengajaran teori, tetapi juga melalui pembinaan karakter dan teladan melalui perilaku guru sendiri. Rasūlullāh Saw bersabda:

إِنَّ اللَّهَ لَمْ يَبْعُنِي مُعْتَبًا وَلَا مُتَعْتَبًا وَلَكِنْ بَعَثَنِي مُعَلِّمًا مُيسِّرًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak mengutusku untuk mempersulit dan tidak pula untuk menyusahkan, tetapi Allah mengutusku sebagai pengajar yang memudahkan.” (HR. Muslim).⁴⁰

³⁹ Salawati, “Akidah Akhlak dan Pendidikan Karakter Berbasis E-Learning Untuk Membentuk Akhlak Peserta Didik di MI Negeri 2 Kerinci,” *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS) Page*, Volume 2, No. 2, (2021), hlm. 9-16.

⁴⁰ Rasūlullāh saw., *Ṣaḥīḥ Muslim*, Riyadh: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, 2000, No. 1478.

Hadis tersebut menjelaskan bahwa salah satu misi utama dalam menyampaikan kebaikan adalah sebagai pengajar yang memberikan kemudahan dalam memahami dan mengamalkan ajaran. Hal ini menggambarkan bahwa peran pendidik tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga membimbing dan memudahkan proses pemahaman sehingga nilai-nilai kebaikan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, tugas dan tanggung jawab guru mencakup fungsi sebagai pengajar ilmu pengetahuan keagamaan, pembimbing, teladan, evaluator, motivator, dan fasilitator yang bertujuan membentuk peserta didik menjadi pribadi yang kuat iman dan mulia akhlaknya, serta memiliki bekal pengetahuan untuk berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat.

c. Strategi Guru dalam Mengajar

Guru adalah tenaga pendidik yang bertugas untuk mendidik, mengarahkan, dan mengevaluasi peserta didik agar proses perkembangan anak didik itu sendiri maksimal.⁴¹ Strategi guru dalam mengajar melibatkan pendekatan yang terencana dan beragam dengan tujuan utama mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara efektif kepada peserta didik. Strategi guru dalam mengajar pada umumnya menghadapi peserta didik pada situasi yang mengandung

⁴¹ Fitri Nila Sari & Wedra Aprison, "Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Pasca Daring di MTs Negeri 3 Agam," *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, Volume 3, No. 5, (2023), hlm. 921-931.

konflik atau situasi yang problematis.⁴² Meskipun demikian, strategi guru dalam mengajar terbagi menjadi beberapa yaitu sebagai berikut:

1. Guru harus menggunakan pendekatan pembelajaran terpadu yang menggabungkan metode pengajaran sesuai dengan kemampuan dan karakteristik siswa. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk memberikan materi dengan cara yang lebih personal dan kontekstual, sehingga siswa lebih mudah memahami dan menginternalisasi materi yang diajarkan.
2. Strategi pembelajaran yang umum dipakai adalah pembelajaran kontekstual, di mana materi diajarkan melalui situasi dan fenomena yang dekat dengan kehidupan siswa sehari-hari. Metode ini bertujuan agar siswa tidak hanya menghafal konsep, melainkan dapat mengaitkan dan mempraktikkannya dalam lingkungan nyata mereka.
3. Guru juga menggunakan metode ceramah yang diselingi dengan diskusi dan tanya jawab untuk memastikan keterlibatan aktif siswa. Ceramah efektif untuk memberikan pemahaman teori pembelajaran, sementara diskusi dan tanya jawab membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Rasūlullāh Saw bersabda:

الدِّينُ النَّصِيحَةُ

Artinya: "Agama adalah nasihat." (HR. Muslim).⁴³

⁴² Wahyudin Nur Nasution, *Strategi Pembelajaran*, (Medan: Perdana Publishing, 2017), hlm. 110.

⁴³ Rasūlullāh saw., *Ṣaḥīḥ Muslim...*, No. 55.

Hadis tersebut menunjukkan bahwa nasihat merupakan salah satu cara penting dalam membimbing dan mengarahkan seseorang menuju kebaikan. Melalui pemberian nasihat dan bimbingan, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang cara bersikap, bertindak, dan berinteraksi dengan orang lain. Nasihat yang diberikan secara berkelanjutan dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan mengarahkan diri, memengaruhi orang lain secara positif, serta menumbuhkan jiwa kepemimpinan dalam kehidupan sehari-hari

4. Metode pembiasaan juga menjadi strategi penting dalam pembelajaran. Guru secara berkelanjutan membimbing dan membiasakan siswa untuk menerapkan kebiasaan-kebiasaan baik, seperti bekerja sama, disiplin, dan bersikap sopan dalam berbagai aktivitas, sehingga terbentuk perilaku yang baik secara alami dalam kehidupan sehari-hari. Firman Allah Swt dalam QS. Aş-Şaff (61): 2.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ

*Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?" (QS. Aş-Şaff [61]: 2).*⁴⁴

Ayat tersebut menjelaskan pentingnya kesesuaian antara perkataan dan perbuatan. Sikap disiplin yang ditunjukkan melalui tindakan nyata akan menjadi contoh yang baik bagi orang lain. Guru

⁴⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan)*..., hlm. 551.

perlu menunjukkan sikap disiplin dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya agar dapat menjadi teladan bagi siswa serta membantu menumbuhkan karakter dan jiwa kepemimpinan dalam diri mereka.

5. Guru menggunakan metode keteladanan, yaitu menjadi contoh perilaku dan akhlak mulia di depan siswa. Keteladanan guru sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa karena mereka cenderung meniru sikap guru dalam kehidupan sehari-hari. Firman Allah Swt dalam QS. Luqmān (31): 17.

يٰٓبُنَيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ
اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر

Artinya: “Wahai anakku! Laksanakanlah salat, suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar, serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.” (QS. Luqmān [31]: 17).⁴⁵

Ayat tersebut menjelaskan bagaimana Luqman memberikan nasihat dan contoh yang baik kepada anaknya dalam menjalankan nilai-nilai kebaikan. Sikap membimbing, mengarahkan, dan menanamkan tanggung jawab yang terdapat dalam ayat ini menunjukkan pentingnya keteladanan dalam membentuk karakter seseorang. Melalui keteladanan yang baik, siswa dapat belajar

⁴⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan)...*, hlm. 412.

menerapkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan keberanian yang merupakan bagian dari jiwa kepemimpinan.

6. Pendekatan afektif juga diterapkan guna membangun rasa cinta dan kesadaran siswa terhadap nilai-nilai agama. Guru berusaha menggugah hati dan perasaan siswa agar mereka merasa terpanggil untuk mengamalkan pembelajaran secara sungguh-sungguh.
7. Guru memanfaatkan teknologi dan media pembelajaran, seperti *e-learning* dan grup komunikasi digital, untuk menyampaikan materi secara fleksibel dan menarik, terutama di era modern saat ini.

Selain itu, ada beberapa strategi guru dalam mengajar yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran, di antaranya adalah: a) Menggunakan metode contoh dan keteladanan; b) Menerapkan metode pembiasaan; c) Menggunakan metode arahan, bimbingan atau nasihat; d) Menggunakan metode hukuman.⁴⁶

Strategi guru dalam mengajar sangat penting dilakukan karena dengan strategi guru mampu memperbaiki pribadi anak yang terlanjur rusak karena pendidikan dalam keluarga.⁴⁷ Perlu untuk diketahui juga, bahwa pada umumnya ada beberapa strategi yang dapat digunakan di dalam pembelajaran yang bisa diterapkan guru dalam mengajar, yaitu sebagai berikut:

⁴⁶ Syarifuddin, Muhamad Rozi Iskandar, "Strategi Pembelajaran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Karakter Siswa," *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, Volume 7, No. 4, (2022), hlm. 1104-1110.

⁴⁷ Wiwik Indriani, "Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Pembinaan Karakter Toleransi Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Bangka Barat," *Anwarul : Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, Volume 1, No. 1, (2021), hlm. 18-31.

- a) Strategi pembelajaran ekspositori, yaitu strategi pembelajaran yang menekankan pada penyampaian materi secara lisan oleh guru kepada siswa.
- b) Strategi pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pemikiran kritis dan analisis untuk menemukan sendiri jawaban atas suatu masalah. Proses ini biasanya berlangsung melalui tanya jawab antara guru dan siswa.
- c) Strategi pembelajaran guru berbasis masalah merupakan rangkaian kegiatan mengajar yang menekankan pada proses pemecahan masalah yang dihadapi secara ilmiah.
- d) Strategi pembelajaran kooperatif adalah seperangkat kegiatan yang dilakukan siswa dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang direncanakan.
- e) Strategi pembelajaran afektif adalah suatu metode dalam proses pembelajaran yang menekankan pada nilai dan sikap yang diukur, oleh karena itu menyangkut kesadaran seseorang.
- f) Strategi Kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa.⁴⁸

⁴⁸ Binti Luthfiya Hurier dan Binti Maunah, "Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Nilai Keagamaan pada Peserta Didik MAN 4 Jombang," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 1, No. 2, (2023), hlm. 111-122.

Dengan penerapan strategi yang tepat, pembelajaran dapat berjalan optimal dan berdampak mendalam pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.

d. Peran Guru

Peran guru sangat strategis dan penting dalam pendidikan karena guru bertugas menanamkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar yang menyampaikan materi, tetapi juga sebagai pendidik yang membimbing dan membina moral serta spiritual siswa secara menyeluruh. Dengan peran guru sebagai pendidik ini, siswa mampu menyerap dan mengolah informasi dan menjadikan belajar lebih mudah dengan gaya belajar siswa sendiri.⁴⁹

Peran guru ini mencakup berbagai aspek, antara lain sebagai pendidik yang menanamkan etika dan moral, pembimbing yang mengarahkan perilaku siswa sesuai tuntunan agama, dan sebagai teladan yang memberikan contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa dapat meniru sikap dan perilaku yang baik. Menurut Bunyamin (2021), peran guru terbagi menjadi beberapa yaitu sebagai berikut.⁵⁰

1. Guru sebagai pendidik

Peran guru sebagai pendidik adalah mendidik siswa agar berbudi pekerti yang baik dalam rangka mengembangkan

⁴⁹ Moh. Zahiq, "Peran Guru Akidah Akhlak Sebagai Upaya Peningkatan Akhlak Siswa...", hlm. 355-374.

⁵⁰ Bunyamin, *Belajar dan Pembelajaran Konsep Dasar, Inovasi, dan Teori*, (Jakarta: Uhamka Press, 2021). hlm. 57.

kepribadiannya. Tanggung jawab sebagai pendidik adalah berusaha mengembangkan diri dan mendidik batin sikap dan nilai moral yang baik kepada siswa.

2. Guru sebagai pembimbing

Peran guru sebagai pembimbing sangat berkaitan erat dengan praktek keseharian. Untuk menjadi seorang guru harus mampu memperlakukan para siswa dengan menghormati dan menyayangi. Ada beberapa hal yang tidak boleh dilakukan oleh seorang guru adalah meremehkan/merendahkan siswa, memperlakukan siswa secara tidak adil, dan membenci sebagian siswa. Guru memperlakukan siswa sebenarnya sama dengan orang tua memperlakukan anaknya yaitu dengan kasih sayang dan memberikan perlindungan. Sehingga semua siswa merasa senang untuk menerima pelajaran dari guru tanpa ada paksaan.

3. Guru sebagai pengajar

Tugas utama seorang guru adalah mengajar, membantu peserta didik untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahui, membentuk kompetensi dan memahami materi standar yang dipelajari.

4. Guru sebagai contoh/teladan

Peran guru sebagai contoh/teladan sangat penting dalam rangka pembentukan akhlak siswa. Karena gerak gerik guru yang

baik atau buruk akan selalu diperhatikan oleh siswa. Rasūlullāh Saw bersabda:

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ

Artinya: “Barang siapa memberikan contoh yang baik dalam Islam, maka ia akan mendapatkan pahalanya dan pahala orang yang mengamalkannya setelahnya.” (HR. Muslim).⁵¹

Hadis tersebut menunjukkan pentingnya memberikan contoh yang baik kepada orang lain. Dalam hal ini, guru sebagai teladan dapat menjadi panutan bagi siswa melalui sikap disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan amanah yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan tersebut dapat membantu membentuk karakter serta mengembangkan jiwa kepemimpinan siswa

5. Guru sebagai penasehat

Seorang guru memiliki ikatan batin atau emosional dengan siswa yang diajarnya. Dalam hal ini guru berperan aktif sebagai penasehat.

6. Guru sebagai fasilitator

Sebagai fasilitator, guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran.

7. Guru sebagai motivator

Sebagai seorang motivator, guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik agar semangat dalam

⁵¹ Rasūlullāh saw., *Ṣaḥīḥ Muslim*, Riyadh: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, 2000, No. 1017.

belajar. Guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa agar memperoleh hasil belajar yang optimal. Karena peran guru dalam proses pembelajaran memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap pencapaian siswa, termasuk nilai, perilaku, dan penguasaan ilmu.⁵²

Dalam proses pembelajaran, seorang guru tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai motivator yang berupaya menumbuhkan motivasi belajar dalam diri siswa, sehingga dapat meningkatkan aktivitas belajar serta berpengaruh terhadap hasil belajar dan pembinaan jiwa kepemimpinan siswa.⁵³ Firman Allah Swt dalam QS. Āli 'Imrān (3): 159.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ؕ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ؕ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.” (QS. Āli 'Imrān [3]: 159).⁵⁴

⁵² Rif'an, “Peran Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Menanamkan Akhlak Mulia Siswa MI Darul Huda Bawah Pasar Kabupaten Banjar,” *Darris: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Volume 6, No. 2, (2023), hlm. 115-127.

⁵³ Janah Sojanah, dkk, Motivasi Belajar Siswa dan Fasilitas Belajar Siswa Sebagai Determinan terhadap Hasil Belajar Siswa, *Manajerial*, Volume 20, No. 1, (2021), hlm. 54-65.

⁵⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan)...*, hlm. 71.

Ayat tersebut menjelaskan pentingnya sikap lemah lembut, memberikan perhatian, dukungan, dan melibatkan orang lain dalam pengambilan keputusan. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai yang terkandung dalam ayat ini dapat dikaitkan dengan peran guru sebagai motivator. Guru sebagai motivator tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga memberikan dorongan, semangat, dan bimbingan kepada siswa agar mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya. Sikap lemah lembut yang ditunjukkan guru dapat menumbuhkan rasa nyaman, percaya diri, dan keberanian siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran sehingga jiwa kepemimpinan siswa terbina

8. Guru sebagai Evaluator

Sebagai evaluator guru berperan untuk menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Kelemahan yang sering terjadi sehubungan dengan pelaksanaan evaluasi selama ini adalah guru dalam menentukan keberhasilan siswa terbatas pada hasil tes yang biasa dilakukan secara tertulis, akibatnya sasaran pembelajaran hanya terbatas pada kemampuan siswa untuk mengisi soal-soal yang biasa keluar dalam tes.

9. Guru sebagai Inovator

Guru sebagai inovator adalah menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam istilah atau bahasa moderen agar mudah di terima oleh siswa.

Dalam hal ini, guru harus mampu menerapkan nilai-nilai pendidikan dalam kehidupannya sebelum mengajarkan nilai-nilai tersebut kepada siswa, dan menjadi contoh bagi siswa dalam menunjukkan perilaku yang baik. Pengajaran tentang nilai-nilai Pendidikan yang dilakukan oleh guru harus secara terus menerus supaya peserta didik termotivasi untuk meningkatkan kualitas diri dan mencapai target belajar.

Adapun dampak peran guru adalah pengaruh yang ditimbulkan dari tugas dan tindakan guru terhadap perkembangan siswa, baik dalam bidang akademik maupun nonakademik.⁵⁵ Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, motivator, dan teladan bagi siswa.

Peran guru yang baik dapat memberikan dampak positif bagi siswa. Guru yang mampu membimbing dan memotivasi siswa dengan baik dapat meningkatkan semangat belajar, rasa percaya diri,

⁵⁵ Elfi Putra, dkk, "Peran Guru Akidah Akhlak dalam Memperbaiki Akhlak Peserta Didik di Man 2 Padang," *Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Volume 4, No. 1, (2023), hlm. 39-49.

kedisiplinan, serta prestasi belajar siswa. Firman Allah Swt dalam QS.

Āli ‘Imrān (3): 139.

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: “Janganlah kamu merasa lemah dan jangan (pula) bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.” (QS. Āli ‘Imrān [3]: 139).⁵⁶

Ayat tersebut mengajarkan agar seseorang tidak memiliki rasa lemah dan rendah diri dalam menghadapi berbagai keadaan. Keyakinan terhadap kemampuan diri yang disertai dengan keimanan akan menumbuhkan keberanian dan kepercayaan diri dalam bertindak. Sikap percaya diri tersebut merupakan salah satu unsur penting dalam jiwa kepemimpinan, karena seseorang yang memiliki kepercayaan diri akan lebih berani menyampaikan pendapat, mengambil keputusan, serta mengarahkan diri dan orang lain menuju tujuan yang baik.

Selain itu, guru juga berperan dalam membentuk karakter dan akhlak siswa melalui sikap, perilaku, dan contoh yang diberikan dalam kehidupan sehari-hari. Guru yang baik dapat membantu siswa menjadi pribadi yang bertanggung jawab, sopan, mandiri, serta mampu bekerja sama dengan orang lain. Bahkan, guru juga dapat membantu mengembangkan jiwa kepemimpinan dan kemampuan sosial siswa melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan aktivitas sekolah.⁵⁷

⁵⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan)*..., hlm. 67.

⁵⁷ Ali Ridho, “Peran Guru Akidah Akhlak dalam Penguatan Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0,” *Journal Creativity*, Volume 1, No. 1, (2023), hlm. 63-71.

Namun, peran guru juga dapat menimbulkan dampak negatif apabila tidak dijalankan dengan baik. Sikap guru yang terlalu keras, kurang peduli, tidak adil, atau sering memarahi siswa dapat menyebabkan siswa merasa takut, kurang percaya diri, dan kehilangan motivasi belajar. Selain itu, metode pembelajaran yang monoton dan kurang menarik juga dapat membuat siswa merasa bosan, pasif, dan kurang bersemangat dalam mengikuti pelajaran. Kurangnya keteladanan dari guru juga dapat memengaruhi perilaku dan karakter siswa menjadi kurang baik.

Dengan demikian, peran guru memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan siswa. Oleh karena itu, guru harus mampu menjalankan perannya secara baik, profesional, dan penuh tanggung jawab agar dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan akademik, karakter, dan kepribadian siswa.

3. Jiwa Kepemimpinan

a. Pengertian Jiwa Kepemimpinan

Kepemimpinan dalam bahasa Inggris disebut *Leadership* dan dalam Bahasa Arab disebut *Zi'amah* atau *Imamah*. Dalam terminologi yang dikemukakan oleh Marifield dan Hamzah, kepemimpinan adalah menyangkut dalam menstimulasi, memobilisasi, mengarahkan, mengkoordinasi motif-motif dan kesetiaan orang-orang yang terlibat dalam usaha bersama. Kepemimpinan merupakan bagian dari fungsi-

fungsi manajemen yang menduduki posisi strategis dalam sistem dan hierarki kerja dan tanggung jawab pada sebuah organisasi.⁵⁸

Kepemimpinan adalah proses memengaruhi orang lain untuk memahami dan menyetujui apa yang perlu dilakukan serta bagaimana melakukannya, dan memfasilitasi upaya individu dan kolektif untuk mencapai tujuan bersama.⁵⁹

Menurut Al-Mawardi istilah kepemimpinan disebut *imām/imāmah*. *Imāmah* (kepemimpinan) dalam Islam adalah jabatan yang dipegang oleh seorang imam atau pemimpin (*al-raīs*), raja (*al-mulk*), penguasa (*al-sultān*) dan kepala negara (*qā'id al-dawlah*) dimana kepada semua istilah ini diberikan label agama. Tujuan *imāmah* dibentuk adalah untuk menggantikan fungsi kenabian guna memelihara agama dan mengatur dunia.⁶⁰

Dengan itu, jiwa kepemimpinan hendaknya dimiliki oleh setiap orang, karena manusia pada hakikatnya diciptakan oleh Allah sebagai khalifah di muka bumi yang bertugas menjaga agama serta mengatur kehidupan dunia.

⁵⁸ Ika Kartika, Gagan Jamaludin, Latipatinupus, dan Rina Maenatul. M, "Pengertian Pemimpin dan Kepemimpinan, Dimensi, Teori Kepemimpinan," *Pengertian Pemimpin dan Kepemimpinan, Dimensi, Teori Kepemimpinan*, Volume 6, No. 12, (2024), hlm. 5346-5356.

⁵⁹ Kunzita Ladiana Manzil dan M Imamul Muttaqin, "Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam (Pengertian, Karakteristik Kepemimpinan Rasulullah, Karakteristik Kepemimpinan Pendidikan Islam, dan Keberhasilannya)," *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, Volume 1, No. 7, (2024), hlm. 734-743.

⁶⁰ Rashda Diana, dkk, Konsep Kepemimpinan Islam: Telaah Pemikiran Politik Islam al-Mawardi, *Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam*, Volume. 19 No. 2, (2021), hlm. 192-207.

Jiwa kepemimpinan adalah kemampuan dan sifat yang melekat pada seseorang untuk mempengaruhi, mengarahkan, memotivasi, dan menggerakkan orang lain agar mau bekerja sama dengan penuh semangat, rela, dan tanggung jawab dalam mencapai tujuan bersama. Firman Allah Swt dalam QS. al-Baqarāh (2): 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خٰلِٖفَةً ۗ قَالُوْۤا اَجْعَلْ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya: “(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah (pemimpin) di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (QS. Al-Baqarāh ayat 30).⁶¹

Dalam tafsir surah al- Baqarāh, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa kata khalifah adalah suatu kaum yang sebagiannya menggantikan sebagian yang lain; silih berganti, abad demi abad, dan generasi demi generasi.⁶² Manusia diberi amanah oleh Allah untuk memimpin dan mengelola bumi dengan penuh tanggung jawab. Kepemimpinan yang dimaksud adalah bukan hanya menjadi pemimpin dalam jabatan formal, tetapi setiap manusia pada dasarnya adalah pemimpin, termasuk dalam memimpin dirinya sendiri.

⁶¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan)*..., hlm. 6.

⁶² Muhammad Yusron, *Tafsir Al-Baqarah dalam Edisi-edisi Tuntunan Islam*, (Yogyakarta: Lintang Books, 2020), hlm. 52.

Selain itu, ayat ini juga menunjukkan bahwa manusia diberi akal dan ilmu sebagai bekal untuk menjalankan kepemimpinannya. Artinya, kepemimpinan bukan hanya soal kekuasaan, tetapi kemampuan berpikir, mempertimbangkan akibat dari tindakan, serta berusaha membawa kebaikan dan mencegah kerusakan. Jika manusia tidak memiliki jiwa kepemimpinan, maka manusia akan mudah terjerumus pada perilaku merusak seperti yang dikhawatirkan malaikat dalam ayat tersebut.

Dalam kehidupan sehari-hari, jiwa kepemimpinan bisa dimulai dari hal kecil, seperti bertanggung jawab terhadap tugas sekolah, menjaga kebersihan, membantu teman, dan berani mengambil keputusan yang benar. Dengan demikian, ayat ini mengajarkan bahwa memiliki jiwa kepemimpinan adalah bagian dari tugas utama manusia sebagai khalifah di bumi, yaitu memimpin dengan amanah, ilmu, dan tanggung jawab untuk kebaikan bersama.

Jiwa kepemimpinan juga merupakan sikap yang mencakup kewibawaan, kemampuan berkomunikasi, mengambil keputusan, serta menjadi teladan yang mampu menginspirasi dan memotivasi orang lain dalam mencapai tujuan lembaga pendidikan. Jiwa kepemimpinan dapat tumbuh karena beberapa hal, di antaranya karena seseorang memiliki kelebihan tertentu, memiliki sifat-sifat positif sehingga banyak pengikut, karena adanya faktor keturunan, memiliki kharisma atau daya

tarik yang kuat dan kewibawaan yang besar, berbakat, dan karena mau belajar.⁶³

Jiwa kepemimpinan juga merupakan sikap yang mencakup kewibawaan, kemampuan berkomunikasi, mengambil keputusan, serta menjadi teladan yang mampu menginspirasi dan memotivasi orang lain dalam mencapai tujuan lembaga pendidikan. Adapun indikator jiwa kepemimpinan meliputi rasa percaya diri, tanggung jawab, disiplin, kemampuan komunikasi, kemampuan bekerja sama, kemampuan mengambil keputusan, kemampuan memecahkan masalah, kemandirian, serta kemampuan mempengaruhi orang lain ke arah yang lebih baik. Jiwa kepemimpinan dapat tumbuh karena beberapa hal, di antaranya karena seseorang memiliki kelebihan tertentu, memiliki sifat-sifat positif sehingga banyak pengikut, karena adanya faktor keturunan, memiliki kharisma atau daya tarik yang kuat dan kewibawaan yang besar, berbakat, dan karena mau belajar.

Dengan demikian, jiwa kepemimpinan adalah sikap dan kemampuan yang tertanam dalam diri seseorang untuk mengarahkan diri sendiri dan orang lain secara bertanggung jawab dalam mencapai tujuan bersama.

b. Komponen Utama dalam Jiwa Kepemimpinan

⁶³ Puji Ambarwati, Machdum Bachtiar, dan Eneng Muslihah, "Pengertian Pemimpin , Manajer, Kepemimpinan, Peran dan Fungsi Kepemimpinan Serta Kepemimpinan Yang Efektif dalam Lembaga Pendidikan," *JHIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, Volume 7, No. 11, (2024), hlm. 12511-12516.

Komponen utama jiwa kepemimpinan merupakan unsur-unsur dasar yang membentuk kemampuan seseorang dalam memimpin dan memengaruhi orang lain. Adapun komponen utama jiwa kepemimpinan adalah sebagai berikut:

1. Kepercayaan Diri: Seorang pemimpin harus memiliki keyakinan pada kemampuan dan keputusan yang diambilnya, sehingga dapat memengaruhi dan mengarahkan orang lain dengan mantap.
2. Kemampuan Komunikasi: Memiliki kemampuan menyampaikan ide, visi, dan instruksi dengan jelas serta memahami dan mendengarkan aspirasi anggota tim, karena kepemimpinan merupakan salah satu faktor penting bagi suksesnya sebuah organisasi.⁶⁴
3. Pengambilan Keputusan: Keterampilan untuk menganalisis situasi dan membuat keputusan yang tepat, cepat, dan bijaksana dalam menghadapi berbagai kondisi.
4. Inspirasi dan Motivasi: Mampu menggerakkan dan membangkitkan semangat orang lain untuk mencapai tujuan bersama secara maksimal. Rasūlullāh Saw bersabda:

حَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Artinya: “Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia.” (HR. Ahmād, ath-Thabrānī, ad-Daruqtñī).⁶⁵

⁶⁴ Bahtiar Effendi dan M Fathrezza Imani, “Latihan Dasar Kepemimpinan Untuk Penguatan Jiwa Kepemimpinan pada Ikatan Pelajar Muhammadiyah,” *Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Volume 3, No. 1, (2022), hlm. 2020-2023.

⁶⁵ Rasūlullāh saw., *Musnad Ahmād*, Riyadh: Mu’assasah ar-Risālah, 2001, No. 23408; At-Ṭabarānī, *Al-Mu’jam al-Awsaṭ*, Riyadh: Dār al-Ḥaramain, 1995, No. 5787; Ad-Dāruqtñī, *Sunan ad-Dāruqtñī*, Beirut: Dār al-Ma’rifah, 2001, No. 3052.

Hadits ini menjadi landasan bahwa seorang pemimpin harus menjadi pribadi yang membawa kebaikan bagi orang yang dipimpinya. Kepemimpinan bukan sekadar jabatan atau kekuasaan, tetapi amanah untuk memberi dampak positif. Seorang pemimpin yang baik tidak hanya memerintah, tetapi juga menginspirasi.

Hadits ini menjelaskan tentang akhlak pribadi terhadap diri sendiri, meliputi kewajiban terhadap dirinya disertai dengan larangan merusak, membinasakan, dan menganiaya diri sendiri baik jasmani maupun rohani, serta bermanfaat bagi orang lain melalui inspirasi dan motivasi yang diberikan seorang pemimpin.⁶⁶

5. Integritas dan Etika: Menjunjung tinggi nilai moral dan kejujuran dalam segala tindakan sehingga membangun kepercayaan dari anggota kelompok, karena kepemimpinan di lingkungan pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian tujuan organisasi, tetapi juga pada pengembangan karakter dan potensi individu secara holistik.⁶⁷
6. Empati dan Kepedulian: Memahami perasaan dan kondisi orang lain sehingga mampu menciptakan hubungan yang harmonis dan mendukung.

⁶⁶ Tapin, *Ilmu Akhlak*, (Jawa Tengah: CV. Eureka Media Aksara, 2023). hlm. 140.

⁶⁷ Nurokhim, Muhammad Syaqq, Amy Novalia Esmiati, "Menumbuhkan Jiwa Kepemimpinan dari Organisasi Sekolah," *JIHAN: Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Universitas Selamat Sri*, Volume 3, No. 1, (2025), hlm. 33-38.

7. Kepemimpinan Diri Sendiri: Menguasai pengaturan diri, disiplin, dan motivasi internal sebelum memimpin orang lain. Gaya kepemimpinan yang baik sangat membantu keberhasilan pencapaian tujuan suatu organisasi.⁶⁸
8. Visi dan Strategi: Mempunyai pandangan jauh ke depan serta mampu merumuskan arah dan langkah yang jelas untuk kemajuan organisasi atau kelompok.

Selain itu, komponen utama jiwa kepemimpinan dapat dilihat dari jiwa kepemimpinan seorang nabi, diantaranya sebagai berikut:

- a. *Fathānah*, berarti cerdas yang dibangun karena ketaqwaan kepada Tuhan, mampu menjadi *problem solver*, dan mempunyai keterampilan yang teruji.
- b. Pemimpin yang *shiddiq* adalah pemimpin yang jujur kepada Tuhan, diri sendiri (nurani), orang lain, dan jujur terhadap tugas yang dijalani.
- c. *Amānah*, berarti profesional, terpercaya, berkomitmen, dan bertanggung jawab yang tinggi kepada Tuhan, pimpinan, rekan, dan bawahan, serta berperilaku secara adil. Amanah juga memiliki arti Wara' (hati-hati) dan Zuhud (tak terpedaya kehidupan dunia).
- d. *Tabligh*, berarti mengajak orang lain melakukan kebaikan dan menjauhi kejahatan (*amar ma'ruf nāi munkar*), berkomunikasi

⁶⁸ Suparni dan BRM Suryo Triono, "Analisis Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Upah Insentif, Kepemimpinan, dan Komunikasi terhadap Kepuasan Kerja Karyawan pada Butik Azahra Store," *Excellent: Jurnal Manajemen, Bisnis dan Pendidikan*, Volume 11, No. 1, (2024), hlm. 98-107.

asertif, dan efektif. Perilaku pemimpin yang tabligh antara lain adalah berani menyatakan kebenaran dan bersedia mengakui kekeliruan.⁶⁹

Komponen ini saling melengkapi membentuk jiwa kepemimpinan yang andal dan efektif untuk memimpin dalam berbagai situasi dan kondisi.

B. Penelitian Terdahulu

Adapun Penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sari Ayu Wahyu (2023) dengan judul ***Peran Guru Dalam Menumbuhkan Sikap Kepemimpinan Pada Siswa Di MTs Fastabiqul Khairat***, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru dalam menumbuhkan sikap kepemimpinan pada siswa di mulai dari perencanaan yang harus di kembangkan pada siswa agar hasil yang dicapai lebih maksimal, bentuk peranan yang dapat dilakukan oleh guru dalam memberikan pendidikan kepemimpinan bagi siswa, yaitu: (a) guru sebagai motivator, (b) guru sebagai pemimpin, (c) guru sebagai problem solver, dan (d) guru sebagai sahabat siswa. Peran guru dan peran kepemimpinan dalam menumbuhkan sikap siswa diharapkan bisa memberikan motivasi belajar siswa, dan pengaruh seorang siswa untuk belajar menjadi seorang pemimpin

⁶⁹ Redha Al Azmi dan TA Prapancha Hary, "Evaluasi Jiwa Kepemimpinan Santri di tinjau dari Kepemimpinan Kenabian," *Jurnal Spirits*, Volume 4, No. 1, (2013), hlm. 21-32.

dengan begitu akan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam setiap pembelajaran di MTs Fastabiqul Khairat.⁷⁰

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rubiani Siregar (2025) yang berjudul *Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Siswa Di MIS Nurul Huda Kampung Bantan Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan*, hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa upaya guru akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa termasuk membina jiwa kepemimpinan siswa dengan berbagai cara yaitu seperti memberi keteladanan kepada siswa dengan datang ke sekolah jam 7.30 sehingga menciptakan kedisiplinan dan sopan santun, memberikan pembiasaan dengan bersholawat bersama sebelum masuk kelas sehingga menciptakan karakter yang religius, memberikan latihan/pengajaran, memberikan motivasi belajar siswa yaitu dengan memberi nilai, pujian ataupun hadiah, memberikan hukuman dengan maju ke kelas dan menjelaskan materi tersebut di depan kelas. Sedangkan solusi guru akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa yaitu dengan keteladanan, pembiasaan, dan kolaborasi dengan orang tua.⁷¹
3. Penelitian yang dilakukan Eka Ermayanti Harahap (2025), dengan judul *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Moralitas Siswa Di SMP Negeri 3 Kota Padangsidempuan*, mengungkapkan bahwa guru agama Islam juga berperan dalam memotivasi dan menginspirasi siswa

⁷⁰ Sari Ayu Wahyu, "Peran Guru dalam Menumbuhkan Sikap Kepemimpinan," *Tsaqila Jurnal Pendidikan dan Teknologi [TJPT]*, Volume 3, No. 2, (2023), hlm. 113-121.

⁷¹ Rubiani Siregar, "Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Siswa di MI Nurul Huda Kampung Bantan Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan", *Skripsi*, (Padangsidempuan: UIN Syahada, 2025).

untuk mencintai agama dan menjalankannya dengan penuh kesadaran. Ini termasuk membantu siswa mengatasi tantangan spiritual dan emosional yang mereka hadapi. Selain mengajarkan ajaran agama, guru agama juga mendukung perkembangan spiritual siswa. Ini dapat melibatkan bimbingan dalam doa, ibadah, dan hubungan pribadi dengan Allah. Guru agama juga membantu siswa memahami dan menjalankan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sosial mereka, termasuk berinteraksi dengan sesama dalam masyarakat dengan cara yang baik dan adil. Guru pendidikan agama Islam menghadapi tantangan besar dalam menerapkan dan mengajarkan nilai-nilai moral di tengah lingkungan yang terus berubah. Mereka sering kali harus berhadapan dengan siswa yang kurang motivasi atau dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat.⁷²

Tabel 1.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Relevan

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Sari Ayu Wahyu (2023)	Peran Guru Dalam Menumbuhkan Sikap Kepemimpinan Pada Siswa di MTs Fastabiqul Khairat	Secara bersamaan membahas tentang peran guru dalam membina jiwa dan sikap kepemimpinan pada siswa di	Fokus penelitian yang dilakukan oleh Sari Ayu Wahyu adalah peran guru dalam menumbuhkan sikap kepemimpinan

⁷² Eka Ermayanti Harahap, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Moralitas Siswa", *Skripsi*, (Padangsidempuan: UIN Syahada, 2025).

			jenjang sekolah menengah pertama atau MTs.	siswa, dan melibatkan peran dari seluruh guru mata pelajaran tanpa terkecuali, sedangkan fokus penelitian ini adalah peran guru akidah akhlak dalam membina jiwa kepemimpinan siswa di MTs Negeri 3 Padangsidimpuan.
2.	Rubiani Siregar (2025)	Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Siswa di MIS Nurul Huda Kampung Bantan Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan	Secara bersamaan membahas tentang upaya guru akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa, dimana didalam pembinaan jiwa kepemimpinan bagi siswa merupbagian dari pembentukan karakter siswa.	Penelitian Rubiani Siregar, fokus kajiannya adalah upaya guru akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa, sedangkan penelitian ini fokus kajiannya adalah peran guru akidah akhlak dalam membina jiwa kepemimpinan siswa khususnya siswa di kelas VII

				MTs Negeri 3 Padangsidempuan.
3.	Eka Ermayanti Harahap (2025)	Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Moralitas Siswa di SMP Negeri 3 Kota Padangsidempuan	Secara bersamaan melakukan penelitian di satu daerah yaitu kota Padangsidempuan dan pada jenjang sekolah pertama atau SMP dan MTs.	Penelitian Eka Ermayanti fokus kajiannya moralitas siswa sedangkan penelitian ini fokus kajiannya adalah kepemimpinan siswa.

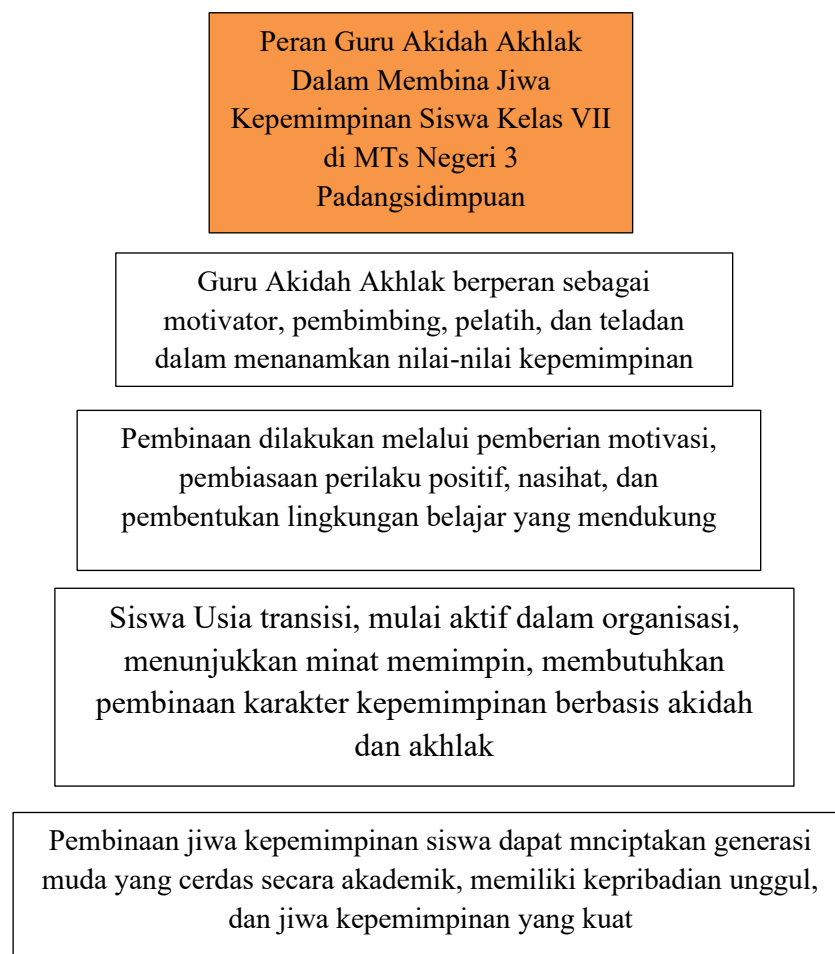
C. Kerangka Berpikir

Guru Akidah Akhlak, sebagai pendidik yang bertugas menanamkan nilai-nilai keimanan dan akhlak, memiliki peran penting dalam membina jiwa kepemimpinan siswa. Peran tersebut tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga mencakup fungsi sebagai motivator, pembimbing, dan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui motivasi, arahan, serta contoh perilaku yang baik, guru dapat membantu siswa mengembangkan rasa tanggung jawab, kejujuran, keberanian, dan kemampuan mengambil keputusan yang merupakan bagian dari jiwa kepemimpinan.

Pada siswa kelas VII yang berada pada masa transisi dari anak-anak menuju remaja, pembinaan jiwa kepemimpinan menjadi sangat penting. Pada masa ini siswa mulai mengenal identitas diri, berani mengemukakan pendapat, dan aktif dalam berbagai kegiatan di sekolah. Oleh karena itu, guru Akidah Akhlak perlu menanamkan nilai-nilai kepemimpinan yang berlandaskan akidah

dan akhlak, seperti amanah, keadilan, tanggung jawab, dan kerja sama. Dengan demikian, peran guru Akidah Akhlak menjadi sangat strategis dalam membina dan mengembangkan jiwa kepemimpinan siswa secara berkelanjutan.

Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan skema kerangka berpikir yang digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1
Skema kerangka berfikir

Skema kerangka berpikir ini menunjukkan alur logis bagaimana Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Jiwa Kepemimpinan Siswa Kelas VII di MTs Negeri 3 Padangsidempuan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MTs Negeri 3 Padangsidempuan dengan waktu penelitian pada bulan Februari 2026 sampai Maret 2026. Pelaksanaan penelitian berlangsung selama kurang lebih satu bulan, dimulai pada bulan Februari 2026 hingga Maret 2026. Rentang waktu tersebut dimanfaatkan secara optimal untuk melakukan berbagai tahapan penelitian, mulai dari tahap persiapan, pengumpulan data di lapangan, hingga tahap analisis data.

Alasan pemilihan madrasah ini yaitu bahwa MTs Negeri 3 Padangsidempuan merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berpengaruh di wilayah Padangsidempuan. Madrasah ini dikenal memiliki komitmen kuat dalam pembinaan karakter siswa berbasis nilai-nilai keislaman dan akhlak mulia, yang sejalan dengan fokus penelitian tentang peran guru Akidah Akhlak dalam membina jiwa kepemimpinan.

Lokasi MTs Negeri 3 Padangsidempuan ini juga relatif mudah dijangkau oleh peneliti serta mendapat izin dari pihak sekolah untuk melakukan penelitian, observasi, dan wawancara, sehingga memudahkan pengumpulan data.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berbentuk data, kalimat, skema, dan gambar. Penelitian ini dilakukan pada kondisi alamiah atau naturalistik, artinya peneliti berada langsung di lapangan untuk mengamati dan memahami hal realitas yang terjadi

tanpa mengubah variabel-variabel yang ada. Dalam penelitian kualitatif ada cara bertutur yang bukan sekadar membedakan antartipe metode penelitian, tetapi mencerminkan logika dasar yang dipakai dan jenis temuan untuk setiap metode.⁷³

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, di mana data yang dikumpulkan berupa kata-kata tertulis atau lisan, hasil pengamatan, serta dokumen yang relevan, bukan angka atau statistik.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Jenis studi kasus dipilih karena fokus penelitian ini diarahkan pada salah satu lembaga pendidikan Islam di Kota Padangsidimpuan, yaitu MTs Negeri 3 Padangsidimpuan. Dengan desain ini, peneliti dapat menggali secara mendalam peran guru Akidah Akhlak dalam membina jiwa kepemimpinan siswa kelas VII di MTs Negeri 3 Padangsidimpuan.

C. Sumber Data

Sumber data diklasifikasikan menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a. Sumber data primer adalah sumber utama yang memberikan data secara langsung kepada peneliti yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data primer terdiri atas Kepala Madrasah, guru Akidah Akhlak, dan siswa kelas VII MTs Negeri 3 Padangsidimpuan yang menjadi informan penelitian. Pemilihan informan dilakukan menggunakan

⁷³ Endang Setiowati, "Memahami Kriteria Kualitas Penelitian: Aplikasi Pemikiran Penelitian Kualitatif Maupun Kuantitatif Endang," *Jurnal Vokasi Indonesia*, Volume 2, No. 2, (2014), hlm. 2-10.

teknik *snowball sampling*, yaitu teknik penentuan informan yang dilakukan secara bertahap berdasarkan rekomendasi dari informan yang telah diwawancarai sebelumnya. Dalam penelitian ini, guru Akidah Akhlak dipilih berdasarkan rekomendasi dari Kepala Madrasah. Selanjutnya, pemilihan informan dari kalangan siswa dilakukan berdasarkan rekomendasi guru Akidah Akhlak dengan mempertimbangkan siswa yang dinilai aktif, sehingga diperoleh satu siswa dan satu siswi dari kelas VII-2 sebagai perwakilan peserta didik yang menjadi informan dalam penelitian ini.

- b. Sumber data sekunder adalah sumber yang memberikan data kepada peneliti secara tidak langsung dari objek penelitian, melainkan melalui sumber-sumber yang telah ada sebelumnya, seperti hasil penelitian terdahulu, situs web, atau catatan-catatan resmi. Dalam penelitian ini, sumber data sekundernya berupa hasil penelitian terdahulu yang terdapat pada Bab II, visi dan misi madrasah, standar kompetensi lulusan madrasah, serta profil atau sejarah singkat MTs Negeri 3 Padangsidempuan. Data-data tersebut digunakan sebagai bahan pendukung untuk memahami konteks penelitian mengenai pembinaan jiwa kepemimpinan siswa. Visi dan misi madrasah digunakan untuk mengetahui tujuan dan arah pendidikan yang diterapkan oleh madrasah, termasuk nilai-nilai yang berkaitan dengan pembentukan karakter dan kepemimpinan peserta didik. Standar kompetensi lulusan digunakan untuk mengetahui kompetensi yang diharapkan dimiliki siswa setelah menyelesaikan pendidikan, khususnya pada aspek sikap dan

karakter yang berkaitan dengan jiwa kepemimpinan. Adapun profil atau sejarah singkat madrasah digunakan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi, latar belakang, dan karakteristik madrasah yang dapat memengaruhi pelaksanaan pembinaan jiwa kepemimpinan siswa.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti untuk melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau ragam gejala pada objek penelitian. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung bagaimana peran guru Akidah Akhlak dalam membina jiwa kepemimpinan siswa kelas VII di MTs Negeri 3 Padangsidempuan.

Adapun langkah-langkah observasi yang dilakukan peneliti yaitu dimulai dari peneliti berhadir secara langsung di lokasi penelitian pada Rabu, 25 Februari 2026, kemudian mengamati peran guru dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak yang berlangsung di kelas, memperhatikan strategi pembinaan yang digunakan oleh guru dalam membina jiwa kepemimpinan siswa, serta mencatat perilaku siswa yang berkaitan dengan komponen utama jiwa kepemimpinan, seperti sikap percaya diri, tanggung jawab, kemampuan komunikasi, kerja sama, dan kemampuan mengambil keputusan, dsb. Peneliti juga mengamati interaksi antara guru Akidah

Akhlik dengan siswa baik dalam proses pembelajaran maupun diluar pembelajaran, serta mengamati dampak dari peran guru akidah akhlak dalam membina jiwa kepemimpinan siswa kelas VII di MTs Negeri 3 Padangsidempuan.

Selama kegiatan observasi berlangsung, peneliti mencatat hasil pengamatan secara sistematis dalam catatan lapangan dan mendokumentasikan kegiatan penelitian dalam bentuk gambar serta tautan video sebagai salah satu instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses komunikasi antara dua pihak atau lebih, di mana seorang pewawancara mengajukan pertanyaan kepada narasumber untuk mendapatkan informasi, data, atau pendapat tertentu. Penilaian wawancara berisi penilaian berdasarkan kompetensi yang telah ditetapkan dan dilakukan dengan cara memberikan pemeringkatan (*rating*) untuk menilai kesesuaian kandidat dengan standar yang telah menjadi persyaratan.⁷⁴

Dalam pelaksanaannya, wawancara dilakukan dengan cara peneliti menyiapkan terlebih dahulu pedoman wawancara yang berisi daftar pertanyaan sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, peneliti menentukan informan yang akan diwawancarai sesuai dengan subjek penelitian, kemudian peneliti melakukan wawancara secara langsung

⁷⁴ Primagitta Hermawati, Ika Rahma Susilawati, dan Selly Dian Widyasari, "Bias Wawancara : Perbedaan Teknik Wawancara (Situational Dan Behavioral) dalam Hal Penilaian Wawancara Kerja," *Mediapsi*, Volume 3, No. 1, (2017), hlm. 17-25.

dengan mengajukan pertanyaan secara terstruktur dan mendalam kepada informan. Selama proses wawancara berlangsung, peneliti mencatat jawaban informan dan mendokumentasikan kegiatan wawancara sebagai data pendukung penelitian.

Dalam penelitian ini, wawancara digunakan untuk mengetahui bagaimana pembinaan jiwa kepemimpinan siswa dilakukan dengan mewawancarai guru akidah akhlak dan siswa-siswi kelas VII di MTs Negeri 3 Padangsidempuan, mulai dari peran, strategi yang digunakan, dampak dari pembinaan jiwa kepemimpinan siswa oleh guru akidah akhlak. Hasil wawancara yang dilakukan disajikan dalam bentuk dokumentasi berupa gambar dan tautan video sebagai instrumen utama dalam penelitian ini.

Adapun jumlah informan wawancara dalam penelitian ini terdiri dari Kepala Madrasah, 1 orang guru akidah akhlak, 1 orang siswa, dan 1 orang siswi kelas VII, sehingga total informan berjumlah 4 orang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses atau kegiatan sistematis dalam mengumpulkan, mengolah, memilih, dan menyimpan informasi atau bukti dalam bentuk tertulis, gambar, video, atau bentuk lainnya untuk keperluan catatan, referensi, atau bukti.

Instrumen ini digunakan untuk mengumpulkan data profil sekolah (sejarah, struktur organisasi, jumlah siswa), data profil guru akidah akhlak sebagai subjek penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa pengambilan foto kegiatan proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh

guru Akidah Akhlak di kelas VII, seperti saat guru memberikan tugas, motivasi, mengarahkan diskusi kelompok siswa di kelas, membimbing kemandirian dan kedisiplinan siswa, menjaga kebersihan kelas, melatih kemampuan mengambil keputusan, serta menumbuhkan rasa percaya diri siswa. Selain itu, dokumentasi juga dilakukan dengan mengambil foto dan video wawancara bersama guru Akidah Akhlak dan siswa/siswi kelas VII sebagai informan penelitian.

Adapun Langkah-langkah dokumentasi yang dilakukan peneliti dimulai dari mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan penelitian, kemudian memilih dan mencatat data yang dianggap relevan dengan fokus penelitian. Peneliti juga mendokumentasikan setiap kegiatan penelitian dalam bentuk foto dan video sebagai bukti pelaksanaan penelitian di lapangan. Selanjutnya, seluruh hasil dokumentasi disusun dan dilampirkan secara sistematis pada bagian lampiran untuk mendukung data hasil observasi dan wawancara.

E. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pengecekan. Pengecekan keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *triangulasi*. *Triangulasi* adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai teknik, cara, dan waktu.

Triangulasi adalah teknik penelitian yang bertujuan meningkatkan keandalan dan keabsahan data dengan menggabungkan beberapa sumber data, metode pengumpulan data, peneliti, atau pendekatan teoretis dalam satu

penelitian. Tujuannya adalah untuk meminimalkan bias, memverifikasi konsistensi temuan, dan memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang topik yang diteliti. Dalam penelitian ini, *triangulasi* nya melalui *triangulasi* sumber, metode, penyidik dan teori.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengecekan keabsahan data dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti juga membandingkan informasi yang diperoleh dari guru Akidah Akhlak dengan informasi dari 2 orang siswa sebagai perwakilan kelas VII untuk melihat kesesuaian data yang diperoleh di lapangan. Selain itu, peneliti mengecek kembali hasil penelitian dengan teori-teori dan penelitian terdahulu yang relevan agar data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipercaya.

F. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data

Dalam penelitian mengenai “Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Jiwa Kepemimpinan Siswa Kelas VII di MTs Negeri 3 Padangsidempuan”, teknik pengelolaan dan analisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif studi kasus. Hal ini disesuaikan dengan tujuan penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap peran guru akidah akhlak dalam membina jiwa kepemimpinan siswa kelas VII di MTs Negeri 3 Padangsidempuan.

Pengelolaan data dilakukan melalui beberapa tahap sebagai berikut:

- a. Peneliti melakukan pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan guru Akidah Akhlak. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi

langsung terhadap peran guru dalam membina jiwa kepemimpinan siswa dalam kegiatan proses belajar mengajar, serta strategi pembinaan jiwa kepemimpinan siswa yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak. Untuk melengkapi data tersebut, dokumentasi berupa arsip, foto, video observasi, maupun dokumen hasil wawancara dan observasi dalam pembinaan jiwa kepemimpinan siswa turut dikumpulkan sebagai bahan pendukung.

- b. Dilakukan klasifikasi data dengan cara mengelompokkan informasi yang telah terkumpul berdasarkan tema tertentu, seperti peran guru Akidah Akhlak dalam membina jiwa kepemimpinan siswa, strategi guru Akidah Akhlak dalam membina jiwa kepemimpinan siswa, serta dampak dari pembinaan jiwa kepemimpinan siswa yang telah dilakukan oleh guru Akidah Akhlak. Data yang sudah terklasifikasi kemudian diorganisasikan dalam bentuk transkrip wawancara dan catatan lapangan, lalu diberi kode sesuai fokus penelitian.

Analisis data dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah menurut Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

- a. *Reduction Data* (Reduksi Data)

Peneliti menyaring dan menyederhanakan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu peran guru akidah akhlak dalam membina jiwa kepemimpinan siswa kelas VII di MTs Negeri 3 Padangsidimpuan.

- b. *Display Data* (Penyajian Data)

Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dengan cara menyusun dan mengorganisasikan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai peran guru Akidah Akhlak dalam membina jiwa kepemimpinan siswa kelas VII di MTs Negeri 3 Padangsidempuan. Data yang telah diperoleh kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif sesuai dengan fokus penelitian, seperti peran guru Akidah Akhlak, strategi pembinaan jiwa kepemimpinan siswa, serta dampak dari pembinaan yang dilakukan.

Selain itu, data juga disajikan dalam bentuk tabel, bagan, dan dokumentasi pendukung agar memudahkan peneliti dalam memahami pola, hubungan, dan makna dari data yang diperoleh selama penelitian berlangsung.

c. *Conclusion Drawing and Verification* (Penarikan kesimpulan dan verifikasi)

Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara menelaah seluruh data yang telah diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai peran guru Akidah Akhlak dalam membina jiwa kepemimpinan siswa kelas VII di MTs Negeri 3 Padangsidempuan. Peneliti kemudian mengidentifikasi pola, tema, serta hubungan antar data yang berkaitan dengan fokus penelitian sehingga diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peran, strategi, serta dampak dari peran guru Akidah Akhlak dalam membina jiwa kepemimpinan siswa.

Setelah kesimpulan diperoleh, peneliti melakukan verifikasi data melalui triangulasi dengan membandingkan hasil observasi, wawancara,

dan dokumentasi agar data yang diperoleh dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah.⁷⁵

⁷⁵ Ardiansyah, Risnita, M Syahran Jailani, “Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif,” *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 1, No. 2, (2023), hlm. 1-9.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Letak Geografis MTs Negeri 3 Padangsidimpuan

Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Padangsidimpuan merupakan salah satu Lembaga Pendidikan Islam yang terletak di desa Ujung Gurap, Jl. Jendral Besar Abdul Haris Nasution, Kecamatan Padangsidimpuan Batunadua, Kota Padangsidimpuan.

Letak geografis madrasah ini tergolong cukup strategis karena berada di lingkungan masyarakat yang kondusif, sehingga sangat mendukung proses kegiatan belajar mengajar serta pembinaan karakter peserta didik. Keberadaan madrasah ini di tengah-tengah masyarakat Desa Ujung Gurap menjadikannya mudah dijangkau oleh siswa yang berasal dari berbagai daerah di sekitarnya, khususnya wilayah Kecamatan Batunadua. Madrasah ini berbatasan dengan:

- a. Sebelah timur berbatasan dengan Sungai Batang Kamal.
- b. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Ujung Gurap.
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Baruas.
- d. Sebelah utara berbatasan dengan Batunadua Ujung.

2. Sejarah Singkat MTs Negeri 3 Padangsidimpuan

Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tingkat menengah pertama yang berada di wilayah kota Padangsidimpuan, khususnya di Kecamatan Batunadua. Adapun Madrasah

Tsanawiyah Negeri 3 Padangsidempuan juga merupakan madrasah yang berada di bawah naungan Kantor Kementerian Agama Kota Padangsidempuan. Keberadaan madrasah ini tidak terlepas dari perkembangan pendidikan Islam yang semakin pesat serta meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan yang tidak hanya menekankan pada aspek akademik, tetapi juga pada pembinaan akhlak dan keagamaan yang membentuk generasi yang cerdas secara intelektual.

Secara historis, MTs Negeri 3 Padangsidempuan memiliki keterkaitan erat dengan MTs Negeri 1 Padangsidempuan. Pada awalnya, MTs Negeri 3 Padangsidempuan merupakan bagian dari MTs Negeri 1 Padangsidempuan dalam bentuk kelas jauh (filial). Pembukaan kelas filial ini dilatarbelakangi oleh keterbatasan daya tampung di madrasah induk serta jarak tempuh yang cukup jauh bagi peserta didik yang berada di wilayah Batunadua dan sekitarnya. Kondisi tersebut mendorong pihak madrasah dan masyarakat untuk mencari solusi agar akses pendidikan tetap dapat dijangkau secara lebih mudah dan merata.

Pada masa awal operasionalnya, kelas filial ini berada di bawah pengelolaan langsung MTs Negeri 1 Padangsidempuan, baik dalam aspek administrasi maupun pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Dalam perkembangannya, kelas filial tersebut menunjukkan kemajuan yang cukup signifikan, yang ditandai dengan meningkatnya jumlah peserta didik, bertambahnya tenaga pendidik, serta semakin tertatanya sistem dalam hal

pembelajaran. Perkembangan ini tidak terlepas dari dukungan tokoh masyarakat, tokoh agama, serta perhatian pemerintah setempat terhadap keberlangsungan pendidikan di wilayah tersebut.

Seiring dengan perkembangan proses pembelajaran yang semakin meningkat, banyak siswa dan siswi yang meraih prestasi di tingkat kota dan provinsi dalam bidang akademik dan nonakademik di madrasah ini, khususnya pada madrasah cabang yang berlokasi di Desa Ujung Gurap. Hal ini memunculkan beberapa ide bagi penanggung jawab di madrasah cabang ini, yaitu Bapak Ahmad Rifai Hasibuan, S.Pd.I., M.Hum., untuk melakukan pemisahan dari madrasah induk dengan tujuan agar pengelolaan lembaga dapat dilaksanakan secara lebih mandiri dan optimal, serta untuk meningkatkan efektivitas penyelenggaraan pendidikan, memperluas jangkauan layanan pendidikan bagi peserta didik di wilayah sekitar, dan menyesuaikan pengelolaan madrasah dengan kondisi serta kebutuhan lingkungan setempat.

Gagasan ide dari Bapak Ahmad Rifai Hasibuan, S.Pd.I., M.Hum., kemudian melahirkan lembaga pendidikan yang berdiri sendiri dengan status sebagai madrasah swasta yang dikenal dengan nama MTs Swasta Padangsidempuan Batunadua. Pada tahap ini, pengelolaan madrasah masih berada di bawah naungan yayasan dengan tetap berada dalam pembinaan Kementerian Agama Republik Indonesia.

Sebagai madrasah swasta, berbagai upaya dilakukan oleh Bapak Ahmad Rifai Hasibuan, S.Pd.I., M.Hum., beserta rekan-rekan beliau,

termasuk tenaga pendidik yang ada pada madrasah ini, salah satunya Bapak Romando Yusrat, M.Pd., untuk meningkatkan mutu pendidikan, antara lain melalui pengembangan sarana dan prasarana, peningkatan kompetensi tenaga pendidik, serta penyesuaian sistem pembelajaran dengan Standar Nasional Pendidikan. Upaya tersebut mencerminkan komitmen yang kuat dalam mewujudkan lembaga pendidikan yang berkualitas dan berdaya saing.

Perkembangan yang dicapai selanjutnya menjadi dasar dalam pengajuan perubahan status dari madrasah swasta menjadi madrasah negeri. Proses penegerian dilaksanakan melalui tahapan administratif, verifikasi, dan evaluasi kelayakan oleh pihak terkait di lingkungan Kementerian Agama. Tahapan ini memerlukan proses yang sistematis dan berkelanjutan guna memastikan kesiapan lembaga dalam menyandang status sebagai madrasah negeri.

Setelah melalui proses tersebut, pada tahun 2018 madrasah ini akhirnya resmi beralih status dari madrasah swasta menjadi madrasah negeri dengan diberi nama MTs Negeri 3 Padangsidempuan. MTs Negeri 3 Padangsidempuan ini didirikan oleh Kantor Kementerian Agama Kota Padangsidempuan atas gagasan ide dari Bapak Ahmad Rifai Hasibuan, S.Pd.I., M.Hum., dan bantuan dari rekan-rekan beliau yang salah satunya adalah Bapak Romando Yusrat, M.Pd., sehingga madrasah ini menjadi madrasah yang mandiri, optimal, dan berdaya saing. Perubahan status ini menjadi tonggak penting dalam perjalanan lembaga pendidikan, karena

sejak saat itu madrasah memperoleh dukungan yang lebih luas dari pemerintah, baik dalam aspek pendanaan, pengembangan fasilitas, maupun peningkatan kualitas sumber daya manusia.

3. Tujuan, Visi, dan Misi MTs Negeri 3 Padangsidempuan

a. Tujuan

Adapun tujuan dari MTs Negeri 3 Padangsidempuan yaitu:

- 1) Madrasah mampu memenuhi Standar Nasional Pendidikan, khususnya standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, serta standar penilaian pendidikan.
- 2) Madrasah meningkatkan pembinaan keagamaan dan akhlak peserta didik melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler sehingga terbentuk pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

b. Visi

Terwujudnya peserta didik yang beradab, sosialis, bijak berteknologi dan unggul berprestasi.

c. Misi

Adapun Misi dari MTs Negeri 3 Padangsidempuan yaitu:

- 1) Menumbuhkembangkan perilaku terpuji sehingga siswa dapat menjadi teladan bagi teman dan masyarakat.
- 2) Menyelenggarakan pendidikan secara efektif sehingga siswa berkembang secara maksimal.
- 3) Menyelenggarakan pembelajaran untuk menumbuhkan semangat berprestasi dalam bidang akademik pada seluruh warga madrasah.

- 4) Menyelenggarakan pengembangan diri, sehingga siswa dapat berkembang sesuai dengan bakat dan minat masing-masing.
- 5) Mengembangkan penguasaan IT secara bijaksana dan bertanggung jawab, serta mewujudkan warga madrasah yang mampu mencegah pencemaran dan kerusakan lingkungan madrasah, serta pelestarian lingkungan.

4. Keadaan Sarana dan Prasarana

Adapun sarana dan prasarana dari MTs Negeri 3 Padangsidempuan yaitu:

Table 2.1

Sarana dan prasarana MTs Negeri 3 Padangsidempuan

No	Nama	Jumlah
1.	Ruang kelas	8
2.	Kantor Guru	1
3.	Kantor kepala Madrasah	1
4.	Kantor Wakil Kepala Madrasah	1
5.	Masjid	1
6.	Lapangan Sekolah	1
7.	Lapangan Bola	1
8.	Gudang	1
9.	Tempat Parkir	1
10	Laboratorium	2
11.	Ruang Tata Usaha	1

12.	Perpustakaan	1
14.	Kantin	1
15.	Pos Satpam	1
16.	Ruang BK	1
17.	Ruang UKS	1
18.	Taman Madrasah	1
19.	WC Guru	1
20.	WC Siswa	1

5. Keadaan Pendidik di MTs Negeri 3 Padangsidempuan

Adapun keadaan pendidik di MTs Negeri 3 Padangsidempuan yaitu:

Tabel 2.2
Keadaan Tenaga Pendidik

No	Pendidik dan Tenaga Kependidikan	PNS		PPPK		NON PNS		Jumlah
		Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	
1.	Kepala Madrasah	-	1	-	-	-	-	1
2.	Wakil Kepala Madrasah	-	1	-	-	-	-	1
3.	Guru	6	8	6	4	7	2	33
4.	Staf TU	-	-	-	-	2	-	2
5.	Staf Lainnya	-	-	-	-	1	1	2
TOTAL								37

6. Jumlah Siswa/Siswi MTs Negeri 3 Padangsidempuan

Adapun data dari siswa/siswi MTs Negeri 3 Padangsidempuan mulai dari kelas VII sampai VIII Tahun 2025/2026 yaitu:

Table 2.3

Data Siswa/Siswi MTs Negeri 3 Padangsidempuan

No	Kelas	Jlh. Kelas	Lk	Pr	Jumlah
1.	VII	2	27	32	59
2.	VIII	3	40	51	91
3.	IX	3	35	45	80
TOTAL					230

B. Temuan Khusus

1. Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Jiwa Kepemimpinan Siswa Kelas VII di MTs Negeri 3 Padangsidempuan

Peran guru dalam proses pendidikan tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga mencakup pembinaan sikap dan pembentukan karakter siswa. Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai, melatih dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁷⁶

Dalam lingkungan sekolah, guru menjadi figur yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan kepribadian siswa, termasuk dalam

⁷⁶ Mainuddin, Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural di SMP Negeri 1 Sumbawa, *El-Huda*, Volume 12, No. 2, (2021), hlm. 30-45.

membina jiwa kepemimpinan. Kepemimpinan pada diri siswa tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan terbentuk melalui proses pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan melalui berbagai aktivitas pembelajaran dan interaksi di sekolah.

Dalam konteks pendidikan Islam, pembinaan jiwa kepemimpinan memiliki keterkaitan yang erat dengan penanaman nilai-nilai keimanan dan akhlak. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar dalam membentuk sikap kepemimpinan yang tidak hanya berorientasi pada kemampuan memimpin, tetapi juga pada tanggung jawab, kejujuran, disiplin, dan sikap amanah, khususnya bagi siswa kelas VII yang mulai menunjukkan kemampuan dalam berinteraksi, bekerja sama, serta mengambil peran dalam kelompok.

Sejalan dengan hal tersebut, guru Akidah Akhlak memiliki posisi yang strategis dalam membina jiwa kepemimpinan siswa, karena pembelajaran yang diberikan secara langsung berkaitan dengan pembentukan karakter dan perilaku siswa.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah MTs Negeri 3 Padangsidempuan yaitu Bapak Ahmad Rifai Hasibuan, S.Pd.I., M.Hum. mengutarakan bahwa:

Guru itu merupakan seseorang yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, serta mengevaluasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Adapun dalam hal membina jiwa kepemimpinan, khususnya untuk guru akidah akhlak, guru berperan dalam menanamkan nilai akhlak dan kepemimpinan pada siswa serta menjadi suri teladan yang baik.⁷⁷

⁷⁷ Ahmad Rifai Hasibuan, Kepala Sekolah MTs Negeri 3 Padangsidempuan, *Wawancara*, Padangsidempuan, 26 Februari 2026, pukul. 10.14 WIB.

Senada dengan Ibu Nurasia Hasibuan, M.Pd. sebagai guru akidah akhlak yang mengajar di kelas VII menyatakan bahwa:

Peran guru akidah akhlak dalam membina jiwa kepemimpinan siswa, khususnya siswa di kelas VII, sangat penting. Saya adalah guru akidah akhlak yang mengajar di kelas VII. Selain sebagai pendidik, saya juga berperan sebagai motivator bagi siswa dalam membina jiwa kepemimpinan siswa dengan menanamkan nilai-nilai akidah dan akhlak seperti nilai keimanan (ketauhidan), nilai kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, amanah, serta menumbuhkan kepercayaan diri pada siswa.⁷⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala MTs Negeri 3 Padangsidempuan dan guru akidah akhlak, peran guru akidah akhlak dalam membina jiwa kepemimpinan siswa kelas VII di MTs Negeri 3 Padangsidempuan tidak hanya diwujudkan melalui penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga melalui keteladanan, pembimbingan, serta pemberian motivasi kepada siswa.

Dalam konteks ini, guru Akidah Akhlak juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai dasar berupa nilai akidah dan akhlak yang menjadi landasan pembinaan jiwa kepemimpinan, seperti nilai keimanan (tauhid), kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan amanah. Penanaman nilai ini menjadi aspek utama, karena kepemimpinan yang baik tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual, tetapi juga oleh kekuatan moral dan spiritual yang dimiliki oleh siswa.

Guru akidah akhlak juga berperan dalam menumbuhkan rasa percaya diri siswa sebagai salah satu unsur penting dalam jiwa

⁷⁸ Nurasia Hasibuan, Guru Akidah Akhlak Kelas VII, *Wawancara*, Padangsidempuan, 26 Februari 2026, pukul. 10.35 WIB.

kepemimpinan. Hal ini dilakukan dengan memberikan motivasi, dorongan, serta kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami konsep kepemimpinan secara teoritis, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung dalam mengembangkan kemampuan kepemimpinan.

Selain itu, guru Akidah Akhlak juga berperan sebagai teladan (*uswah hasanah*) bagi siswa, dengan sikap dan perilaku guru yang menjadi contoh nyata yang dapat ditiru oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan ini menjadi faktor penting dalam membentuk karakter dan membina jiwa kepemimpinan siswa, karena siswa lebih mudah menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai yang ditunjukkan oleh guru secara langsung dalam kehidupan sehari-hari, sehingga jiwa kepemimpinan siswa dapat terbina.

Hasil observasi yang telah dilakukan peneliti menunjukkan bahwa guru akidah akhlak memang berperan sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus motivator dalam membina jiwa kepemimpinan siswa. Hal ini terlihat dari berbagai upaya yang dilakukan guru, seperti memberikan contoh sikap disiplin dan tanggung jawab dalam keseharian, membiasakan siswa untuk berani menyampaikan pendapat di dalam kelas, memberikan tugas kelompok untuk melatih kerja sama dan kepemimpinan, serta menanamkan nilai kejujuran dan amanah dalam setiap kegiatan pembelajaran. Upaya-upaya tersebut menunjukkan bahwa pembinaan tidak

hanya dilakukan melalui teori, tetapi juga melalui praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Berdasarkan wawancara dengan siswa yang bernama Muhammad Chairul Azam Siregar mengatakan bahwa:

Menurut saya, guru akidah akhlak kami tidak hanya berperan dalam mengajar dikelas, tetapi yang saya lihat beliau juga memberikan keteladanan yang luar biasa kepada kami baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas, seperti berpakaian yang rapi, sopan dan menutup aurat, serta berkomunikasi dengan bahasa yang baik dan santun, sehingga kami sebagai siswa mengetahui adab dalam berpakaian, adab dalam berkomunikasi dengan meneladani keseharian beliau karena beliau pernah berkata kepada kami bahwa seorang pemimpin tidak hanya dinilai dari apa yang dikatakannya, tetapi juga dari sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kami diajarkan untuk menjaga akhlak pada diri sendiri dan orang lain agar dapat menjadi pemimpin yang baik di masa depan.⁷⁹

Wawancara dengan Zee Zee Anatsya menyatakan bahwa:

Peran guru akidah akhlak dalam membina jiwa kepemimpinan kami sebagai siswa kelas VII bisa saya lihat melalui motivasi yang diberikan kepada kami dengan menceritakan kisah kepemimpinan para sahabat Nabi. Selain itu, beliau juga membiasakan kami untuk memiliki akhlak yang baik, bersikap jujur, bertanggung jawab, dan amanah. Menurut saya juga, beliau berperan dalam melatih keberanian kami dengan memberikan kesempatan kepada kami untuk memimpin doa bagi yang laki-laki, memecahkan masalah yang ada, mengemukakan pendapat di depan kelas dan berpartisipasi dalam kerja kelompok.⁸⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa dan siswi kelas VII MTs Negeri 3 Padangsidempuan, diperoleh informasi bahwa peran guru Akidah Akhlak dalam membina jiwa kepemimpinan siswa tercermin

⁷⁹ Muhammad Chairul Azam Siregar, Siswa Kelas VII MTs Negeri 3 Padangsidempuan, *Wawancara*, Padangsidempuan, 02 Maret 2026, pukul. 09.10 WIB.

⁸⁰ Zee Zee Anatsya, Siswi Kelas VII MTs Negeri 3 Padangsidempuan, *Wawancara*, Padangsidempuan, 02 Maret 2026, pukul. 09.30 WIB.

melalui keteladanan, pemberian motivasi, serta kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Guru akidah akhlak tidak hanya menjadi penyampai materi, tetapi juga menjadi figur yang memberikan contoh nyata dalam bersikap, seperti berpenampilan rapi, bertutur kata santun, serta menunjukkan perilaku yang mencerminkan akhlak yang baik. Hal tersebut membuat siswa secara tidak langsung belajar dan meniru sikap yang mencerminkan karakter seorang pemimpin dalam kehidupan sehari-hari.

Guru akidah akhlak juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai kepemimpinan melalui motivasi dan cerita inspiratif, seperti kisah para sahabat Nabi, dan mendorong siswa untuk memiliki sifat jujur, amanah, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar dalam membentuk karakter kepemimpinan pada diri siswa.

Selain itu, guru akidah akhlak juga memberikan ruang kepada siswa untuk berlatih menjadi pemimpin dengan membina jiwa kepemimpinan siswa, seperti memimpin doa, menyampaikan pendapat, serta berpartisipasi dalam diskusi dan kerja kelompok. Kesempatan ini membantu siswa dalam mengembangkan rasa percaya diri, keberanian, serta kemampuan dalam mengelola diri dan berinteraksi dengan orang lain.

Hasil observasi yang telah dilakukan peneliti menunjukkan bahwa peran guru akidah akhlak dalam membina jiwa kepemimpinan siswa tampak melalui berbagai praktik nyata di lingkungan sekolah. Hal ini dapat dilihat dari sikap guru yang senantiasa berpakaian rapi dan sopan, penggunaan

bahasa yang santun dalam berkomunikasi, serta interaksi yang baik dengan siswa. Selain itu, guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif, seperti memimpin doa, menyampaikan pendapat, serta terlibat dalam kegiatan kelompok. Upaya-upaya tersebut mencerminkan bahwa pembinaan jiwa kepemimpinan tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi juga diterapkan secara langsung dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah.

2. Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Membina Jiwa Kepemimpinan Siswa Kelas VII di MTs Negeri 3 Padangsidempuan

Dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah, pembinaan jiwa kepemimpinan menjadi salah satu aspek yang penting dalam membentuk karakter siswa. Hal ini terlihat melalui berbagai aktivitas yang berlangsung di lingkungan sekolah, baik di dalam maupun di luar kelas. Proses tersebut berjalan seiring dengan kegiatan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku.

Selain peran guru Akidah Akhlak, strategi yang digunakan juga memiliki pengaruh penting dalam membina jiwa kepemimpinan siswa. Pemahaman yang baik mengenai strategi pembelajaran menjadi salah satu faktor yang mendukung terciptanya pengalaman belajar yang efektif serta terbinanya jiwa kepemimpinan siswa.⁸¹ Penggunaan strategi yang tepat

⁸¹ Ubaedillah, dkk, Analisis Persepsi Mahasiswa PGSD Tentang Mata Kuliah Strategi Pembelajaran, *Guruku: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, Volume 4, No. 1, (2026), hlm. 75-83.

dapat membantu mengarahkan siswa agar lebih aktif, percaya diri, serta mampu mengambil peran dalam berbagai situasi. Melalui strategi yang diterapkan secara terencana, proses pembinaan tidak hanya berlangsung secara teoritis, tetapi juga memberi ruang bagi siswa untuk mengembangkan nilai-nilai kepemimpinan secara langsung. Dengan adanya strategi yang sesuai, pembelajaran menjadi lebih terarah sehingga mampu membina jiwa kepemimpinan siswa.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Nurasia Hasibuan, M.Pd. mengatakan bahwa:

Strategi yang saya gunakan dalam membina jiwa kepemimpinan siswa itu sangat beragam, di antaranya ada strategi keteladanan. Strategi ini bertujuan agar siswa dapat meniru hal-hal baik dari diri kita, baik itu di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Selain itu, strategi yang saya terapkan juga adalah strategi pembiasaan. Saya membiasakan siswa untuk melakukan hal-hal positif yang dapat menumbuhkan semangat belajar dan jiwa kepemimpinan mereka seperti membiasakan siswa untuk berdiskusi, kerja kelompok, berdoa sebelum dan sesudah belajar, membiasakan siswa untuk disiplin, mampu menghargai diri sendiri dan orang lain, menjaga kebersihan diri dan pekarangan serta membiasakan siswa untuk bertanggung jawab atas pengambilan keputusan ketika siswa sedang menghadapi masalah, sehingga dengan dibiasakannya hal-hal tersebut maka secara tidak langsung, jiwa kepemimpinan siswa terbina, karena hal-hal yang saya sebutkan merupakan bagian dari nilai dasar dari pembentukan dan pembinaan jiwa kepemimpinan.⁸²

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nurasia Hasibuan, M.Pd., dapat dijelaskan bahwa strategi yang digunakan dalam membina jiwa kepemimpinan siswa dilakukan melalui penerapan keteladanan dan pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari. Keteladanan ditunjukkan melalui

⁸² Nurasia Hasibuan, Guru Akidah Akhlak Kelas VII, *Wawancara*, Padangsidimpuan, 26 Februari 2026, pukul. 11.15 WIB.

sikap dan perilaku guru yang dapat dijadikan contoh oleh siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Sementara itu, pembiasaan dilakukan dengan melatih siswa untuk melakukan berbagai aktivitas positif secara berulang, seperti berdiskusi, bekerja sama dalam kelompok, berdoa sebelum dan sesudah belajar, bersikap disiplin, serta menghargai diri sendiri dan orang lain.

Melalui pembiasaan tersebut, siswa juga dilatih untuk menjaga kebersihan, memiliki rasa tanggung jawab, serta mampu mengambil keputusan ketika menghadapi suatu permasalahan. Penerapan strategi ini menunjukkan bahwa pembinaan jiwa kepemimpinan tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui pembentukan kebiasaan yang mendukung perkembangan sikap dan karakter siswa. Dengan demikian, strategi yang diterapkan guru mampu memberikan kontribusi dalam menanamkan nilai-nilai dasar kepemimpinan secara bertahap dalam diri siswa.

Hasil observasi yang telah dilakukan peneliti di lapangan menunjukkan bahwa strategi keteladanan dan pembiasaan tersebut diterapkan secara konsisten dalam kegiatan pembelajaran. Guru tampak memberikan contoh sikap disiplin, bertutur kata santun, serta berpenampilan rapi sehingga dapat menjadi teladan bagi siswa. Selain itu, siswa juga dibiasakan untuk aktif dalam diskusi dan kerja kelompok, memulai serta mengakhiri pembelajaran dengan doa, serta dilatih untuk bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas dan mengambil keputusan.

Kondisi ini mencerminkan bahwa pembinaan jiwa kepemimpinan siswa dilakukan melalui kegiatan nyata yang berlangsung secara berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Sedangkan wawancara dengan siswa bernama Muhammad Chairul

Azam Siregar menyatakan bahwa:

Menurut pandangan saya, strategi yang digunakan oleh guru akidah akhlak dalam membina jiwa kepemimpinan kami adalah dengan memberikan hukuman ketika kami sebagai siswa melakukan kesalahan. Adapun hukuman yang diberikan itu bukan karena beliau tidak sayang kepada kami, tetapi menurut saya beliau secara tidak langsung mengajarkan kami untuk bertanggung jawab atas kesalahan yang telah kami lakukan dan agar kami tidak mengulangi kesalahan apapun lagi. Jadi, dengan strategi memberi hukuman atau *punishment strategy* yang diterapkan beliau, jiwa kepemimpinan kami terbina dengan baik. Contohnya, ketika kami tidak melakukan piket di dalam kelas, kami akan diberi hukuman oleh beliau untuk memunculkan efek jera serta agar kami bisa menjadi pemimpin yang lebih bijak ke depannya, baik itu dalam memimpin diri sendiri maupun orang lain.⁸³

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa yang bernama Muhammad Chairul Azam Siregar, dapat dipahami bahwa strategi pemberian hukuman (*punishment*) yang diterapkan oleh guru akidah akhlak adalah salah satu strategi yang efektif dalam membina jiwa kepemimpinan siswa. Pemberian hukuman tersebut dipandang sebagai bagian dari proses pendidikan yang bertujuan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukan.

Melalui penerapan strategi ini, siswa dilatih untuk menyadari konsekuensi dari kesalahan yang dilakukan sehingga mendorong

⁸³ Muhammad Chairul Azam Siregar, Siswa Kelas VII MTs Negeri 3 Padangsidempuan, *Wawancara*, Padangsidempuan, 02 Maret 2026, pukul. 10.02 WIB.

terbentuknya sikap disiplin dan kepatuhan terhadap aturan. Selain itu, hukuman yang bersifat edukatif juga memberikan efek jera yang konstruktif, sehingga siswa terdorong untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Strategi pemberian hukuman tersebut berkontribusi dalam membentuk karakter kepemimpinan siswa, terutama dalam aspek pengendalian diri, tanggung jawab, serta kemampuan dalam mengambil keputusan yang tepat, baik dalam memimpin diri sendiri maupun dalam kehidupan sosial di lingkungan sekolah.

Hasil observasi yang telah dilakukan peneliti menunjukkan bahwa penerapan strategi pemberian hukuman (*punishment*) oleh guru akidah akhlak dilakukan secara edukatif dan terarah. Guru memberikan konsekuensi kepada siswa yang melakukan pelanggaran, seperti tidak melaksanakan piket kelas atau tidak mematuhi aturan yang telah ditetapkan. Pemberian hukuman tersebut disertai dengan arahan dan penjelasan agar siswa memahami kesalahan yang dilakukan serta tidak mengulanginya kembali. Selain itu, guru tetap bersikap tegas namun tidak bersifat merendahkan, sehingga suasana pembelajaran tetap kondusif. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pemberian hukuman tidak hanya berfungsi untuk menegakkan disiplin, tetapi juga sebagai upaya membina rasa tanggung jawab dan membentuk jiwa kepemimpinan siswa.

Kemudian wawancara dengan salah satu siswi yaitu Zee Zee Anatasya menyatakan bahwa:

Banyak strategi yang digunakan oleh guru akidah akhlak dalam membina jiwa kepemimpinan kami sebagai siswa, salah satunya yang menurut saya tidak kalah penting adalah strategi pemberian nasihat, motivasi, dan bimbingan. Apabila kami melakukan kesalahan baik itu disengaja maupun tidak, beliau akan menasihati, membimbing, dan memberi motivasi dengan lembut, sehingga kami bisa menerima masukan tersebut dan bertekad untuk tidak melakukan kesalahan lagi. Adapun contohnya, ketika kami terlambat masuk ke kelas pada saat jam mata pelajaran akidah akhlak, beliau tidak marah, akan tetapi beliau bertanya dengan lembut, mendengarkan cerita dan alasan kami, setelah itu beliau akan memberi kami nasihat, masukan, bimbingan, dan motivasi agar kami tidak terlambat lagi datang ke sekolah. Guru akidah akhlak juga sering berkata kepada kami di dalam kelas bahwa pemimpin sejati itu adalah dia yang mampu menghargai dan menggunakan waktu sebaik-baiknya. Strategi ini menurut saya juga efektif, karena dengan nasihat, motivasi, masukan, dan bimbingan yang diberikan guru akidah akhlak, jiwa kepemimpinan kami sebagai siswa terbentuk dan terbina dengan baik.⁸⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan Zee Zee Anatsya sebagai siswi kelas VII, dapat dipahami bahwa strategi yang digunakan oleh guru Akidah Akhlak dalam membina jiwa kepemimpinan siswa memberikan pengaruh yang positif terhadap pembentukan sikap siswa. Hal ini terlihat dari pendekatan yang dilakukan melalui pemberian nasihat, motivasi, dan bimbingan yang disampaikan secara bijaksana, sehingga siswa lebih mudah menerima arahan dan terdorong untuk memperbaiki diri.

Selain itu, pendekatan yang dilakukan secara lembut dan komunikatif membuat siswa merasa dihargai, sehingga tercipta hubungan yang baik antara guru dan siswa. Kondisi tersebut mendorong siswa untuk lebih disiplin, menghargai waktu, serta memiliki kesadaran dalam memperbaiki kesalahan yang dilakukan. Strategi yang diterapkan tidak

⁸⁴ Zee Zee Anatsya, Siswi Kelas VII MTs Negeri 3 Padangsidimpun, *Wawancara*, Padangsidimpun, 02 Maret 2026, pukul. 10.27 WIB.

hanya bersifat mengarahkan, tetapi juga mampu menumbuhkan kesadaran dalam diri siswa sebagai bagian dari proses pembinaan jiwa kepemimpinan.

Hasil observasi yang telah dilakukan peneliti menunjukkan bahwa strategi pemberian nasihat, motivasi, dan bimbingan diterapkan secara langsung dalam proses pembelajaran. Guru tampak memberikan arahan dengan bahasa yang lembut dan santun ketika siswa melakukan kesalahan, serta mendengarkan penjelasan siswa sebelum memberikan nasihat. Selain itu, guru juga memberikan motivasi secara lisan di dalam kelas yang berkaitan dengan pentingnya kedisiplinan, tanggung jawab, dan pemanfaatan waktu. Interaksi yang demikian menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan komunikatif, sehingga siswa lebih terbuka dalam menerima bimbingan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan guru tidak hanya bersifat mendidik, tetapi juga mampu membina kesadaran dan sikap kepemimpinan siswa secara bertahap.

3. Dampak Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Jiwa Kepemimpinan Siswa Kelas VII di MTs Negeri 3 Padangsidempuan

Kepemimpinan merupakan kemampuan dalam memberdayakan orang lain dalam mencapai suatu tujuan.⁸⁵ Membina jiwa kepemimpinan siswa merupakan suatu proses yang berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan dalam lingkungan pendidikan. Membina jiwa kepemimpinan siswa juga merupakan suatu proses yang tidak hanya berkaitan dengan

⁸⁵ Zaenal Abidin, Tradisi Pendidikan Pesantren dalam Mengembangkan Jiwa Kepemimpinan Profetik, *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Volume 5, No. 1, (2024), hlm. 84-97.

strategi yang digunakan dalam pelaksanaannya, tetapi juga perlu memperhatikan dampak yang dihasilkan dari proses tersebut. Dalam konteks ini, berbagai upaya yang dilakukan oleh guru akidah akhlak, tidak hanya dilihat dari bagaimana pembinaan itu diterapkan, melainkan juga dari pengaruh yang muncul dalam diri siswa sebagai hasil dari pembinaan tersebut.

Pelaksanaan pembinaan yang berlangsung secara berkelanjutan di lingkungan sekolah memungkinkan siswa untuk mengalami secara langsung nilai-nilai yang ditanamkan melalui berbagai kegiatan. Seiring dengan itu, proses yang dijalankan akan memberikan konsekuensi tertentu yang tercermin dalam perubahan sikap dan perilaku siswa.

Berdasarkan wawancara dengan Guru Akidah Akhlak yaitu Nurasia Hasibuan, M.Pd. menyatakan bahwa:

Peran saya sebagai guru akidah akhlak dalam membina jiwa kepemimpinan siswa ternyata membuahkan hasil dan memiliki dampak yang sangat luar biasa. Adapun dampaknya yang saya lihat di antaranya adalah meningkatnya kepercayaan diri siswa, siswa mulai berani mengemukakan pendapat di depan kelas, siswa semakin mandiri dalam melakukan kegiatan di lingkungan sekolah, kemampuan berkomunikasi (*public speaking*) siswa juga semakin bagus dan jauh lebih baik, siswa juga mulai mahir berbicara di depan umum serta siswa juga mulai mampu mengambil keputusan dan memecahkan masalah (*problem solving*). Dampak tersebut ditunjukkan siswa melalui sikap dan karakter mereka, baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas. Hal ini diharapkan mampu meningkatkan prestasi akademik dan nonakademik siswa sehingga nantinya dapat membanggakan sekolah.⁸⁶

⁸⁶ Nurasia Hasibuan, Guru Akidah Akhlak Kelas VII, *Wawancara*, Padangsidempuan, 10 Maret 2026, pukul. 08.35 WIB.

Berdasarkan wawancara dengan guru akidah akhlak, yaitu Ibu Nurasia Hasibuan, M.Pd., dapat dipahami bahwa peran guru akidah akhlak dalam membina jiwa kepemimpinan siswa memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan diri siswa. Dampak tersebut terlihat dari adanya peningkatan kepercayaan diri, kemandirian, serta keberanian siswa dalam berpartisipasi aktif, khususnya dalam menyampaikan pendapat di depan kelas.

Selain itu, siswa juga menunjukkan perkembangan dalam kemampuan komunikasi, terutama dalam berbicara di depan umum, serta mulai mampu mengambil keputusan dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Perubahan-perubahan tersebut tercermin dalam sikap dan perilaku siswa, baik di dalam maupun di luar lingkungan kelas. Dengan demikian, pembinaan yang dilakukan berkontribusi dalam mendorong peningkatan kualitas diri siswa, yang pada akhirnya berpotensi mendukung pencapaian prestasi akademik dan nonakademik sekolah.

Hasil observasi yang telah dilakukan peneliti menunjukkan bahwa dampak pembinaan jiwa kepemimpinan siswa tampak dalam perilaku sehari-hari di lingkungan sekolah. Siswa terlihat lebih percaya diri saat mengikuti proses pembelajaran, seperti berani mengemukakan pendapat, aktif dalam diskusi, serta mampu menyampaikan ide di depan kelas. Selain itu, siswa juga menunjukkan sikap mandiri dalam menyelesaikan tugas, mampu bekerja sama dalam kelompok, serta mulai terampil dalam berkomunikasi dengan baik. Dalam beberapa kegiatan, siswa juga tampak

mampu mengambil keputusan sederhana dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan yang dilakukan guru memberikan pengaruh nyata terhadap perkembangan sikap dan kemampuan kepemimpinan siswa.

Wawancara bersama Muhammad Chairul Azam Siregar yang merupakan siswa kelas VII menyatakan bahwa:

Saya bisa merasakan dampak dari peran guru akidah akhlak dalam membina jiwa kepemimpinan kami sebagai siswa. Banyak perubahan yang saya rasakan dalam diri saya, salah satunya adalah saya semakin disiplin dan bertanggung jawab, khususnya pada proses pembelajaran. Contohnya bisa dilihat dari kebiasaan saya yang selalu terlambat mengumpulkan tugas, hingga saya mampu mengubah diri saya dan meninggalkan kebiasaan buruk saya. Selain itu, saya juga merasa saya mulai jujur dalam hal apa pun, baik itu di lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah, serta saya juga mulai menjunjung tinggi etika yang baik. Sebagai contoh, apabila teman saya berniat untuk menyalin tugas dari saya, saya melarangnya dengan tujuan agar teman saya bisa memimpin dirinya sendiri dan beretika baik.⁸⁷

Berdasarkan wawancara dengan Muhammad Chairul Azam Siregar sebagai siswa kelas VII, dapat dipahami bahwa peran guru Akidah Akhlak dalam membina jiwa kepemimpinan memberikan dampak yang nyata terhadap perubahan sikap dan perilaku siswa. Hal ini terlihat dari meningkatnya kedisiplinan dan tanggung jawab siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, serta adanya kesadaran untuk memperbaiki kebiasaan yang kurang baik menjadi lebih positif.

⁸⁷ Muhammad Chairul Azam Siregar, Siswa Kelas VII MTs Negeri 3 Padangsidempuan. *Wawancara*, Padangsidempuan, 14 Maret 2026, pukul. 09.00 WIB.

Selain itu, siswa juga mulai menunjukkan sikap jujur dan menjunjung tinggi nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Perubahan tersebut juga tercermin dalam kemampuan siswa untuk bersikap tegas dalam menjaga prinsip yang baik, termasuk dalam mendorong teman sebaya agar bertindak secara mandiri dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pembinaan yang dilakukan oleh guru memberikan pengaruh yang signifikan dalam membentuk sikap kepemimpinan siswa yang tercermin melalui perilaku sehari-hari.

Hasil observasi yang telah dilakukan peneliti menunjukkan bahwa perubahan sikap siswa tampak dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah. Siswa terlihat lebih disiplin dalam mengikuti pembelajaran, seperti mengumpulkan tugas tepat waktu dan mematuhi aturan yang berlaku. Selain itu, siswa juga menunjukkan sikap tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, serta mulai membiasakan diri untuk bersikap jujur dalam setiap kegiatan. Dalam interaksi antar siswa, terlihat adanya upaya untuk saling mengingatkan dalam hal kebaikan dan menjaga etika, sehingga mencerminkan berkembangnya sikap kepemimpinan dalam diri siswa, baik dalam memimpin diri sendiri maupun dalam berinteraksi dengan orang lain.

Wawancara bersama siswi bernama Zee Zee Anatasya menyatakan bahwa:

Ya, saya juga merasakan banyak perubahan dalam diri saya. Menurut saya, perubahan yang paling besar dalam diri saya akibat peran guru akidah akhlak dalam membina jiwa kepemimpinan siswa adalah rasa empati dan kepedulian saya yang semakin tinggi.

Faktanya, saat melaksanakan ekstrakurikuler kaligrafi, ada teman saya yang tidak mahir dalam hal itu, dan saya pun mengajarnya tanpa disuruh oleh guru. Selain itu, saya juga banyak memunculkan ide-ide baru dalam belajar, serta menurut saya yang tak kalah penting mengenai hal ini adalah saya mulai bisa menginspirasi teman-teman saya untuk semangat dalam belajar dan tidak mudah menyerah, sebagaimana guru akidah akhlak memberikan motivasi, nasihat, dan inspirasi kepada kami.⁸⁸

Berdasarkan wawancara dengan Zee Zee Anatsya sebagai siswi kelas VII, dapat dipahami bahwa peran guru Akidah Akhlak dalam membina jiwa kepemimpinan memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan sikap sosial siswa. Hal ini terlihat dari meningkatnya rasa empati dan kepedulian terhadap sesama, yang mendorong siswa untuk membantu teman tanpa harus menunggu arahan dari guru.

Selain itu, siswa juga mulai menunjukkan kemampuan dalam mengembangkan ide-ide baru serta memiliki semangat belajar yang lebih tinggi. Perubahan tersebut turut tercermin dari kemampuan siswa dalam memberikan pengaruh positif kepada teman sebaya, seperti mengajak untuk lebih semangat dan tidak mudah menyerah. Dengan demikian, pembinaan yang dilakukan oleh guru memberikan kontribusi dalam menumbuhkan sikap kepemimpinan yang tidak hanya berorientasi pada diri sendiri, tetapi juga berdampak pada lingkungan sekitar.

Hasil observasi yang telah dilakukan peneliti menunjukkan bahwa perkembangan sikap empati dan kepedulian siswa tampak dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Siswa terlihat saling membantu dalam

⁸⁸ Zee Zee Anatsya, Siswi Kelas VII MTs Negeri 3 Padangsidimpuan, *Wawancara*, Padangsidimpuan, 14 Maret 2026, pukul. 09.37 WIB.

kegiatan pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler tanpa harus diperintah oleh guru. Selain itu, beberapa siswa juga menunjukkan inisiatif dalam memberikan bantuan kepada teman yang mengalami kesulitan, serta mampu memberikan dorongan semangat kepada teman lainnya. Dalam kegiatan kelompok, siswa tampak lebih aktif dalam berbagi ide dan bekerja sama, sehingga mencerminkan tumbuhnya sikap kepemimpinan yang ditandai dengan kemampuan mempengaruhi dan menginspirasi orang lain secara positif.

C. Hasil Temuan

1. Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Jiwa Kepemimpinan Siswa Kelas VII di MTs Negeri 3 Padangsidempuan

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru Akidah Akhlak, serta siswa dan siswi kelas VII di MTs Negeri 3 Padangsidempuan, diperoleh hasil temuan bahwa peran guru Akidah Akhlak dalam membina jiwa kepemimpinan siswa dilaksanakan melalui beberapa peran utama yang saling mendukung, diantaranya sebagai berikut:

a. Sebagai Pendidik dan Pembimbing

Guru akidah akhlak berperan sebagai pendidik dan pembimbing yang menanamkan nilai-nilai dasar kepemimpinan yang berlandaskan akidah dan akhlak, seperti keimanan, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan amanah sebagai landasan utama dalam membina jiwa kepemimpinan siswa. Peran guru sebagai pendidik dan pembimbing dalam membina jiwa kepemimpinan siswa dilakukan dengan cara:

1. Menumbuhkan kepercayaan diri siswa, dalam bentuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk memimpin doa, menjawab pertanyaan, dan menyampaikan pendapat di depan kelas.
2. Mengembangkan kemampuan komunikasi siswa, dalam bentuk membimbing siswa saat berdiskusi, melatih siswa berbicara sopan, dan membiasakan siswa menyampaikan ide di depan temannya.
3. Melatih pengambilan keputusan siswa, dalam bentuk mengarahkan siswa menentukan pilihan saat kerja kelompok dan membimbing siswa menyelesaikan masalah secara mandiri.
4. Memberikan inspirasi dan motivasi, dalam bentuk memberikan nasihat, arahan, dan menceritakan kisah-kisah teladan para nabi maupun tokoh Islam.
5. Menanamkan integritas dan etika, dalam bentuk membiasakan siswa bersikap jujur, disiplin, tepat waktu, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.
6. Menumbuhkan empati dan kepedulian, dalam bentuk mengajarkan siswa membantu teman yang kesulitan dan menghargai pendapat orang lain.
7. Membina kepemimpinan diri sendiri, dalam bentuk membimbing siswa menaati aturan sekolah, mengontrol sikap, dan menyelesaikan tugas tanpa bergantung pada teman.

8. Mengembangkan visi dan strategi, dalam bentuk mengarahkan siswa menetapkan target belajar dan merencanakan langkah-langkah untuk mencapai cita-cita.

b. Sebagai Motivator

Guru akidah akhlak berperan sebagai motivator yang memberikan dorongan kepada siswa untuk mengembangkan potensi diri, meningkatkan kepercayaan diri, serta berani mengambil peran dalam berbagai kegiatan, baik melalui arahan langsung maupun penyampaian kisah-kisah inspiratif. Peran guru sebagai motivator dalam membina jiwa kepemimpinan siswa dilakukan dengan cara:

1. Menumbuhkan kepercayaan diri siswa, dalam bentuk memberikan pujian dan dukungan kepada siswa yang berani tampil di depan kelas.
2. Mengembangkan kemampuan komunikasi siswa, dalam bentuk mendorong siswa agar aktif bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat saat pembelajaran berlangsung.
3. Melatih pengambilan keputusan siswa, dalam bentuk memberikan semangat kepada siswa agar berani memilih dan bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil.
4. Memberikan inspirasi dan motivasi, dalam bentuk memberikan kata-kata motivasi, penghargaan, dan cerita inspiratif kepada siswa.

5. Menanamkan integritas dan etika, dalam bentuk mengingatkan siswa agar selalu berkata jujur, menepati janji, dan menjaga sikap di lingkungan sekolah.
 6. Menumbuhkan empati dan kepedulian, dalam bentuk memotivasi siswa untuk peduli terhadap teman yang sakit atau mengalami kesulitan belajar.
 7. Membina kepemimpinan diri sendiri, dalam bentuk memberikan dorongan agar siswa disiplin belajar, percaya diri, dan bertanggung jawab terhadap kewajibannya.
 8. Mengembangkan visi dan strategi, dalam bentuk memberikan motivasi kepada siswa agar memiliki cita-cita dan semangat meraih masa depan yang lebih baik.
- c. Sebagai Teladan (*Uswāh Hasanah*)

Guru akidah akhlak berperan sebagai teladan (*uswāh hasanah*), di mana sikap dan perilaku yang ditunjukkan menjadi contoh nyata bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memudahkan siswa dalam meniru dan menginternalisasi nilai-nilai kepemimpinan. Peran guru sebagai teladan (*uswah hasanah*) dalam membina jiwa kepemimpinan siswa dilakukan dengan cara:

1. Menumbuhkan kepercayaan diri siswa, dalam bentuk menunjukkan sikap percaya diri saat mengajar dan berbicara di depan siswa.

2. Mengembangkan kemampuan komunikasi siswa, dalam bentuk memberikan contoh berbicara dengan sopan, santun, dan menghargai orang lain.
3. Melatih pengambilan keputusan siswa, dalam bentuk menunjukkan sikap adil dan bijaksana ketika menyelesaikan masalah di kelas.
4. Memberikan inspirasi dan motivasi, dalam bentuk menunjukkan semangat, kesabaran, dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas sebagai guru.
5. Menanamkan integritas dan etika, dalam bentuk datang tepat waktu, menepati janji, dan bersikap jujur kepada siswa.
6. Menumbuhkan empati dan kepedulian, dalam bentuk memberikan perhatian kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar atau masalah pribadi.
7. Membina kepemimpinan diri sendiri, dalam bentuk menunjukkan sikap disiplin, mampu mengendalikan emosi, dan bertanggung jawab dalam bekerja.
8. Mengembangkan visi dan strategi, dalam bentuk menunjukkan perencanaan pembelajaran yang teratur dan terarah kepada siswa.

d. Sebagai Fasilitator

Guru akidah akhlak berperan sebagai fasilitator yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih dan mengembangkan jiwa kepemimpinan melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran, seperti memimpin doa, menyampaikan

pendapat, serta berpartisipasi dalam diskusi dan kerja kelompok. Peran ini memberikan pengalaman langsung bagi siswa dalam mengasah kemampuan kepemimpinan. Peran guru sebagai fasilitator dalam membina jiwa kepemimpinan siswa dilakukan dengan cara:

1. Menumbuhkan kepercayaan diri siswa, dalam bentuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk tampil presentasi dan memimpin kegiatan kelas.
2. Mengembangkan kemampuan komunikasi siswa, dalam bentuk menyediakan kegiatan diskusi kelompok, presentasi, dan tanya jawab.
3. Melatih pengambilan keputusan siswa, dalam bentuk memberikan kesempatan kepada siswa memilih ketua kelompok dan menentukan pembagian tugas kelompok.
4. Memberikan inspirasi dan motivasi, dalam bentuk menciptakan suasana belajar yang aktif, nyaman, dan mendukung siswa untuk berkembang.
5. Menanamkan integritas dan etika, dalam bentuk membiasakan siswa bekerja sama secara jujur, tertib, dan bertanggung jawab saat kegiatan kelompok.
6. Menumbuhkan empati dan kepedulian, dalam bentuk membuat kegiatan kerja kelompok yang melatih siswa saling membantu dan menghargai teman.

7. Membina kepemimpinan diri sendiri, dalam bentuk memberikan tanggung jawab kepada siswa untuk mengatur tugas dan kegiatan belajarnya sendiri.
 8. Mengembangkan visi dan strategi, dalam bentuk membimbing siswa menyusun rencana kerja kelompok dan langkah-langkah menyelesaikan tugas pembelajaran.
2. Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Membina Jiwa Kepemimpinan Siswa Kelas VII di MTs Negeri 3 Padangsidempuan

Berdasarkan wawancara dengan guru akidah akhlak serta siswa dan siswi kelas VII di MTs Negeri 3 Padangsidempuan, diperoleh hasil penelitian bahwa strategi yang digunakan oleh guru Akidah Akhlak dalam membina jiwa kepemimpinan siswa dilakukan melalui beberapa pendekatan yang saling melengkapi, yaitu sebagai berikut:

a. Strategi keteladanan

Guru akidah akhlak menerapkan strategi keteladanan, di mana sikap dan perilaku yang ditunjukkan menjadi contoh nyata bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Melalui keteladanan ini, siswa dapat meniru nilai-nilai positif yang mencerminkan kepemimpinan.

b. Strategi Pembiasaan

Guru akidah akhlak menggunakan strategi pembiasaan, yaitu dengan membentuk kebiasaan-kebiasaan positif secara berkelanjutan, seperti disiplin, bekerja sama, bertanggung jawab, serta menghargai diri

sendiri dan orang lain. Pembiasaan ini menjadi sarana penting dalam menanamkan nilai-nilai kepemimpinan secara bertahap.

c. Strategi Pemberian Hukuman (*Punishment*)

Guru akidah akhlak menerapkan strategi pemberian hukuman (*punishment*) yang bersifat edukatif sebagai upaya untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kesadaran siswa terhadap konsekuensi dari setiap tindakan. Strategi ini mendorong siswa untuk lebih disiplin dan tidak mengulangi kesalahan yang sama.

d. Strategi pemberian nasihat, motivasi, dan bimbingan

Guru akidah akhlak menggunakan strategi pemberian nasihat, motivasi, dan bimbingan yang disampaikan secara bijaksana dan komunikatif. Pendekatan ini membantu siswa untuk lebih mudah menerima arahan, memperbaiki diri, serta menumbuhkan kesadaran dalam bertindak.

Strategi yang digunakan oleh guru Akidah Akhlak dalam membina jiwa kepemimpinan siswa tidak hanya bersifat satu arah, tetapi dilakukan melalui kombinasi keteladanan, pembiasaan, pemberian hukuman yang mendidik, serta nasihat dan motivasi. Penerapan strategi yang beragam tersebut mampu mendukung terbentuknya jiwa kepemimpinan siswa secara bertahap dan berkelanjutan.

3. Dampak Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Jiwa Kepemimpinan Siswa Kelas VII di MTs Negeri 3 Padangsidempuan

Berdasarkan wawancara dengan guru Akidah Akhlak serta siswa dan siswi kelas VII di MTs Negeri 3 Padangsidempuan, peran guru Akidah Akhlak dalam membina jiwa kepemimpinan siswa memberikan dampak yang positif dan signifikan terhadap perkembangan diri siswa, baik dari aspek pribadi maupun sosial.

- a. Meningkatnya kepercayaan diri siswa, terlihat dari keberanian dalam menyampaikan pendapat, mengemukakan ide, serta tampil di depan umum. Kepercayaan diri ini berkembang melalui pembiasaan dan dorongan yang diberikan oleh guru, sehingga siswa lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.
- b. Meningkatnya sikap kemandirian dan tanggung jawab, terlihat dari kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas secara mandiri serta kesadaran dalam menjalankan kewajiban. Siswa juga mulai memperbaiki kebiasaan yang kurang baik menjadi lebih positif.
- c. Berkembangnya kemampuan komunikasi siswa, khususnya dalam berbicara di depan umum (*public speaking*). Siswa menjadi lebih terampil dalam menyampaikan gagasan, berinteraksi dengan teman, serta mengemukakan pendapat secara jelas dan terarah.
- d. Meningkatnya kemampuan dalam mengambil keputusan dan memecahkan masalah (*problem solving*), baik dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari. Siswa mampu menghadapi permasalahan dengan lebih bijak serta mempertimbangkan berbagai alternatif solusi.

- e. Meningkatnya kedisiplinan dan kesadaran diri, tercermin dari kepatuhan terhadap aturan sekolah serta kesungguhan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa juga mulai mampu mengelola waktu dengan lebih baik.
- f. Tumbuhnya sikap jujur, beretika, dan berprinsip, sehingga siswa mampu menjaga nilai-nilai moral dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat.
- g. Berkembangnya sikap sosial siswa, seperti meningkatnya rasa empati, kepedulian, serta kemampuan bekerja sama dengan teman sebaya dalam berbagai kegiatan.
- h. Meningkatnya kemampuan siswa dalam memberikan pengaruh positif dan menginspirasi orang lain, seperti memotivasi teman untuk semangat belajar dan tidak mudah menyerah, sehingga menunjukkan perkembangan jiwa kepemimpinan dalam diri siswa.

Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, bahwa tidak ada dampak negatif yang ditemukan oleh peneliti dari peran guru Akidah Akhlak dalam membina jiwa kepemimpinan siswa kelas VII di MTs Negeri 3 Padangsidempuan. Peran guru Akidah Akhlak dalam proses pembinaan tersebut sepenuhnya memberikan dampak positif terhadap perkembangan sikap, karakter, dan kemampuan siswa, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Tidak adanya dampak negatif dalam pembinaan tersebut disebabkan karena guru Akidah Akhlak melaksanakan perannya sebagai pendidik dan

pembimbing, motivator, teladan, fasilitator, serta memfasilitasi siswa secara baik dan terarah. Selain itu, nilai-nilai kepemimpinan yang ditanamkan juga berlandaskan akidah dan akhlak yang mengarah pada pembentukan karakter positif siswa. Proses pembinaan dilakukan secara berkelanjutan melalui pembiasaan perilaku baik, pengawasan guru, serta keterlibatan aktif siswa dalam berbagai kegiatan pembelajaran maupun kegiatan sekolah. Oleh karena itu, pembinaan jiwa kepemimpinan yang dilakukan guru memberikan dampak positif terhadap perkembangan diri siswa tanpa menimbulkan dampak negatif.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil temuan tentang Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Jiwa Kepemimpinan Siswa Kelas VII di MTs Negeri 3 maka:

1. Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Jiwa Kepemimpinan Siswa Kelas VII di MTs Negeri 3 Padangsidempuan

Berdasarkan hasil temuan, peran guru Akidah Akhlak dalam membina jiwa kepemimpinan siswa kelas VII di MTs Negeri 3 Padangsidempuan dilaksanakan melalui fungsi yang saling berkaitan. Terlihat bahwa guru Akidah Akhlak tidak hanya berperan dalam menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga dalam membentuk karakter kepemimpinan siswa secara berkesinambungan. Peran tersebut diwujudkan melalui penanaman nilai-nilai dasar yang bersumber dari akidah dan akhlak, seperti keimanan, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan amanah yang menjadi landasan utama dalam membina jiwa kepemimpinan siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Akidah Akhlak berperan sebagai motivator dengan memberikan motivasi kepada siswa untuk mengembangkan potensi diri. Dorongan yang diberikan melalui arahan maupun penyampaian kisah-kisah inspiratif mampu meningkatkan rasa percaya diri dan keberanian siswa untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, baik di dalam maupun di luar proses pembelajaran.

Selain itu, keteladanan yang ditunjukkan guru akidah akhlak dalam sikap dan perilaku sehari-hari memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan jiwa kepemimpinan siswa. Guru tidak hanya menyampaikan nilai-nilai kebaikan, tetapi juga merealisasikannya dalam tindakan nyata, sehingga siswa lebih mudah meniru dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Firman Allah Swt dalam QS. al- Aḥzāb (33): 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah." (QS. al- Aḥzāb [33]: 21).⁸⁹

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Rasulullah saw. merupakan suri teladan yang baik bagi umat manusia dalam segala aspek kehidupan. Dalam konteks pendidikan, ayat ini dapat dikaitkan dengan peran guru sebagai teladan karena guru tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan,

⁸⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan)*..., hlm. 420.

tetapi juga memberikan contoh perilaku yang baik kepada peserta didik. Sikap disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan amanah yang ditunjukkan guru akan menjadi contoh yang mudah ditiru oleh siswa.

Keteladanan guru memiliki peran yang sangat penting dalam membina jiwa kepemimpinan siswa. Melalui sikap dan perilaku yang ditunjukkan guru dalam kehidupan sehari-hari, siswa dapat belajar tentang tanggung jawab, kedisiplinan, kerja sama, kemampuan mengambil keputusan, serta kemampuan mempengaruhi orang lain ke arah yang lebih baik.

Guru akidah akhlak juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan kepemimpinan melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan seperti memimpin doa, menyampaikan pendapat, serta berpartisipasi dalam diskusi dan kerja kelompok menjadi sarana bagi siswa untuk memperoleh pengalaman praktis dalam mengasah keterampilan kepemimpinan. Rasūlullāh Saw bersabda:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya: "Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya." (HR. al-Bukhārī dan Muslim).⁹⁰

Hadis tersebut menunjukkan pentingnya memberikan contoh yang baik kepada orang lain. Dalam konteks pendidikan, guru sebagai teladan tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga menunjukkan sikap dan perilaku yang dapat dijadikan panutan oleh siswa.

⁹⁰ Rasūlullāh saw., *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Riyadh: Dār Ṭauq an-Najāh, 2002, No. 7138.

Sikap disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan amanah yang ditunjukkan guru dapat menjadi contoh bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Melalui keteladanan tersebut, siswa dapat mengembangkan karakter positif yang mendukung terbinanya jiwa kepemimpinan dalam diri siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari Ayu Wahyu (2023) yang tercantum pada bab II bagian penelitian relevan memiliki keterkaitan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas peran guru dalam menumbuhkan dan membina jiwa kepemimpinan siswa. Dalam penelitian Sari Ayu Wahyu dijelaskan bahwa guru berperan sebagai motivator, dalam menumbuhkan jiwa kepemimpinan siswa. Sementara itu, dalam penelitian ini guru Akidah Akhlak juga berperan sebagai motivator melalui pemberian arahan dan kisah-kisah inspiratif untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa guru Akidah Akhlak membina jiwa kepemimpinan siswa melalui keteladanan dan keterlibatan langsung siswa dalam kegiatan pembelajaran, seperti memimpin doa, menyampaikan pendapat, serta berdiskusi. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat bahwa peran guru sangat berpengaruh dalam pembinaan jiwa kepemimpinan siswa.

2. Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Membina Jiwa Kepemimpinan Siswa Kelas VII di MTs Negeri 3 Padangsidempuan

Berdasarkan hasil temuan bahwa strategi guru Akidah Akhlak dalam membina jiwa kepemimpinan siswa kelas VII di MTs Negeri 3

Padangsidimpuan merupakan bagian yang mendukung peran guru dalam proses pembinaan, dapat dipahami bahwa upaya yang dilakukan tidak hanya melalui penanaman nilai, tetapi juga melalui penerapan strategi yang memperkuat terbentuknya karakter kepemimpinan siswa secara nyata. Strategi tersebut diterapkan secara terarah agar nilai-nilai yang telah ditanamkan dapat berkembang menjadi sikap dan perilaku yang melekat pada diri siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi keteladanan menjadi pendekatan yang memperkuat proses pembinaan tersebut. Sikap dan perilaku guru yang mencerminkan nilai-nilai akhlak mulia memberikan contoh langsung bagi siswa, sehingga memudahkan mereka dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai kepemimpinan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada umumnya, seorang guru menggunakan strategi keteladanan dalam proses pembelajaran dengan menjadi contoh perilaku dan akhlak mulia di depan siswa, karena keteladanan guru merupakan aspek kunci dalam membentuk karakter religius siswa, termasuk dalam pembinaan jiwa kepemimpinan siswa karena keteladanan guru merupakan aspek kunci dalam membentuk karakter religius siswa, termasuk dalam pembinaan jiwa kepemimpinan siswa.⁹¹ Guru yang menunjukkan sikap disiplin,

⁹¹ Mutain Shodiq, Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Keteladanan dan Pembiasaan, *Arsy Jurnal Studi Islam*, Volume 8, No. 2, (2024), hlm. 192-202.

bertanggung jawab, dan berperilaku baik secara konsisten berperan sebagai panutan utama bagi siswa.

Selain itu, penerapan strategi pembiasaan juga berperan dalam membentuk karakter kepemimpinan siswa melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang dan konsisten. Kebiasaan positif seperti disiplin, bekerja sama, bertanggung jawab, serta menghargai orang lain menjadikan siswa lebih terlatih dalam mengembangkan sikap kepemimpinan dalam berbagai situasi. Firman Allah Swt dalam QS. Tāhā (20): 132.

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا ۗ نَحْنُ نَزِقُكَ ۗ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى
Artinya: “Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan salat dan bersabarlah dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa.” (QS. Tāhā [20]: 132).⁹²

Ayat tersebut menjelaskan pentingnya membiasakan dan mengarahkan seseorang untuk melakukan kebaikan secara terus-menerus serta dilakukan dengan kesabaran dan konsistensi. Pembiasaan yang dilakukan secara berulang dapat membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian dalam diri siswa. Nilai-nilai tersebut merupakan bagian penting dari jiwa kepemimpinan yang perlu ditanamkan pada diri seorang siswa.

Dalam konteks pembinaan tersebut, strategi pemberian hukuman yang bersifat edukatif turut memberikan kontribusi dalam menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab siswa. Pendekatan ini membantu siswa

⁹² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan)*..., hlm. 321.

memahami konsekuensi dari setiap tindakan, sehingga mendorong mereka untuk bersikap lebih disiplin dan tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Rasūlullāh Saw bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ

Artinya: “Perintahkanlah anak-anakmu untuk melaksanakan salat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka (jika meninggalkannya) ketika mereka berusia sepuluh tahun, serta pisahkanlah tempat tidur mereka.” (HR. Abū Dāwūd).⁹³

Hadis tersebut menunjukkan bahwa dalam proses pendidikan diperlukan adanya ketegasan untuk membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab. Pemberian hukuman yang bersifat mendidik dilakukan sebagai upaya memperbaiki perilaku dan menanamkan kesadaran terhadap aturan yang harus dipatuhi. Sikap disiplin dan tanggung jawab yang terbentuk melalui proses tersebut merupakan bagian penting dalam pengembangan jiwa kepemimpinan siswa.

Adapun strategi pemberian nasihat, motivasi, dan bimbingan yang dilakukan secara komunikatif juga memberikan penguatan terhadap proses pembinaan yang telah berlangsung. Melalui pendekatan ini, siswa lebih mudah menerima arahan, memperbaiki sikap, serta mengembangkan kepercayaan diri dalam menjalankan peran di lingkungan sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Rubiani Siregar (2025) yang tercantum pada bab II bagian penelitian relevan memiliki keterkaitan

⁹³ Rasūlullāh saw., *Sunan Abī Dāwūd*, Riyadh: Dār al-Risālah al-‘Ālamiyyah, 2009, No. 495.

dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas peran guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter siswa, termasuk membina jiwa kepemimpinan siswa. Dalam penelitian Rubiani Siregar dijelaskan bahwa guru Akidah Akhlak membentuk karakter siswa melalui keteladanan, pembiasaan, motivasi, pemberian hukuman, serta kolaborasi dengan orang tua.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa strategi keteladanan, pembiasaan, motivasi, dan pemberian hukuman yang bersifat edukatif digunakan oleh guru Akidah Akhlak dalam membina jiwa kepemimpinan siswa kelas VII di MTs Negeri 3 Padangsidempuan. Selain itu, penelitian ini lebih memfokuskan pada pembinaan jiwa kepemimpinan siswa melalui penanaman sikap disiplin, tanggung jawab, kerja sama, serta kepercayaan diri siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat bahwa strategi yang diterapkan guru Akidah Akhlak sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan jiwa kepemimpinan siswa.”

3. Dampak Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Jiwa Kepemimpinan Siswa Kelas VII di MTs Negeri 3 Padangsidempuan

Hasil temuan dan wawancara dengan guru Akidah Akhlak serta siswa dan siswi kelas VII di MTs Negeri 3 Padangsidempuan menunjukkan bahwa peran guru dalam membina jiwa kepemimpinan siswa memberikan dampak yang positif dan signifikan terhadap perkembangan diri siswa, baik dari aspek pribadi maupun sosial. Dampak tersebut terlihat dari adanya

perubahan sikap dan perilaku siswa yang semakin menunjukkan karakter kepemimpinan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan diri siswa mengalami peningkatan yang cukup baik, yang ditandai dengan keberanian dalam menyampaikan pendapat, mengemukakan ide, serta tampil di depan umum. Kondisi ini berkembang seiring dengan adanya pembiasaan dan dorongan yang diberikan oleh guru, sehingga siswa menjadi lebih aktif dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Perubahan tersebut diikuti dengan meningkatnya sikap kemandirian dan tanggung jawab siswa, yang tercermin dari kemampuan dalam menyelesaikan tugas secara mandiri serta kesadaran dalam menjalankan kewajiban sebagai pelajar.

Siswa akan dapat mempengaruhi dan mengarahkan orang lain dengan baik karena kepercayaan diri, kemandirian, dan tanggung jawab dalam diri siswa disertai dengan perkembangan lainnya yang terlihat pada kemampuan komunikasi siswa, khususnya dalam berbicara di depan umum. Keterampilan berkomunikasi siswa merupakan suatu bentuk interaksi dengan lingkungan sekitar.⁹⁴ Firman Allah Swt. dalam QS. Ṭāhā (20): 27–28.

وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِّنْ لِّسَانِي ﴿٢٧﴾ يَفْقَهُوا قَوْلِي ﴿٢٨﴾

Artinya: “Dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, agar mereka mengerti perkataanku.” (QS. Ṭāhā [20]: 27–28).⁹⁵

⁹⁴ Fadya Safitri Rahman, Pentingnya Meningkatkan Pengaruh Kemampuan Komunikasi Matematis dan Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa, *Arsy Jurnal Studi Islam*, Volume 2, No. 1, (2024), hlm. 37-46.

⁹⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan)...*, hlm. 315.

Ayat tersebut menunjukkan pentingnya kemampuan berkomunikasi agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh orang lain. Keterampilan komunikasi yang baik membantu siswa dalam menyampaikan gagasan, memberikan arahan, serta menjalin hubungan yang positif dengan orang lain. Kemampuan tersebut merupakan salah satu unsur penting dalam membina jiwa kepemimpinan, karena seorang pemimpin dituntut mampu berkomunikasi secara efektif untuk memengaruhi dan mengarahkan orang lain menuju tujuan yang diharapkan.

Siswa menjadi lebih terampil dalam menyampaikan gagasan, berinteraksi dengan teman, serta mengemukakan pendapat secara jelas dan terarah. Kemampuan ini juga didukung oleh meningkatnya kemampuan siswa dalam mengambil keputusan dan memecahkan masalah, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa mampu bersikap lebih bijak dalam menghadapi berbagai situasi.

Seiring dengan hal tersebut, kedisiplinan dan kesadaran diri siswa juga mengalami peningkatan, yang ditunjukkan melalui kepatuhan terhadap aturan sekolah serta kesungguhan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa mulai mampu mengelola waktu dengan lebih baik serta menunjukkan sikap yang lebih teratur dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Nilai-nilai kejujuran, etika, dan prinsip hidup juga mulai tertanam dalam diri siswa, sehingga mereka mampu menjaga perilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Perubahan yang tidak kalah penting terlihat pada berkembangnya sikap sosial siswa, seperti meningkatnya rasa empati, kepedulian, serta kemampuan bekerja sama dengan teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan yang dilakukan tidak hanya berdampak pada aspek individu, tetapi juga pada kemampuan siswa dalam berinteraksi secara sosial. Bahkan, siswa mulai menunjukkan kemampuan untuk memberikan pengaruh positif kepada orang lain, seperti memotivasi teman untuk lebih semangat belajar dan tidak mudah menyerah, yang mencerminkan tumbuhnya jiwa kepemimpinan dalam diri mereka. Rasūlullāh saw bersabda:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ
تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَّى

Artinya: "Perumpamaan orang-orang beriman dalam hal saling mencintai, menyayangi, dan berkasih sayang adalah seperti satu tubuh; apabila satu anggota tubuh sakit, maka seluruh tubuh ikut merasakan sakit dengan tidak bisa tidur dan demam." (HR. Muslim).⁹⁶

Hadis tersebut menggambarkan pentingnya rasa empati dan kepedulian terhadap sesama. Setiap individu dituntut untuk memiliki kepekaan sosial serta ikut merasakan kondisi orang lain, baik dalam keadaan senang maupun sulit. Sikap empati dan kepedulian tersebut merupakan bagian penting dalam pembinaan jiwa kepemimpinan siswa, karena jiwa kepemimpinan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengarahkan,

⁹⁶ Rasūlullāh saw., *Ṣaḥīḥ Muslim*..., 2000, No. 2586.

tetapi juga kemampuan memahami, merasakan, dan memperhatikan kebutuhan orang lain dalam kehidupan bersama.

Adapun hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa peran guru Akidah Akhlak dalam membina jiwa kepemimpinan siswa kelas VII di MTs Negeri 3 Padangsidimpuan tidak menimbulkan dampak negatif, melainkan memberikan dampak positif terhadap perkembangan sikap, karakter, dan kemampuan siswa. Hal ini karena pembinaan yang dilakukan guru dilaksanakan secara baik, konsisten, dan berlandaskan nilai-nilai akidah serta akhlak, sehingga siswa mampu menerima dan menerapkan nilai-nilai kepemimpinan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian yang dilakukan oleh Eka Ermayanti Harahap (2025) yang tercantum pada bab II bagian penelitian relevan memiliki keterkaitan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina sikap dan karakter siswa. Dalam penelitian Eka Ermayanti Harahap dijelaskan bahwa guru Pendidikan Agama Islam berperan dalam memotivasi, membimbing spiritual siswa, serta membantu siswa menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa guru Akidah Akhlak berperan dalam membina jiwa kepemimpinan siswa sehingga memberikan dampak positif terhadap perkembangan sikap, karakter, dan kemampuan sosial siswa, seperti meningkatnya rasa percaya diri, tanggung jawab, kemampuan komunikasi, kedisiplinan, serta kemampuan bekerja sama.

Dengan demikian, penelitian ini memperkuat bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa melalui penanaman nilai-nilai akidah dan akhlak.

E. Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang berjudul *Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Jiwa Kepemimpinan Siswa Kelas VII di MTs Negeri 3 Padangsidempuan* memiliki beberapa keterbatasan, yaitu:

1. Penelitian ini hanya berfokus pada MTs Negeri 3 Padangsidempuan, sehingga belum dapat menggambarkan peran guru Akidah Akhlak dalam membina jiwa kepemimpinan siswa di sekolah lain yang memiliki kondisi dan karakteristik yang berbeda.
2. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, sehingga hasil penelitian lebih menekankan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti dan belum dapat mengukur secara kuantitatif tingkat keberhasilan pembinaan jiwa kepemimpinan siswa. Oleh karena itu, diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif agar memperoleh hasil yang lebih komprehensif.
3. Penelitian ini hanya berfokus pada siswa kelas VII MTs Negeri 3 Padangsidempuan, sehingga belum mencakup seluruh jenjang kelas yang ada di madrasah tersebut. Setiap jenjang kelas memiliki karakteristik, tingkat kematangan berpikir, pengalaman organisasi, serta perkembangan jiwa kepemimpinan yang berbeda-beda. Siswa kelas VIII dan IX

kemungkinan memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam mengikuti kegiatan sekolah maupun kegiatan pembinaan yang berkaitan dengan kepemimpinan dibandingkan siswa kelas VII. Oleh karena itu, hasil penelitian ini belum dapat menggambarkan secara menyeluruh kondisi pembinaan jiwa kepemimpinan pada seluruh peserta didik di MTs Negeri 3 Padangsidempuan. Keterbatasan ini menyebabkan temuan penelitian lebih merepresentasikan kondisi dan pengalaman siswa kelas VII sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan oleh peneliti..

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai *Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Jiwa Kepemimpinan Siswa Kelas VII di MTs Negeri 3 Padangsidempuan*, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peran guru Akidah Akhlak dalam membina jiwa kepemimpinan siswa kelas VII di MTs Negeri 3 Padangsidempuan tidak hanya sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, motivator, teladan, dan fasilitator. Guru menanamkan nilai-nilai kepemimpinan yang berlandaskan akidah dan akhlak, seperti keimanan, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan amanah, sehingga mampu membentuk karakter kepemimpinan siswa dalam kehidupan sehari-hari.
2. Strategi guru Akidah Akhlak dalam membina jiwa kepemimpinan siswa dilakukan melalui berbagai pendekatan yang saling mendukung, seperti strategi keteladanan, pembiasaan, pemberian hukuman yang bersifat edukatif, serta pemberian nasihat, motivasi, dan bimbingan. Penerapan strategi tersebut dilakukan secara berkelanjutan sehingga membantu siswa dalam mengembangkan sikap dan perilaku kepemimpinan secara bertahap.
3. Dampak dari Peran guru Akidah Akhlak dalam membina jiwa kepemimpinan siswa memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan siswa, baik dalam aspek kepribadian maupun sosial. Hal ini terlihat dari meningkatnya kepercayaan diri, kemandirian, tanggung jawab,

kemampuan komunikasi, kemampuan mengambil keputusan, kedisiplinan, serta berkembangnya sikap jujur, beretika, dan kemampuan bekerja sama. Selain itu, siswa juga mulai mampu memberikan pengaruh positif kepada teman sebaya, yang menunjukkan berkembangnya jiwa kepemimpinan dalam diri siswa. Dalam penelitian ini juga tidak ditemukan adanya dampak negatif dari pembinaan jiwa kepemimpinan siswa yang dilakukan guru akidah akhlak, karena seluruh proses pembinaan jiwa kepemimpinan siswa dilaksanakan secara terarah, berkesinambungan, dan berlandaskan nilai-nilai akidah dan akhlak serta sesuai dengan komponen utama jiwa kepemimpinan siswa.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru Akidah Akhlak dalam membina jiwa kepemimpinan siswa kelas VII di MTs Negeri 3 Padangsidimpuan memiliki kontribusi yang signifikan dalam pembentukan karakter siswa, baik dari aspek kepribadian maupun sosial. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembina karakter yang mampu menanamkan nilai-nilai kepemimpinan yang berlandaskan akidah dan akhlak melalui berbagai peran dan strategi yang diterapkan.

Secara praktis, temuan ini mendorong guru Akidah Akhlak untuk terus mengoptimalkan perannya dalam proses pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai kepemimpinan dalam setiap kegiatan pembelajaran, baik melalui keteladanan, pembiasaan, maupun pemberian

motivasi dan bimbingan. Pihak sekolah juga diharapkan dapat memberikan dukungan melalui penyediaan lingkungan yang kondusif serta program-program yang menunjang pengembangan jiwa kepemimpinan siswa secara berkelanjutan.

Selain itu, implikasi penelitian ini menunjukkan pentingnya kolaborasi antara guru, pihak sekolah, dan orang tua dalam membina karakter kepemimpinan siswa. Pembinaan yang dilakukan secara terpadu akan memberikan dampak yang lebih optimal dalam membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik dan kemampuan kepemimpinan yang kuat. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam upaya pengembangan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepemimpinan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru Akidah Akhlak

Diharapkan guru Akidah Akhlak dapat terus mengoptimalkan perannya dalam membina jiwa kepemimpinan siswa dengan mengintegrasikan nilai-nilai kepemimpinan dalam setiap proses pembelajaran. Guru juga diharapkan dapat mempertahankan serta mengembangkan strategi yang telah diterapkan, seperti keteladanan,

pembiasaan, pemberian motivasi, dan bimbingan, agar pembinaan karakter siswa dapat berlangsung secara lebih efektif dan berkelanjutan.

2. Bagi Pihak Sekolah

Pihak sekolah diharapkan dapat memberikan dukungan yang lebih optimal dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pengembangan jiwa kepemimpinan siswa. Dukungan tersebut dapat berupa penyediaan program kegiatan yang melatih kepemimpinan, serta kebijakan yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam berbagai kegiatan di sekolah.

3. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan dapat bekerja sama dengan pihak sekolah dalam membina karakter dan jiwa kepemimpinan siswa, dengan memberikan perhatian, pengawasan, serta pembiasaan nilai-nilai positif di lingkungan keluarga. Sinergi antara keluarga dan sekolah akan memberikan pengaruh yang lebih kuat terhadap perkembangan siswa.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian pada sekolah atau madrasah lain yang memiliki kondisi dan karakteristik berbeda agar diperoleh gambaran yang lebih luas mengenai peran guru Akidah Akhlak dalam membina jiwa kepemimpinan siswa.

Selain itu, penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat melibatkan seluruh jenjang kelas sehingga perkembangan jiwa kepemimpinan siswa pada setiap tingkatan dapat diketahui secara lebih menyeluruh. Peneliti

selanjutnya juga disarankan menggunakan pendekatan kuantitatif atau kombinasi metode (*mixed methods*) agar hasil penelitian tidak hanya memberikan pemahaman secara mendalam, tetapi juga mampu mengukur tingkat keberhasilan pembinaan jiwa kepemimpinan siswa secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zaenal, (2024), Tradisi Pendidikan Pesantren dalam Mengembangkan Jiwa Kepemimpinan Profetik, *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Volume 5, No. 1, hlm. 84-97.
<https://doi.org/10.21154/rosyada.v4i2.7399>
- Ad-Dāruquṭni, (2001), *Sunan ad-Dāruquṭni*, Beirut: Dār al-Ma‘rifah.
- Abū Dāwūd, Sulaymān ibn al-Ash‘ath, (2009), *Sunan Abī Dāwūd*, Riyadh: Dār al-Risālah al-‘Ālamīyah.
- Aḥmad ibn Ḥanbal, (2001), *Musnad Aḥmad*, Riyadh: Mu‘assasah ar-Risālah.
- Al-Bukhārī, Muḥammad ibn Ismā‘īl, (2002), *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Riyadh: Dār Ṭauq an-Najāh.
- Aisyiyah, Waladatuts Tsalitsah Layinatul, dkk, (2023), “Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Mengatasi Bullying di MIS At- Ta’awun Kediri,” *Rosyada: Islamic Guidance and Counseling*, Volume 4, No. 2, hlm. 130-144.
<https://doi.org/10.21154/rosyada.v4i2.7399>
- Al Hamid, Ahmad, dkk. (2023). Konsep Pendidik dalam Pandangan Imam Al-Ghazali. *Adabuna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, Volume 2, No. 2, hlm. 77–86. doi.org/10.38073/adabuna
- Al Azmi, Redha dan TA Prapancha Hary, (2013), “Evaluasi Jiwa Kepemimpinan Santri di tinjau dari Kepemimpinan Kenabian,” *Jurnal Spirits*, Volume 4, No. 1, hlm. 21-32. <https://doi.org/10.30738/spirits.v4i1.1029>
- Ambarwati, Puji, Machdum Bachtiar, dan Eneng Muslihah, (2024), “Pengertian Pemimpin , Manajer, Kepemimpinan, Peran dan Fungsi Kepemimpinan Serta Kepemimpinan Yang Efektif dalam Lembaga Pendidikan,” *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, Volume 7, No. 11, hlm. 12511-12516.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v7i11.6171>
- Ardiansyah, Risnita, M. Syahran Jailani, (2023), “Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif,” *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 1, Vol. 2, hlm. 1-9.
<https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Aṭ-Ṭabarānī. (1995). *Al-Mu‘jam al-Awsaṭ*. Riyadh: Dār al-Ḥaramain.
- Arif, Abdul, (2022), “Konsep Dasar Kepemimpinan Islam dalam Menumbuhkan Jiwa Kepemimpinan pada Siswa di SMP IT Bina Benuanta Tanjung Selor,”

Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 2, No. 1, hlm. 126–37. <https://doi.org/10.59841/miftahulilmi.v2i1.43>

Bariyah, Khairul dan Ridhatullah Asysya'bani, (2019), “Integrasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran Akidah Akhlak : Studi Pembelajaran Akidah Akhlak di MI Integral Al-Ukhuwwah Banjang,” *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Volume 13, No. 2, hlm. 139-162. <https://doi.org/10.35931/aq.v3i2.169>

Bunyamin, (2021), *Belajar dan Pembelajaran Konsep Dasar, Inovasi, dan Teori*, Jakarta: Uhamka Press.

Diana, Rashda, dkk. (2021), Konsep Kepemimpinan Islam: Telaah Pemikiran Politik Islam al-Mawardi, *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Volume 19, No. 2, hlm. 192–207. <https://doi.org/10.21111/klm.v19i2.6490>

Dzaky, Ahmad, dkk, (2023), “Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak terhadap Perilaku Siswa di MIN 24 Hulu Sungai Utara,” *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, Volume 3, No. 1, hlm. 12-25. <https://doi.org/10.69900/ag.v3i1.153>

Effendi, Bahtiar dan M Fathrezza Imani, (2022), “Latihan Dasar Kepemimpinan Untuk Penguatan Jiwa Kepemimpinan pada Ikatan Pelajar Muhammadiyah,” *Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Volume 3, No. 1, hlm. 2020-2023. https://doi.org/10.32764/abdimas_agama.v3i1.2490

Farihin, (2023), “Perspektif Islam dalam Kepemimpinan: Sebuah Studi di Lembaga Pendidikan Islam,” *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Volume 4, No. 2, hlm. 252-260. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i2.446>

Gholib, Achmad, (2016), *Akidah Akhlak dalam Perspektif Islam*, Jakarta: CV. Diaz Pratama Mulia.

Hamidi, Muhammad dan Hemawati, (2024), “Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di Al Jam’iyatul Washliyah Stabat,” *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran (JPPP)*, Volume 5, No. 2, hlm. 175-183. <https://doi.org/10.30596/jppp.v5i2.18702>

Harahap, Eka Ermayanti, (2025), “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Moralitas Siswa”, *Skripsi*, Padangsidempuan: UIN Syahada. <http://etd.uinsyahada.ac.id/id/eprint/12437>

Haryanto, Budi, (2020), *Buku Ajar Perilaku Organisasi & Kepemimpinan*, Jawa Timur: Umsida Press.

- Heriyansyah, (2018), "Guru Adalah Manajer Sesungguhnya di Sekolah," *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Volume 1, No. 1, hlm. 116-127. <https://doi.org/10.30868/im.v1i01.218>
- Hermawati, Primagitta, Ika Rahma Susilawati, dan Selly Dian Widyasari, (2017), "Bias Wawancara: Perbedaan Teknik Wawancara (Situational Dan Behavioral) dalam Hal Penilaian Wawancara Kerja," *Mediapsi*, Volume 3, No. 1, hlm. 17-25. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2017.003.01.3>
- Hidayat, Alfi Alfarizhi dan Imamul Muttaqin, (2024), "Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam (Pengertian, Karakteristik Kepemimpinan Rasulullah, Karakteristik Kepemimpinan Islam dan Keberhasilannya)," *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika*, Volume 1, No. 4, hlm. 173-185. <https://doi.org/10.62383/katalis.v1i4.962>
- Hurier, Luthfiya Binti dan Binti Maunah, (2023), "Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Nilai Keagamaan pada Peserta Didik MAN 4 Jombang," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 1, No. 2, hlm. 111-122. <https://doi.org/10.47766/ahdf.v1i2.1481>
- Husaeri, Ahmad Ujang, dkk, (2022), "Prestasi Belajar Santri pada Mata Pelajaran Akhlak di Pondok Pesantren Darul Ulum Kampus 2 Bogor Tahun Pelajaran 2021-2022," *Cendikia Muda Islam Jurnal Ilmiah*, Volume 4, No. 1, hlm. 13-24. <https://doi.org/10.30868/cendikia.v4i01.7090>
- Ifnaldi dan Fidhia Andani, (2021), *Etika dan Profesi Keguruan*, Bengkulu: CV. Andhra Grafika.
- Indriani, Wiwik, (2021), "Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Pembinaan Karakter Toleransi Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Bangka Barat," *Anwarul : Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, Volume 1, No. 1, hlm. 18-31. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v1i1.26>
- Irfan, Naufal Ridotul dan Dewi Mulyani, (2023), "Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Meningkatkan Ketaatan Siswa terhadap Peraturan di MTs N 2 Sumedang," *Bandung Conference Series: Islamic Education*, Volume 3, No. 1, hlm. 132-139. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v3i1.6307>
- Ismail bin Umar bin Katsir ad-Dimasyqi, (2020), *Terjemahan Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim Juz 8*, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, *Guru*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi), diakses pukul 20.45 WIB, 17 Desember 2025. <https://www.kbbi.web.id/guru>

- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, *Kepemimpinan*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi), diakses pukul 21.35 WIB, 17 Desember 2025. <https://www.kbbi.web.id/kepemimpinan>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, *Akidah dan Akhlak*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi), diakses pukul 22.32 WIB, 17 Desember 2025. [https://www.kbbi.web.id/akidah dan akhlak](https://www.kbbi.web.id/akidah%20dan%20akhlak)
- Kementerian Agama Republik Indonesia, (2019), *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan)*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ). <https://quran.kemenag.go.id/>
- Kartika, Ika, Gagan Jamaludin, Latipatinupus, dan Rina Maenatul. M, (2024), "Pengertian Pemimpin dan Kepemimpinan, Dimensi, Teori Kepemimpinan," *Pengertian Pemimpin dan Kepemimpinan, Dimensi, Teori Kepemimpinan*, Volume 6, No. 12, hlm. 5346-5356. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i12.4502>.
- Mainuddin, (2021), Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural di SMP Negeri 1 Sumbawa, *El-Huda*, Volume 12, No. 2, hlm. 30-45. <https://doi.org/10.59702/elhuda.v12i02.17>.
- Manzil Ladiana, Kunzita dan M Imamul Muttaqin, (2024), "Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam (Pengertian, Karakteristik Kepemimpinan Rasulullah, Karakteristik Kepemimpinan Pendidikan Islam, dan Keberhasilannya)," *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, Volume 1, No. 7, hlm. 734-743. <https://doi.org/10.59837/jpnmb.v1i7.140>
- Muslim ibn al-Ḥajjāj, (2000), *Ṣaḥīḥ Muslim*, Riyadh: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī.
- Mutiah, dkk, (2023), "Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Meningkatkan Rasa Hormat dan Sopan Santun Siswa Di MTs Al-Hidayah Patumbak," *Hibrul Ulama: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, Volume 6, No. 1, hlm. 31-40. <https://doi.org/10.47662/hibrululama.v6i1.681>
- Nasution, Wahyudin Nur, (2017), *Strategi Pembelajaran*, Medan: Perdana Publishing.
- Nasution, Abdusima, (2022), *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: PT. Nas Media Indonesia.
- Nasution, Abdusima, (2018), Sekularitas dan Spiritualitas: Mencari Format Integrasi Ilmu Untuk Konstruksi Kurikulum Pendidikan Islam, *Jurnal*

Tarbiyah, Volume 25, No. 1, hlm. 61-73.
<https://dx.doi.org/10.30829/tar.v25i1.243>

Nurainiah, (2022), *Pembelajaran Akidah Akhlak*, Aceh: Anggota IKAPI.

Nurokhim, Muhammad Syaqq, Amy Novalia Esmiati, (2025), “Menumbuhkan Jiwa Kepemimpinan dari Organisasi Sekolah,” *Jihan: Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Universitas Selamat Sri*, Volume 3, No. 1, hlm. 33-38.
<https://doi.org/10.51792/hxwhwb80>

Nuryah, (2017), *Pengantar Akidah Akhlak dan Pembelajarannya*, Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books.

Omayra, Yudhita, (2021) “Paradigma Kepemimpinan Islam,” *Jurnal Bina Ummat*, Volume 4, No. 1, hlm. 13-26.
<https://doi.org/10.38214/jurnalbinaummatstidnatsir.v4i1.99>

Putra, Elfi, dkk, (2023), “Peran Guru Akidah Akhlak dalam Memperbaiki Akhlak Peserta Didik di MAN 2 Padang,” *Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Volume 4, No. 1, hlm. 39-49. <https://doi.org/10.58578/alsys.v4i1.2270>

Prayudi, Ahmad, Warsani Purnama Sari, dan Desy Astrid Anindya, (2022), *Kepemimpinan*, Medan: UMA Press.

Ridho, Ali, (2023), “Peran Guru Akidah Akhlak dalam Penguatan Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0,” *Journal Creativity*, Volume 1, No. 1, hlm. 63-71. <https://doi.org/10.62288/creativity.v1i1.7>

Rif’an, “Peran Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Menanamkan Akhlak Mulia Siswa MI Darul Huda Bawahan Pasar Kabupaten Banjar,” *Darris: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Volume 6, No. 2, (2023), hlm. 115-127. <https://doi.org/10.47732/darris.v6i2.517>

Safitri Rahman, Fadya, (2024), Pentingnya Meningkatkan Pengaruh Kemampuan Komunikasi Matematis dan Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Kosmunikasi Matematis Siswa, *Arsy Jurnal Studi Islam*, Volume 2, No. 1, hlm. 37-46. <https://doi.org/10.59841/inoved.v2i1.733>

Salawati, (2021), “Akidah Akhlak dan Pendidikan Karakter Berbasis E-Learning Untuk Membentuk Akhlak Peserta Didik di MI Negeri 2 Kerinci,” *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS) Page*, Volume 2, No. 2, hlm. 9-16.
<https://doi.org/10.47827/jer.v2i2.46>

- Saimah, (2021), "Kompetensi Kepribadian Guru Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Nurul Ittihad Kuala Jambi Saimah," *Jurnal Pendidikan Guru*, Volume 2, No. 2, hlm. 25-36. <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v2i2.226>
- Saribun, (2022), "Peran Pendidikan Aqidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar" *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, Volume 2, No. 4, hlm. 311-322. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i4.486>
- Sari, Wara Wulan Gina dan Fiqra Muhamad Nazibi, (2022), "Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 1, No. 2, hlm. 38-46. <https://doi.org/10.52434/jpai.v1i2.2612>
- Sari, Fitri Nila & Wedra Aprison, (2023), "Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Pasca Daring di MTs Negeri 3 Agam," *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, Volume 3, No. 5, hlm. 921-931. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i5.1749>
- Siregar, Rubiani, (2025), "Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Siswa di MIS Nurul Huda Kampung Bantan Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan", *Skripsi*, Padangsidempuan: UIN Syahada. <http://etd.uinsyahada.ac.id/id/eprint/12837>
- Setiowati, Endang, (2014), "Memahami Kriteria Kualitas Penelitian: Aplikasi Pemikiran Penelitian Kualitatif Maupun Kuantitatif Endang," *Jurnal Vokasi Indonesia*, Volume 2, No. 2, hlm. 2-10. <https://doi.org/10.7454/jvi.v2i2.42>
- Suparni, BRM Suryo Triono, (2024), "Analisis Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Upah Insentif, Kepemimpinan, dan Komunikasi terhadap Kepuasan Kerja Karyawan pada Butik Azahra Store," *Excellent: Jurnal Manajemen, Bisnis Dan Pendidikan*, Volume 11, No. 1, hlm. 98-107. <https://doi.org/10.36587/exc.v11i1.1765>
- Supriyanto. (2022). *Filsafat Akhlak Ibnu Miskawaih*. Purwokerto: CV. Rizquna.
- Sojanah, Janah, dkk, (2021), Motivasi Belajar Siswa dan Fasilitas Belajar Siswa Sebagai Determinan terhadap Hasil Belajar Siswa, *Manajerial*, Volume 20, No. 1, hlm. 54-65. <https://doi.org/10.17509/manajerial.v20i1.26065>
- Sholehah, Siti Makrifatus, (2025), "Tugas, Peran, dan Fungsi Guru dalam Pendidikan," *Edukasi Elita : Jurnal Inovasi Pendidikan*, Volume 2, No. 3, hlm. 279-292. <https://doi.org/10.62383/edukasi.v2i3.1749>
- Shodiq, Mutain, (2024), Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Keteladanan dan Pembiasaan, *Arsy Jurnal Studi Islam*, Volume 8, No. 2, hlm. 192-202. <https://doi.org/10.32492/arsy.v8i2.8205>

- Syarifuddin, Muhamad Rozi Iskandar, (2022), "Strategi Pembelajaran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Karakter Siswa," *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, Volume 7, No. 4, hlm. 1104-1110. <https://doi.org/10.58258/jupe.v7i4.4560>
- Tarihoran, Adlan Sanur, (2022), *Akhlak di tinjau dari Berbagai Aspek*, Bukittinggi: IAIN Bukittinggi Press.
- Tapin, (2023), *Ilmu Akhlak*, Jawa Tengah: CV. Eureka Media Aksara.
- Ubaedillah, dkk, (2026), Analisis Persepsi Mahasiswa PGSD Tentang Mata Kuliah Strategi Pembelajaran, *Guruku: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, Volume 4, No. 1, hlm. 75-83 <https://doi.org/10.59061/guruku.v4i1.1349>.
- Ulfah, Emilyya dan Via Irawan, (2025), "Peran Guru Akidah Akhlak dalam Mencegah Akhlak Mazmumah Siswa Kelas X MAN 2 Tapin," *Jurnal Darussalam; Jurnal Ilmiah Dan Sosial*, Volume 26, No. 01, hlm. 1-10. <https://doi.org/10.58791/drs.v26i01.274>
- Wahyu, Sari Ayu, (2023), "Peran Guru dalam Menumbuhkan Sikap Kepemimpinan," *Tsaqila Jurnal Pendidikan dan Teknologi [TJPT]*, Volume 3, No. 2, hlm. 113-121. <https://doi.org/10.30596/tjpt.v3i2.386>
- Wahyudi, Dedi, (2022), *Pengantar Akidah Akhlak dan Pembelajarannya*, Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books.
- Yusron, Muhammad, (2020), *Tafsir Al-Baqarah dalam Edisi-edisi Tuntunan Islam*, Yogyakarta: Lintang Books.
- Zahiq, Moh, (2023), "Peran Guru Akidah Akhlak Sebagai Upaya Peningkatan Akhlak Siswa," *ILJ: Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam) Prodi*, Volume 1, No. 2, hlm. 355-374. <https://doi.org/10.54437/iljislamiclearningjournal.v1i2.883>
- Zunidar, (2022), "Peran Guru dalam Inovasi Pembelajaran," *Nizhamiyah*, Volume IX, No. 2, hlm. 41-56. <https://doi.org/10.30821/niz.v9i2.550>
- Zulkifli, dkk, (2022), "Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Membentuk Kepribadian Siswa Kelas VII di MTs Pondok Pesantren Darul Muttaqien 1," *Rausyan Fikr*, Volume 18, No. 1, hlm. 14-23. <http://dx.doi.org/10.31000/rf.v18i1.6060>

LAMPIRAN I

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam rangka pengumpulan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian maka peneliti menyusun pedoman observasi sebagai berikut:

Hari / tanggal observasi :

Waktu observasi :

Lokasi observasi :

Subjek observasi :

NO	Indikator	Aspek Yang Diamati	Ket		
			Ya	Tidak	Deskripsi
1.	Kepercayaan Diri	1. Guru memberi kesempatan siswa berbicara di depan kelas (misalnya memimpin doa, tadarus, atau menyampaikan pendapat)			
		2. Guru memberikan pujian atau dorongan ketika siswa berani tampil			
		3. Guru membimbing siswa yang masih malu agar berani berbicara			
2.	Kemampuan Komunikasi	1. Guru membina siswa untuk berbicara dengan bahasa yang sopan dan santun			
		2. Guru melatih siswa berdiskusi atau presentasi dengan terarah			
		3. Guru mencontohkan cara berkomunikasi yang baik dan sopan sesuai adab Islam baik di dalam kelas maupun di luar kelas			

3.	Pengambilan Keputusan	1. Guru memberikan tugas kelompok kepada siswa yang mengharuskan siswa bermusyawarah menentukan keputusan.			
		2. Guru menuntun siswa mempertimbangkan akibat baik dan buruk sebelum memutuskan sesuatu.			
		3. Guru mengaitkan keputusan dengan nilai akhlak Islami.			
4.	Inspirasi dan Motivasi	1. Guru menyampaikan kisah-kisah teladan tokoh Islam untuk memotivasi siswa.			
		2. Guru memberi semangat dan dorongan kepada siswa yang kurang percaya diri.			
		3. Guru menampilkan sikap antusias dan positif dalam mengajar.			
5.	Integritas dan Etika	1. Guru bersikap jujur, disiplin, dan tepat waktu sebagai contoh bagi siswa.			
		2. Guru menegur kesalahan siswa dengan cara yang santun dan mendidik.			
		3. Guru menanamkan nilai-nilai akhlak dalam setiap pembelajaran.			
6.	Empati dan Kepedulian	1. Guru memberi dan menunjukkan perhatian pada siswa yang mengalami kesulitan belajar			
		2. Guru bersikap ramah dan mendengarkan keluhan siswa.			

		3. Guru mendorong siswa untuk saling membantu dan menghargai.			
7.	Kepemimpinan diri sendiri	1. Guru membimbing siswa agar disiplin dalam belajar dan beribadah.			
		2. Guru memberi tanggung jawab pribadi (misalnya menjadi ketua kelompok, petugas kebersihan, atau imam salat).			
		3. Guru memberi contoh pengendalian diri dan kesabaran.			
8.	Visi dan Strategi	1. Guru membimbing siswa menentukan tujuan belajar dan cita-cita hidup sesuai nilai Islam.			
		2. Guru membantu siswa merencanakan langkah-langkah untuk mencapai tujuan.			

LAMPIRAN II

PEDOMAN WAWANCARA

Dalam rangka pengumpulan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian maka peneliti menyusun pedoman wawancara sebagai berikut:

A. Pedoman Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak

No.	Pedoman Wawancara	Keterangan Guru Akidah Akhlak
1.	<p>Peran guru Akidah Akhlak dalam membina jiwa kepemimpinan siswa di MTs Negeri 3 Padangsidempuan</p> <p>a) Apa yang Bapak/Ibu pahami tentang jiwa kepemimpinan pada siswa?</p> <p>b) Apa saja peran Bapak/Ibu sebagai guru Akidah Akhlak dalam membina jiwa kepemimpinan siswa?</p> <p>c) Nilai-nilai akidah dan akhlak apa saja yang paling di tanamkan untuk membina jiwa kepemimpinan siswa kelas VII?</p> <p>d) Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam menilai atau mengamati perkembangan jiwa kepemimpinan siswa setelah mendapatkan pembinaan?</p> <p>e) Hambatan apa saja yang sering Bapak/Ibu temui dalam membina jiwa kepemimpinan siswa kelas VII, dan bagaimana cara mengatasinya?</p>	
2.	<p>Strategi guru Akidah Akhlak dalam membina jiwa kepemimpinan siswa di MTs Negeri 3 Padangsidempuan:</p> <p>a) Strategi pembelajaran apa yang Bapak/Ibu terapkan dalam mata Pelajaran akidah akhlak dalam membina jiwa kepemimpinan siswa kelas VII?</p> <p>b) Bagaimana Bapak/Ibu mengintegrasikan nilai-nilai kepemimpinan dalam kegiatan belajar mengajar akidah akhlak di kelas VII?</p> <p>c) Apakah Bapak/Ibu menggunakan kegiatan di luar kelas seperti praktik inadah, organisasi, atau</p>	

	<p>proyek sosial) sebagai bagian dari strategi pembinaan jiwa kepemimpinan siswa kelas VII?</p> <p>d) Bagaimana Bapak/Ibu menyesuaikan strategi pembelajaran agar sesuai dengan karakter siswa dan kemampuan siswa dalam hal kepemimpinan?</p> <p>e) Menurut Bapak/Ibu strategi apa yang paling efektif dalam membentuk sikap tanggung jawab serta disiplin pada siswa kelas VII?</p>	
3.	<p>Dampak Peran guru Akidah Akhlak dalam membina jiwa kepemimpinan siswa di MTs Negeri 3 Padangsidempuan:</p> <p>a) Bagaimana Bapak/Ibu melihat perubahan sikap dan perilaku siswa setelah mendapatkan pembinaan jiwa kepemimpinan siswa kelas VII?</p> <p>b) Nilai-nilai apa yang paling terlihat berkembang pada siswa kelas VII setelah pembelajaran akidah akhlak berlangsung?</p> <p>c) Apakah terdapat peningkatan dalam hal tanggung jawab, kedisiplinan, atau kemampuan mengambil Keputusan pada siswa setelah proses pembinaan jiwa kepemimpinan siswa kelas VII?</p> <p>d) Bagaimana respon siswa terhadap Bapak/Ibu sebagai teladan dalam membina jiwa kepemimpinan mereka?</p> <p>e) Menurut kamu sejauh mana pembelajaran akidah akhlak berkontribusi terhadap pembentukan jiwa kepemimpinan siswa di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah?</p>	

B. Pedoman Wawancara dengan Siswa/Siswi Kelas VII

No.	Pedoman Wawancara	Keterangan Siswa/Siswi
1.	<p>Peran guru Akidah Akhlak dalam membina jiwa kepemimpinan siswa di MTs Negeri 3 Padangsidempuan:</p> <p>a) Bagaimana pendapat kamu tentang peran guru akidah akhlak dalam membina dan memberikan keteladanan kepada kalian sebagai siswa dikelas?</p>	

	<ul style="list-style-type: none"> b) Nilai-nilai apa yang kamu pelajari dari Pelajaran Akidah akhlak yang menurutmu membantu membina jiwa kepemimpinan siswa? c) Apakah peran guru akidah akhlak sering memberikan kesempatan kepada siswa untuk memimpin kegiatan kelas atau sekolah? Ceritakan contohnya! d) Bagaimana sikap guru akidah akhlak memotivasi kamu untuk menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab, dan berani mengambil keputusan? e) Menurut kamu seberapa besar pengaruh dari peran guru akidah akhlak terhadap perkembangan jiwa kepemimpinanmu di sekolah? 	
2.	<p>Strategi guru Akidah Akhlak dalam membina jiwa kepemimpinan siswa di MTs Negeri 3 Padangsidempuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Apa strategi guru akidah akhlak dalam membimbing kalian dalam kegiatan pembelajaran agar bisa belajar memimpin? b) Apakah guru akidah akhlak memberikan contoh atau teladan dalam kepemimpinan yang bisa kalian tiru? Bisa ceritakan contohnya! c) Apakah guru akidah akhlak sering melibatkan kalian dalam kegiatan atau tugas yang mengembangkan kemampuan memimpin? Jika ya, bagaimana caranya? d) Bagaimana guru akidah akhlak menyesuaikan cara mengajar agar semua siswa dapat belajar bertanggung jawab dan mampu mengambil keputusan? e) Menurut kamu strategi apa dari guru akidah akhlak yang paling membantu kalian untuk belajar menjadi pemimpin di kelas atau di sekolah? 	
3.	<p>Dampak Peran guru Akidah Akhlak dalam membina jiwa kepemimpinan siswa di MTs Negeri 3 Padangsidempuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Menurut kamu, perubahan apa yang kamu rasakan dalam sikap atau perilakumu sejak mendapatkan pembinaan jiwa kepemimpinan dari guru akidah akhlak? b) Nilai-nilai kepemimpinan apa yang menurutmu paling terlihat berkembang pada diri setelah belajar Pelajaran akidah akhlak di kelas? 	

- c) Apakah kamu merasa lebih bertanggung jawab, disiplin, serta berani mengambil keputusan setelah dibimbing guru akidah akhlak? Bisa jelaskan contohnya!
- d) Bagaimana dampak dari peran guru akidah akhlak dalam memengaruhi cara kamu berinteraksi dan memimpin teman-teman di kelas atau kegiatan sekolah?
- e) Seberapa besar menurutmu guru akidah akhlak membantu kamu menjadi siswa yang lebih memiliki jiwa kepemimpinan di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah?

LAMPIRAN III

HASIL OBSERVASI

Dalam rangka pengumpulan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian maka peneliti menyusun pedoman observasi sebagai berikut:

Hari / tanggal observasi : Rabu / 25 Februari 2026

Waktu observasi : 08.00 – 15.00 WIB

Lokasi observasi : MTs Negeri 3 Padangsidempuan

NO	Indikator	Aspek Yang Diamati	Ket		
			Ya	Tidak	Deskripsi
1.	Kepercayaan Diri	1. Guru memberi kesempatan siswa berbicara di depan kelas (misalnya memimpin doa, tadarus, atau menyampaikan pendapat)	✓		Guru memberikan kesempatan tampil, memberi pujian, dan membimbing siswa agar lebih berani berbicara di depan kelas
		2. Guru memberikan pujian atau dorongan ketika siswa berani tampil	✓		
		3. Guru membimbing siswa yang masih malu agar berani berbicara	✓		
2.	Kemampuan Komunikasi	1. Guru membina siswa untuk berbicara dengan bahasa yang sopan dan santun	✓		Guru memberikan kesempatan tampil, memberi pujian, dan membimbing siswa agar lebih berani berbicara di depan kelas
		2. Guru melatih siswa berdiskusi atau presentasi dengan terarah	✓		
		3. Guru mencontohkan cara berkomunikasi yang baik dan sopan sesuai adab Islam baik di dalam kelas maupun di luar kelas	✓		

3.	Pengambilan Keputusan	1. Guru memberikan tugas kelompok kepada siswa yang mengharuskan siswa bermusyawarah menentukan keputusan.	✓		Guru melatih musyawarah melalui tugas kelompok, membimbing pertimbangan keputusan, dan mengaitkannya dengan nilai Islami.
		2. Guru menuntun siswa mempertimbangkan akibat baik dan buruk sebelum memutuskan sesuatu.	✓		
		3. Guru mengaitkan keputusan dengan nilai akhlak Islami.	✓		
4.	Inspirasi dan Motivasi	1. Guru menyampaikan kisah-kisah teladan tokoh Islam untuk memotivasi siswa.	✓		Guru memberikan motivasi melalui kisah teladan, dorongan semangat, serta sikap mengajar yang positif
		2. Guru memberi semangat dan dorongan kepada siswa yang kurang percaya diri.	✓		
		3. Guru menampilkan sikap antusias dan positif dalam mengajar.	✓		
5.	Integritas dan Etika	1. Guru bersikap jujur, disiplin, dan tepat waktu sebagai contoh bagi siswa.	✓		Guru menjadi teladan dalam kejujuran dan disiplin, menegur secara santun, serta menanamkan nilai akhlak.
		2. Guru menegur kesalahan siswa dengan cara yang santun dan mendidik.	✓		
		3. Guru menanamkan nilai-nilai akhlak dalam setiap pembelajaran.	✓		
6.	Empati dan Kepedulian	1. Guru memberi dan menunjukkan perhatian pada siswa yang mengalami kesulitan belajar	✓		Guru menunjukkan perhatian, bersikap ramah, dan mendorong siswa saling membantu dan
		2. Guru bersikap ramah dan mendengarkan keluhan siswa.	✓		
		3. Guru mendorong siswa untuk saling membantu dan menghargai.	✓		

					menghargai satu sama lain
7.	Kepemimpinan diri sendiri	1. Guru membimbing siswa agar disiplin dalam belajar dan beribadah.	✓		Guru membimbing kedisiplinan, memberi tanggung jawab, dan contoh pengendalian diri.
		2. Guru memberi tanggung jawab pribadi (misalnya menjadi ketua kelompok, petugas kebersihan, atau imam salat).	✓		
		3. Guru memberi contoh pengendalian diri dan kesabaran.	✓		
8.	Visi dan Strategi	1. Guru membimbing siswa menentukan tujuan belajar dan cita-cita hidup sesuai nilai Islam.	✓		Guru membimbing penentuan tujuan dan membantu siswa berencana langkah untuk mencapainya
		2. Guru membantu siswa merencanakan langkah-langkah untuk mencapai tujuan.	✓		

LAMPIRAN IV

HASIL WAWANCARA

A. Hasil Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak

Narasumber : Nurasia Hasibuan, M.Pd.
Jabatan : Guru Akidah Akhlak
Tanggal Wawancara : 02 Februari 2026 dan 10 Maret 2026
Lokasi Wawancara : MTs Negeri 3 Padangsidempuan

No.	Pertanyaan	Deskripsi Hasil
1.	Apa yang Bapak/Ibu pahami tentang jiwa kepemimpinan pada siswa?	Menurut saya, jiwa kepemimpinan pada siswa itu adalah kemampuan siswa untuk memimpin diri sendiri dan juga orang lain, seperti berani, bertanggung jawab, bisa mengambil keputusan, serta mampu bekerja sama dengan teman-temannya.
2.	Apa saja peran Bapak/Ibu sebagai guru Akidah Akhlak dalam membina jiwa kepemimpinan siswa?	Peran saya sebagai guru Akidah Akhlak tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing, memberi motivasi, menjadi contoh yang baik, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar memimpin, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.
3.	Nilai-nilai akidah dan akhlak apa saja yang paling ditanamkan untuk membina jiwa kepemimpinan siswa kelas VII?	Nilai-nilai yang saya tanamkan antara lain keimanan, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, amanah, serta saling menghargai dan peduli terhadap sesama, karena nilai-nilai ini penting untuk membentuk jiwa kepemimpinan siswa.

4.	Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam menilai atau mengamati perkembangan jiwa kepemimpinan siswa setelah mendapatkan pembinaan?	Saya menilai perkembangan jiwa kepemimpinan siswa dengan melihat sikap dan perilaku mereka sehari-hari, seperti keberanian berbicara, keaktifan dalam diskusi, tanggung jawab dalam tugas, serta kemampuan bekerja sama dengan teman.
5.	Hambatan apa saja yang sering Bapak/Ibu temui dalam membina jiwa kepemimpinan siswa kelas VII, dan bagaimana cara mengatasinya?	Hambatan yang sering saya temui biasanya siswa kurang percaya diri, kurang berani tampil, dan ada juga yang kurang termotivasi. Cara mengatasinya yaitu dengan memberikan motivasi, bimbingan, serta membiasakan mereka untuk aktif agar perlahan-lahan mereka bisa berkembang.
6.	Strategi pembelajaran apa yang Bapak/Ibu terapkan dalam mata pelajaran akidah akhlak dalam membina jiwa kepemimpinan siswa kelas VII?	Strategi yang saya terapkan biasanya melalui pembiasaan dan memberi kesempatan kepada siswa untuk aktif, seperti diskusi kelompok, presentasi, dan memimpin kegiatan di kelas agar mereka terbiasa belajar memimpin.
7.	Bagaimana Bapak/Ibu mengintegrasikan nilai-nilai kepemimpinan dalam kegiatan belajar mengajar akidah akhlak di kelas VII?	Saya mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai kepemimpinan, seperti tanggung jawab, jujur, dan disiplin, lalu saya arahkan siswa untuk menerapkannya dalam kegiatan sehari-hari di kelas.
8.	Apakah Bapak/Ibu menggunakan kegiatan di luar	Iya, biasanya melalui kegiatan seperti praktik ibadah, kerja sama dalam

	kelas (seperti praktik ibadah, organisasi, atau proyek sosial) sebagai bagian dari strategi pembinaan jiwa kepemimpinan siswa kelas VII?	kegiatan sekolah, atau tugas kelompok, supaya siswa bisa belajar langsung bagaimana memimpin dan bekerja sama.
9.	Bagaimana Bapak/Ibu menyesuaikan strategi pembelajaran agar sesuai dengan karakter siswa dan kemampuan siswa dalam hal kepemimpinan?	Saya menyesuaikan dengan melihat kemampuan masing-masing siswa, yang sudah berani saya beri tanggung jawab lebih, sedangkan yang masih kurang percaya diri saya bimbing pelan-pelan dan diberi motivasi.
10.	Menurut Bapak/Ibu strategi apa yang paling efektif dalam membentuk sikap tanggung jawab serta disiplin pada siswa kelas VII?	Menurut saya yang paling efektif adalah pembiasaan dan keteladanan, karena kalau dilakukan terus-menerus dan dicontohkan langsung, siswa akan terbiasa bersikap disiplin dan bertanggung jawab.
11.	Bagaimana Bapak/Ibu melihat perubahan sikap dan perilaku siswa setelah mendapatkan pembinaan jiwa kepemimpinan siswa kelas VII?	Saya melihat ada perubahan, siswa menjadi lebih berani, lebih aktif, dan mulai menunjukkan rasa tanggung jawab dalam belajar maupun dalam kegiatan di kelas.
12.	Nilai-nilai apa yang paling terlihat berkembang pada siswa kelas VII setelah pembelajaran akidah akhlak berlangsung?	Nilai yang paling terlihat itu kejujuran, disiplin, tanggung jawab, serta sikap saling menghargai antar sesama siswa.
13.	Apakah terdapat peningkatan dalam hal tanggung jawab, kedisiplinan, atau kemampuan mengambil keputusan pada	Iya, ada peningkatan, terutama dalam hal tanggung jawab terhadap tugas dan keberanian dalam mengambil keputusan saat bekerja kelompok.

	siswa setelah proses pembinaan jiwa kepemimpinan siswa kelas VII?	
14.	Bagaimana respon siswa terhadap Bapak/Ibu sebagai teladan dalam membina jiwa kepemimpinan mereka?	Respon siswa cukup baik, mereka cenderung mengikuti apa yang dicontohkan, seperti disiplin dan sikap sopan, walaupun masih perlu terus dibimbing.
15.	Menurut Bapak/Ibu sejauh mana pembelajaran akidah akhlak berkontribusi terhadap pembentukan jiwa kepemimpinan siswa di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah?	Menurut saya sangat berkontribusi, karena melalui pembelajaran ini siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga dibentuk sikap dan karakter yang bisa mereka terapkan baik di sekolah maupun di luar sekolah.

B. Hasil Wawancara dengan Siswa Kelas VII

Narasumber : Muhammad Chairul Azam Siregar

Jabatan : Siswa

Tanggal Wawancara : 02 Maret 2026 dan 14 Maret 2026

Lokasi Wawancara : MTs Negeri 3 Padangsidempuan

No.	Pertanyaan	Deskripsi Hasil
1.	Bagaimana pendapat kamu tentang peran guru akidah akhlak dalam membina dan memberikan keteladanan kepada kalian sebagai siswa di kelas?	Menurut saya, guru akidah akhlak sangat berperan, karena beliau tidak hanya mengajar, tapi juga memberi contoh yang baik, seperti disiplin, sopan, dan bertanggung jawab, jadi kami bisa meniru sikap tersebut.
2.	Nilai-nilai apa yang kamu pelajari	Saya belajar tentang kejujuran,

	dari pelajaran Akidah Akhlak yang menurutmu membantu membina jiwa kepemimpinan siswa?	tanggung jawab, disiplin, dan juga saling menghargai, yang menurut saya sangat penting untuk jadi seorang pemimpin.
3.	Apakah peran guru akidah akhlak sering memberikan kesempatan kepada siswa untuk memimpin kegiatan kelas atau sekolah? Ceritakan contohnya!	Iya, sering. Misalnya kami disuruh memimpin doa, jadi ketua kelompok, atau menyampaikan hasil diskusi di depan kelas.
4.	Bagaimana sikap guru akidah akhlak memotivasi kamu untuk menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab, dan berani mengambil keputusan?	Guru akidah akhlak biasanya memberi motivasi dan arahan, serta menegur kalau kami salah, jadi kami jadi lebih disiplin dan berani mengambil keputusan.
5.	Menurut kamu seberapa besar pengaruh dari peran guru akidah akhlak terhadap perkembangan jiwa kepemimpinanmu di sekolah?	Menurut saya cukup besar, karena dari pembelajaran dan contoh dari guru, saya jadi lebih percaya diri dan lebih bertanggung jawab.
6.	Apa strategi guru akidah akhlak dalam membimbing kalian dalam kegiatan pembelajaran agar bisa belajar memimpin?	Guru akidah akhlak menggunakan strategi nasihat dan motivasi, dan beliau juga sering memberi kesempatan kepada kami untuk aktif, seperti diskusi kelompok dan tampil di depan kelas, jadi kami terbiasa belajar memimpin.
7.	Apakah guru akidah akhlak memberikan contoh atau teladan dalam kepemimpinan yang bisa kalian tiru? Bisa ceritakan contohnya!	Iya, guru akidah akhlak memberi contoh seperti disiplin, datang tepat waktu, dan bertanggung jawab, jadi kami bisa meniru sikap tersebut.

8.	Apakah guru akidah akhlak sering melibatkan kalian dalam kegiatan atau tugas yang mengembangkan kemampuan memimpin? Jika ya, bagaimana caranya?	Iya, kami sering dilibatkan dalam kerja kelompok, dan biasanya ada yang ditunjuk jadi ketua kelompok untuk memimpin teman-temannya.
9.	Bagaimana guru akidah akhlak menyesuaikan cara mengajar agar semua siswa dapat belajar bertanggung jawab dan mampu mengambil keputusan?	Guru akidah akhlak memberi tugas yang harus diselesaikan sendiri atau kelompok, jadi kami belajar bertanggung jawab dan berani menentukan pilihan.
10.	Menurut kamu strategi apa dari guru akidah akhlak yang paling membantu kalian untuk belajar menjadi pemimpin di kelas atau di sekolah?	Menurut saya yang paling membantu itu saat guru memberi kesempatan langsung untuk memimpin, karena dari situ kami jadi lebih berani.
11.	Menurut kamu, perubahan apa yang kamu rasakan dalam sikap atau perilakumu sejak mendapatkan pembinaan jiwa kepemimpinan dari guru akidah akhlak?	Saya merasa jadi lebih percaya diri dan lebih berani berbicara di depan kelas.
12.	Nilai-nilai kepemimpinan apa yang menurutmu paling terlihat berkembang pada diri setelah belajar pelajaran akidah akhlak di kelas?	Yang paling terlihat itu tanggung jawab dan disiplin.
13.	Apakah kamu merasa lebih bertanggung jawab, disiplin, serta berani mengambil keputusan setelah dibimbing guru akidah	Iya, sekarang saya lebih bertanggung jawab, misalnya mengerjakan tugas tepat waktu dan berani mengambil keputusan saat kerja kelompok.

	akhlak? Bisa jelaskan contohnya!	
14.	Bagaimana dampak dari peran guru akidah akhlak dalam memengaruhi cara kamu berinteraksi dan memimpin teman-teman di kelas atau kegiatan sekolah?	Saya jadi lebih bisa bekerja sama dengan teman dan lebih percaya diri kalau disuruh memimpin.
15.	Seberapa besar menurutmu guru akidah akhlak membantu kamu menjadi siswa yang lebih memiliki jiwa kepemimpinan di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah?	Menurut saya sangat membantu, karena saya jadi lebih berani, bertanggung jawab, dan percaya diri dalam kegiatan di sekolah.

C. Hasil Wawancara dengan Siswi Kelas VII

Narasumber : Zee Zee Anatasya
 Jabatan : Siswi
 Tanggal Wawancara : 02 Maret 2026 dan 14 Maret 2026
 Lokasi Wawancara : MTs Negeri 3 Padangsidempuan

No.	Pertanyaan	Deskripsi Hasil
1.	Bagaimana pendapat kamu tentang peran guru akidah akhlak dalam membina dan memberikan keteladanan kepada kalian sebagai siswa di kelas?	Menurut saya, guru akidah akhlak sangat membantu dalam membentuk sikap kami, karena beliau tidak hanya menjelaskan materi pelajaran, tetapi juga memperhatikan perilaku kami sehari-hari dan memberikan arahan supaya kami bisa menjadi pribadi yang lebih baik.
2.	Nilai-nilai apa yang kamu	Saya banyak belajar nilai-nilai seperti

	<p>pelajari dari pelajaran Akidah Akhlak yang menurutmu membantu membina jiwa kepemimpinan siswa?</p>	<p>amanah, sabar, rendah hati, dan juga pentingnya menghargai orang lain, yang menurut saya sangat diperlukan dalam membentuk jiwa kepemimpinan.</p>
3.	<p>Apakah peran guru akidah akhlak sering memberikan kesempatan kepada siswa untuk memimpin kegiatan kelas atau sekolah? Ceritakan contohnya!</p>	<p>Iya, guru sering memberi kesempatan kepada kami, seperti menunjuk untuk memimpin kelompok atau menyampaikan hasil diskusi di depan kelas, sehingga kami bisa belajar tampil dan memimpin secara langsung.</p>
4.	<p>Bagaimana sikap guru akidah akhlak memotivasi kamu untuk menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab, dan berani mengambil keputusan?</p>	<p>Guru biasanya memberikan arahan dengan cara yang baik dan tidak memaksa, sehingga saya merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab, dan berani dalam mengambil keputusan.</p>
5.	<p>Menurut kamu seberapa besar pengaruh dari peran guru akidah akhlak terhadap perkembangan jiwa kepemimpinanmu di sekolah?</p>	<p>Menurut saya pengaruhnya cukup terasa, karena dari pembelajaran tersebut saya jadi lebih sadar pentingnya memiliki sikap tanggung jawab dan percaya diri.</p>
6.	<p>Apa strategi guru akidah akhlak dalam membimbing kalian dalam kegiatan pembelajaran agar bisa belajar memimpin?</p>	<p>Guru sering menggunakan metode diskusi dan kerja kelompok, sehingga kami bisa lebih aktif dalam pembelajaran dan belajar bekerja sama dengan teman.</p>
7.	<p>Apakah guru akidah akhlak memberikan contoh atau teladan</p>	<p>Iya, guru memberikan contoh yang baik seperti bersikap adil, sabar, dan</p>

	dalam kepemimpinan yang bisa kalian tiru? Bisa ceritakan contohnya!	tegas, sehingga kami bisa melihat langsung bagaimana sikap seorang pemimpin.
8.	Apakah guru akidah akhlak sering melibatkan kalian dalam kegiatan atau tugas yang mengembangkan kemampuan memimpin? Jika ya, bagaimana caranya?	Kami juga sering diberi tugas kelompok, di mana ada yang ditunjuk untuk mengatur jalannya diskusi, sehingga kami belajar bagaimana memimpin dan bekerja sama.
9.	Bagaimana guru akidah akhlak menyesuaikan cara mengajar agar semua siswa dapat belajar bertanggung jawab dan mampu mengambil keputusan?	Guru juga memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk ikut berpendapat, termasuk yang biasanya kurang aktif, sehingga kami bisa belajar bertanggung jawab dan berani mengambil keputusan.
10.	Menurut kamu strategi apa dari guru akidah akhlak yang paling membantu kalian untuk belajar menjadi pemimpin di kelas atau di sekolah?	Menurut saya yang paling membantu adalah ketika guru memberikan kepercayaan kepada kami, karena dari situ kami belajar untuk bertanggung jawab atas tugas yang diberikan.
11.	Menurut kamu, perubahan apa yang kamu rasakan dalam sikap atau perilakumu sejak mendapatkan pembinaan jiwa kepemimpinan dari guru akidah akhlak?	Perubahan yang saya rasakan adalah saya menjadi lebih berani untuk mencoba hal baru dan tidak terlalu takut untuk berbicara di depan kelas.
12.	Nilai-nilai kepemimpinan apa yang menurutmu paling terlihat berkembang pada diri setelah belajar pelajaran akidah akhlak	Nilai yang paling berkembang dalam diri saya adalah rasa tanggung jawab dan sikap menghargai orang lain.

	di kelas?	
13.	Apakah kamu merasa lebih bertanggung jawab, disiplin, serta berani mengambil keputusan setelah dibimbing guru akidah akhlak? Bisa jelaskan contohnya!	Sekarang saya juga merasa lebih disiplin, misalnya dalam mengerjakan tugas tepat waktu, serta lebih berani dalam menentukan pilihan saat bekerja kelompok.
14.	Bagaimana dampak dari peran guru akidah akhlak dalam memengaruhi cara kamu berinteraksi dan memimpin teman-teman di kelas atau kegiatan sekolah?	Saya juga menjadi lebih mudah berkomunikasi dengan teman dan tidak ragu saat diminta untuk memimpin atau mengatur kegiatan kelompok.
15.	Seberapa besar menurutmu guru akidah akhlak membantu kamu menjadi siswa yang lebih memiliki jiwa kepemimpinan di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah?	Menurut saya pembelajaran akidah akhlak sangat berpengaruh, karena saya jadi lebih memahami bagaimana bersikap dengan baik dan bertanggung jawab, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

DOKUMENTASI



Palang MTs Negeri 3 Kota Padangsidempuan



MTs Negeri 3 Kota Padangsidempuan



Visi dan Misi MTs Negeri 3 Padangsidimpuan



Standar Kompetensi Lulusan MTs Negeri 3 Padangsidimpuan



Menggali Profil Sekolah bersama Kepala MTs Negeri 3 Padangsidempuan



Menggali Profil Sekolah bersama Wakil Kepala MTs Negeri 3 Padangsidempuan



Menggali Profil Sekolah bersama Staf Tata Usaha MTs Negeri 3 Padangsidempuan



Wawancara bersama Guru Akidah Akhlak MTs Negeri 3 Padangsidempuan



Wawancara bersama Siswa Kelas VII MTs Negeri 3 Padangsidempuan



Wawancara bersama Siswi Kelas VII MTs Negeri 3 Padangsidempuan



Foto bersama Guru Akidah Akhlak dan Siswa-Siswi Kelas VII



Wawancara bersama Guru Akidah Akhlak MTs Negeri 3 Padangsidempuan



Wawancara bersama Siswa Kelas VII MTs Negeri 3 Padangsidempuan



Wawancara bersama Siswi Kelas VII MTs Negeri 3 Padangsidempuan



Wawancara bersama Guru Akidah Akhlak MTs Negeri 3 Padangsidempuan



Wawancara bersama Siswa Kelas VII MTs Negeri 3 Padangsidempuan



Wawancara bersama Siswi Kelas VII MTs Negeri 3 Padangsidempuan



Guru Akidah Akhlak Menanamkan Nilai-nilai Akidah dan Akhlak di Kelas dalam Membina Jiwa Kepemimpinan Siswa



Guru Akidah Akhlak Memberikan Arahan dan Motivasi terkait Pembinaan Jiwa Kepemimpinan Siswa



Guru Akidah Akhlak Memberikan Tugas kepada Siswa dalam Membina Jiwa Kepemimpinan Siswa untuk Melatih Kemandirian dan Rasa Tanggung Jawab



Guru Akidah Akhlak Berperan sebagai Pembimbing dalam Membimbing siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar serta Membina Jiwa Kepemimpinan Siswa



Guru Akidah Akhlak Membentuk Kelompok Belajar agar Siswa Berani serta Mampu Mengeluarkan Pendapat, Mengambil Keputusan dan Mampu Bekerja Sama dengan Orang Lain



Guru Akidah Akhlak Menanamkan Sikap Percaya Diri pada Siswa melalui Pemberian Kesempatan Kepada Siswa Untuk Mengekspresikan Pendapat di Depan Kelas



Guru Akidah Akhlak Menanamkan Sikap Bekerja Sama, Melatih Cara Berkomunikasi Siswa Melalui Pemberian Kesempatan pada Siswa untuk Mempresentasikan Tugas di Depan Kelas



Guru Akidah Akhlak Menanamkan Sikap Disiplin pada Siswa Melalui Kedisiplinan Menjaga Kebersihan Kelas

Video Observasi : <https://youtu.be/YgrI0xiix9c?si=ueE5o8ujWWDKc1wr>

Video Wawancara : <https://youtu.be/HaHt6i1XveE?si=FdeV8p5ap6lRHekV>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS PRIBADI

Nama : Indah Toyiba
Nim : 2220100053
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat/Tanggal Lahir : Padangsidempuan, 15 Agustus 2004
Anak ke- : 2 dari 6 Bersaudara
Alamat : Jl. Teuku Umar, Kel. Losung,
Kec. Padangsidempuan Selatan
Email : indahaja010102@gmail.com

II. IDENTITAS ORANG TUA

1. Ayah

Nama : Slamet Budiyanto
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Jl. Teuku Umar, Kel. Losung,
Kec. Padangsidempuan Selatan
Tempat/ Tanggal Lahir: Padangsidempuan, 11 Mei 1970

2. Ibu

Nama : Dahrani Hasibuan
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Jl. Teuku Umar, Kel. Losung,
Kec. Padangsidempuan Selatan
Tempat/ Tanggal Lahir: Padangsidempuan, 12 Mei 1982

III. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD Negeri 200215 Padangsidempuan
2. MTs Negeri 1 Padangsidempuan
3. MAN 2 Padangsidempuan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Silitang 22733
Telephone (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

17 November 2025

Nomor : B 6001/Un.28/E.1/PP. 00.9/ // /2025
Lamp : -
Perihal : Pengesahan Judul dan Penunjukan
Pembimbing Skripsi

Yth:

1. Dr. Abdusima Nasution, M. A. (Pembimbing I)
2. Dr. Muhammad Roihan Daulay, M. A. (Pembimbing II)

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, melalui surat ini kami sampaikan kepada Bapak/Ibu Dosen bahwa berdasarkan usulan dosen Penasehat Akademik, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa dibawah ini sebagai berikut:

Nama : Indah Toyiba
NIM : 2220100053
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Jiwa
Kepemimpinan Siswa Kelas VII di MTs Negeri 3
Padangsidimpuan

Berdasarkan hal tersebut, sesuai dengan Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan Nomor 400 Tahun 2022 tentang Pengangkatan Dosen Pembimbing Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Tadris/Pendidikan Matematika, Tadris/Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Bahasa Arab, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, dan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, dengan ini kami menunjuk Bapak/Ibu Dosen sebagaimana nama tersebut diatas menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II Penelitian Skripsi Mahasiswa yang dimaksud.

Demikian disampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu Dosen diucapkan terima kasih.

Mengetahui
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan

Dr. Lis Yulianti Syafriada Siregar, S.Psi., M.A.
NIP 19801224 200604 2 001

Ketua Program Studi PAI

Dr. Abdusima Nasution, M.A.
NIP 19740921 200501 1 002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : 1054/Un.28/E.1/TL.00.9/03 /2026

16 Maret 2026

Lampiran : -

Hal : Izin Riset

Penyelesaian Skripsi

Yth. Kepala MTs Negeri 3 Padangsidempuan

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa :

Nama : Indah Toyiba
NIM : 2220100053
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Jln.Teuku Umar,Kel.Losung,Kec. Padangsidempuan Selatan

Adalah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul **"Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Jiwa Kepemimpinan Siswa Kelas VII di MTs Negeri 3 Padangsidempuan"**.

Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan izin Riset penelitian dengan judul di atas.mulai dari tanggal 25 Februari 2026 s/d 25 Maret 2026
Demikian disampaikan, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

an. Dekan
Wakil Dekan Bidang akademik dan
Kelembagaan


Dr. Lis Yulianti Syafrida Siregar, S.Psi., M.A.
NIP 19801224 200604 2 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA PADANGSIDIMPUAN
MADRASAH TSANAWIYAH PADANGSIDIMPUAN BATUNADUA

Jl. Jend. Besar Abdul Haris Nasution Desa Ujung Gurap Kec. Padangsidimpun Batunadua Kota Padangsidimpun

Nomor : 101/Mts.Psp.Btn/ 02.20.016/04/2026
Lampiran : -
Hal : **Izin Melaksanakan Penelitian**

Padangsidimpun, 11 April 2026

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary
Padangsidimpun

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.
Dengan Hormat,
Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Ahmad Rifai Hasibuan, S,Pd.I, M.Hum**
Jabatan : **Kepala Madrasah Tsanawiyah Padangsidimpun Batunadua
(MTs P Negeri 3 Padangsidimpun)**

Menerangkan Bahwa,

Nama Mahasiswa : **Indah Toyiba**
NIM : **2220100053**
Program Studi : **Pendidikan Agama Islam**

Telah kami setuju untuk melaksanakan penelitian di MTs Padangsidimpun Batunadua (MTs P Negeri 3 Padangsidimpun) mulai tanggal 25 Februari s/d 25 Maret 2026 sebagai syarat penyusunan Skripsi dengan judul **Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Jiwa Kepemimpinan Siswa Kelas VII di MTs Negeri 3 Padangsidimpun.**

Demikian surat ini disampaikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Padangsidimpun, 11 April 2026
Kepala Madrasah,

Ahmad Rifai Hasibuan, S.Pd.I, M.Hum

NIP. 198104282005011005